

SILUMAN ULAR PUTIH

esgoe

RP 300

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MANUSIA RAMBUT MERAH

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MANUSIA BERAMPUT MERAH

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Ada satu pepatah kuno yang mengatakan, satu musuh itu terlalu banyak. Lantas? Mengapa dunia persilatan selalu diwarnai permusuhan? Itu tidak lain karena ulah mereka yang mengaku sebagai golongan hitam. Mereka terlalu mengobral nafsu dan keserakahan. Nafsu membunuh, nafsu menguasai dunia persilatan, ataupun nafsu mengincar harta dan pangkat.

Sebaliknya, kaum pendekar selalu dibekali kekuatan batin. Suatu kehendak suci yang mulia, yakni menegakkan kebenaran. Dan jika mereka berurusan dengan para tokoh golongan sesat. Itu didasari hanya untuk membela yang lemah, serta menegakkan kebenaran. Sedikit pun tak ada hasrat untuk menguasai dunia persilatan.

Dan apa yang dialami Prameswara memang sungguh memprihatinkan. Ia bukan saja berkeinginan membunuh ataupun menguasai dunia persilatan, bahkan juga berkeinginan mendapatkan apa saja. Termasuk, harta dan pangkat. Setelah dikalahkan Soma, nafsu amarah pemuda berpakai rapi murid Mahesa itu makin berkobar saja. Rupanya apa yang didapat dari guru sebelumnya maupun guru yang sekarang yang dikenal sebagai Manusia Rambut Merah, belum cukup. Jangan untuk menguasai dunia persilatan. Untuk membunuh Soma saja belum sanggup (Baca : "Misteri Bayi Ular").

Di tepi barat Hutan Sawo Kembar, Prameswara berlari cepat seperti berpacu dengan senja yang mulai merayap. Kegelapan sebentar lagi akan menguasai alam mayapada. Beberapa burung jalak ramai berkicau menuju ke sarang di ranting-ranting pohon besar yang menjulang tinggi.

Meski senja belum terlelap dalam peraduannya, namun suasana dalam hutan itu sudah mulai gelap. Cahaya sinar matahari yang merah tembaga di ufuk sebelah barat sana, hampir tidak mampu menerobos masuk ke dalam rimbunnya Hutan Sawo Kembar.

Tanpa peduli semak belukar yang menghalang, pemuda berpakaian seperti seorang terpelajar zamannya itu terus berlari kencang menuju dalam hutan. Ilmu meringankan tubuhnya memang sudah mencapai tingkat tinggi. Rambutnya yang gondrong dan dikuncir sebagian ke belakang berkibaran diterpa angin. Wajahnya yang berbentuk bulat telah dipenuhi peluh. Sorot matanya yang lembut terus memperhatikan jalan di depannya.

Begitu tiba di depan sebuah pohon randu besar, Prameswara menghentikan larinya. Ia berdiri mematung, seperti sedang mengawasi pohon itu. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya yang agak kebiru-biruan menahan luka dalam berkemik-kemik.

"Guru...!" desis pemuda itu bergetar. Nada suaranya terdengar menghiba.

Tidak ada sahutan. Hanya dirasakannya tanah yang dipijak bergetar. Prameswara yakin, gurunya mendengar panggilan. Dan kenyataannya memang demikian. Tanah yang semula bergetar-getar, tiba-tiba saja membuncah tinggi ke udara. Bersamaan dengan itu, menyembul satu sosok bayangan serba merah ke permukaan tanah.

Kini tampak jelas kalau sosok bayangan itu adalah seorang laki-laki tua bertubuh tinggi besar, terbungkus pakaian serba merah. Rambutnya berwarna merah menyala. Demikian pula alis mata, kumis tebal, dan jenggotnya. Hidungnya besar. Juga bibirnya. Dan laki-laki tua itu nampak masih duduk khushuk dalam semedinya. Kedua matanya yang terpejam perlahan-lahan terbuka. Siapa lagi tokoh ini kalau bukan Manusia Rambut Merah, guru baru Prameswara!

"Guru...!" desis pemuda itu lagi masih tetap dalam sikap berdiri!

Dari sikapnya jelas membuktikan kalau Prameswara memiliki watak tinggi hati. Tak mau dia direndahkan oleh siapa pun. Meski oleh gurunya sendiri sekalipun. Kalaupun ia mau bersikap menghormat pada Mahesa guru pertamanya, itu karena merasa sungkan saja. Bagaimanapun juga Mahesa adalah orang yang merawat dan mendidiknya hingga menjadi seorang pemuda. Tapi setelah gurunya meninggal, sekarang tidak ada lagi orang yang pantas dihormatinya di dunia ini!

Manusia Rambut Merah menggeram. Bukannya kesal melihat muridnya tidak berlaku sopan padanya. Melainkan kesal melihat Prameswara tidak membawa calon korban untuknya, seperti biasanya.

"Mengapa kau tidak menjalankan perintahku, Bocah?! Mana gadis terakhir yang akan kau jadikan korban?!" tuntutan Manusia Rambut Merah. Matanya yang memerah itu terus menatap tajam muridnya. Kemudian keningnya berkerut melihat keadaan muridnya yang memelaskan.

"Kali ini tidak ada korban terakhir untukmu, Guru!" jawab Prameswara tegas. Suaranya memang lembut. Namun, sangat menyinggung perasaan Manusia Rambut Merah.

"Apa maksudmu bicara begitu, Bocah?! Apa kau lupa siapa aku?!" desis laki-laki tua berpakaian serba merah, merasa gusar sekali.

"Tidak. Kau adalah guruku," sahut Prameswara, kalem.

"Nah...," Manusia Rambut Merah mengangkat alisnya.

"Jangan potong pembicaraanku dulu, Guru!" sergah Prameswara. "Kau memang guruku. Tapi, aku pikir percuma berguru padamu. Untuk itu, aku tidak sudi mencarikan gadis calon korban untukmu!"

"Keparat!" Manusia Rambut Merah cepat mengangkat tangan kanannya, siap mengirimkan pukulan maut 'Kelabang Geni' ke tubuh Prameswara.

"Tunggu dulu, Guru!" tahan pemuda ini. "Kau jangan marah dulu! Kau harus tahu, ternyata apa yang diajarkan padaku selama ini hanyalah ilmu picisan! Percuma aku belajar padamu, Guru!"

Bukan main geramnya Manusia Rambut Merah mendengar penuturan muridnya yang sangat merendahkan harkatnya sebagai tokoh sesat berkesaktian tinggi. Tangan kanannya yang sudah terangkat tinggi-tinggi langsung digerakkan ke depan. Maka seketika seleret sinar merah dari telapak tangan manusia Rambut Merah meluruk ke tubuh Prameswara.

"Uts!"

Derrr...!

Prameswara meloncat ke samping kiri. Akibatnya, pukulan 'Kelabang Geni' gurunya menghantam pohon besar di belakangnya hingga langsung berderak roboh.

Sementara bagian yang terkena pukulan hangus terbakar.

"Jangan cepat naik darah, Guru! Pukulan 'Kelabang Geni'-mu memang hebat. Tapi, bagiku tetap sama saja. Tidak ada artinya sama sekali kalau ternyata aku tidak sanggup merobohkan musuhku!" cibir Prameswara, melecehkan.

"Jadi? Kau..., kau dikalahkan seseorang?" tanya Manusia Rambut Merah, sekaligus terkejut.

"Malah orang yang mengalahkan aku masih muda. Sebaya denganku," tambah Prameswara lagi memanas-manasi. "Apa itu tidak membuk-

tikan ilmumu picisan, Guru?!"

"Tidak mungkin!" sentak laki-laki bertubuh tinggi besar itu. "Kau jangan sembarangan ngo-mong, Bocah! Tokoh silat mana pun tidak mungkin mampu menerima pukulan 'Kelabang Geni'ku. Apalagi kalau digabung dengan ilmu 'Amblas Bumi'-ku. Tak mungkin! Sulit dipercaya kau dikalahkan oleh siapa pun! Hayo! Sekarang, katakan siapa orang yang telah mengalahkanmu Bocah?!"

Prameswara tersenyum kecut. "Jangan terlalu banyak bermimpi, Guru! Kau pasti mudah dapat dikalahkannya. Kepandaian silatnya tinggi sekali. Sulit diukur."

"Bedebah! Aku tidak menanyakan itu!" bentak Manusia Rambut Merah, seperti kebakaran jenggot. "Cepat katakan! Siapa nama orang yang telah mengalahkanmu!"

"Aku tidak tahu namanya, Guru. Yang jelas, ia seorang pemuda. Waktu itu ia menyamar sebagai seorang gadis. Dan satu lagi, Guru. Pemuda itu dapat menjelma menjadi Siluman Ular Putih!"

"Apa?! Siluman Ular Putih?!" mata Manusia Rambut Merah kontan terbelalak liar.

"Benar, Guru. Apa kau takut menghada-pinya?" Prameswara memanas-manasi. Dan ini semakin membuat kemarahan Manusia Rambut Merah berkobar-kobar.

"Jahanam! Aku tidak takut menghada-pinya, tahu?!"

Manusia Rambut Merah seketika meloncat

bangun dari tempat duduknya saking gusarnya. Gerakan kedua kakinya ringan sekali, sehingga hampir tidak menimbulkan suara sedikit pun. Padahal daun-daun kering di bawahnya yang terinjak seharusnya hancur. Tapi tubuh tinggi besar itu seperti tidak berbobot saja kala kedua kakinya menginjak daun-daun kering.

"Kau sendirilah yang bodoh, Bocah! Mengapa tidak ditarik dari dalam tanah?!" tuding laki-laki berpakaian serba merah ini.

"Percuma! Tetap saja ilmu Guru tidak ada artinya dibanding kepandaianya. Aku akan tewas di tangannya, Guru!"

"Setan! Kau terlalu merendahkan ilmuku, Bocah?! Apa kau sudah bosan hidup?!" bentak Manusia Rambut Merah, saking gusarnya. Kedua telapak tangannya yang berwarna merah hingga ke lengan siap melontarkan pukulan maut 'Kelabang Geni' ke tubuh Prameswara.

"Aku tidak bermaksud demikian, Guru. Tapi kalau kenyataannya ilmu Guru masih rendah, apa aku harus membesar-besarkan? Tidak! Aku tidak sudi membesar-besarkan ilmu picisan seperti itu. Bahkan mulai saat ini juga, aku memutuskan hubungan kita. Kau bukan lagi guruku!"

Kali ini kemarahan Manusia Rambut Merah benar-benar bagai bisul yang siap meletus. Wajahnya menegang. Rahangnya yang keras menggemelutuk. Dan kedua telapak tangannya yang berwarna merah menyala tidak dapat dita-

han lagi.

"Setan! Kau terlalu merendahkanku, Bo-
cah! Kau layak modar di tanganku!" bentak laki-
laki tua itu sambil mengibaskan tangannya.

Wesss...!

Dua leret sinar merah menyala melesat
saat kedua telapak tangan Manusia Rambut Me-
rah siap menghantam Prameswara.

Pemuda ini terkejut bukan main. Meski se-
jak tadi sudah bersiap-siap, namun melihat se-
rangan gurunya yang demikian hebatnya, tak
urung juga langsung berkeringat dingin. Apalagi
serangan laki-laki tua itu dilancarkan dalam jarak
demikian dekatnya. Tak ada pilihan lain, pukulan
'Kelabang Geni' dipakainya.

Werrr!

Bunyi bergemuruh langsung memenuhi
tempat itu, begitu Prameswara menghentak kedua
tangannya melepaskan pukulan 'Cahaya Kilat Bi-
ru'. Dari kedua telapak tangannya yang berwarna
biru berpendar-pendar melesat sinar biru. Lalu....

Blarr...!

Sungguh dahsyat akibat pertemuan dua
tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Tanah ber-
getar-getar. Pohon-pohon dalam jarak sepuluh
tombak seperti tersengat petir dan langsung men-
jadi layu. Manusia Rambut Merah sendiri sampai
tergetar hebat. Tubuhnya yang tinggi besar ber-
goyang-goyang. Kedua kakinya melesak beberapa
jari ke dalam tanah.

Sedang Prameswara langsung terhuyung-

huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi. Jantungnya seperti akan rontok akibat benturan tenaga dalam tadi. Dan saking tidak tahannya....

"Hoeeeekh...!"

Prameswara pun muntahkan darah segar.

"Ha ha ha...! Itu baru pukulan 'Kelabang Geni'ku, Bocah! Apa kau akan sanggup bertahan kalau aku mengeluarkan ilmu 'Wejangan Iblis'?!" ejek Manusia Rambut Merah penuh kemenangan.

"Jangan bangga dulu, Guru! Ilmu 'Wejangan Iblis' memang hebat. Tapi, apa kau lupa kalau aku sedang terluka dalam yang parah? Hmm.... Kalau aku tidak sedang terluka, belum tentu kau dapat mengalahkanku demikian mudahnya! Belum lagi kalau kau menghadapi orang yang telah mengalahkanku. Apa kau sanggup bertahan dalam tiga jurus?!" ejek Prameswara, makin keterlaluan.

"Bajingaaaannn...! Kau tidak tahu diuntung, Bocah! Belum puas aku kalau belum menghirup darahmu!"

Sungguh tak dapat dibayangkan kemarahan dalam dada laki-laki tua guru Prameswara. Kedua tangannya yang berwarna merah semakin menyala, disertai uap hitam terus menyelimuti.

Memang belum sempurna ilmu 'Wejangan Iblis'-nya, karena belum genap mendapatkan empat puluh darah perawan suci sebagai korban. Kendati demikian, Prameswara tidak mau gegabah. Apalagi masih dalam keadaan terluka parah.

Maka tanpa banyak pikir lagi, kedua kakinya langsung menjejak tanah, dan berkelebat meninggalkan tempat itu. Dalam sekejap saja tubuhnya telah menghilang di antara kegelapan Hutan Sawo Kembar.

Manusia Rambut Merah menyumpah serapah. Cepat ilmu meringankan tubuhnya dikerahkan untuk mengejar muridnya. Dalam beberapa kali hentakan kaki ke tanah, tokoh sesat itu dapat menyusul Prameswara. Namun baru saja menjejakkan kakinya di tanah mendadak serangkum angin dingin telah meluruk ke arah Manusia Rambut Merah.

Laki-laki tua itu cepat mengerahkan pukulan 'Kelabang Geni'. Kedua telapak tangannya yang telah berubah merah darah cepat dorongkan ke depan. Seketika itu juga, seleret sinar merah dari kedua telapak tangannya keluar untuk menyambut seleret sinar biru di depannya!

Blarr...!

Terdengar gelegar hebat ketika pukulan 'Kelabang Geni' milik Manusia Rambut Merah bentrok dengan pukulan 'Cahaya Kilat Biru' milik Prameswara. Bunga api kontan berpijar. Pohon-pohon di sekitarnya pun layu! Dan saat itu juga terdengar pula satu pekik tertahan di depan sana. Tubuh tegap murid murtad Pendekar Pedang Kilat Buana terhuyung-huyung sebentar, lalu cepat menjejakkan kakinya ke tanah. Seketika ditinggalkannya tempat itu.

Manusia Rambut Merah menggeram. Sua-

ranya yang lantang menggetar-getarkan tanah di sekitarnya. Sedang tubuhnya yang tinggi besar sedikit bergetar akibat bentrokkan tadi. Namun....

Kali ini ia tidak lagi bernafsu mengejar Prameswara. Hanya saja hatinya masih penasaran pada orang yang telah mengalahkan bekas muridnya. Teringat itu, Manusia Rambut Merah kembali menjejakkan kedua kakinya ke tanah. Dan dalam sekejap saja, bayangan merahnya telah menghilang di antara kegelapan Hutan Sawo Kembar.

Malam mulai merambah Desa Wonodadi.

Sentir-sentir (lampu minyak) di sepanjang jalan desa mulai dinyalakan. Beberapa orang penduduk nampak masih asyik membicarakan tentang kehebatan Siluman Ular Putih di serambi pendopo kelurahan.

Sedang di dalam rumahnya, Ki Lurah Suroloyo sedang menjamu kedua orang tamunya. Soma dan Ratih. Wajah Ki Lurah Suroloyo yang baru saja disembuhkan Soma alias Siluman Ular Putih nampak masih pucat pasi. Namun, ia tetap memaksakan diri untuk menemani bersama anak dan istrinya.

Soma yang saat itu masih berpakaian merah milik Ratih bingung sekali memperhatikan kecantikan dua orang gadis di hadapannya. Matanya yang tajam seperti mata rajawali, sesekali

melirik putrid tunggal Ki Lurah Suroloyo penuh kagum.

Ki Lurah Suroloyo hanya tersenyum saja. Penampilan Soma kali ini benar-benar menggelikan. Rambutnya yang gondrong dikuncir dua ke belakang. Bibirnya diberi gincu warna merah menyala. Demikian pula kedua pipinya. Sedang wajahnya yang putih dipupuri bedak putih. Cuma sayangnya bedaknya tidak rata menyapu wajahnya. Malah berkesan clemongan.

"Adik manis, siapa namamu?" tanya Soma pada putri tunggal Ki Lurah Suroloyo.

"Kustini, Tu..., Tuan," jawab putri Ki Lurah Suroloyo malu-malu. Wajahnya yang cantik kembali menunduk setelah tadi menengadah sebentar menjawab pertanyaan Soma.

"Ah...! Jangan panggil aku Tuan, dong! Kan tak enak didengar. Panggil saja aku mbakyu! Kan lebih enak kedengarannya," sergah Soma genit. Suaranya sengaja dibuatnya kecil mirip perempuan. Sembari berkata begitu kedua bibirnya pun diplenceng-plencengkan ke sana kemari.

Kustini tertawa cekikikan.

"Jangan cekikikan begitu dong! Ayo, panggil aku mbakyu!" goda Soma semakin menjadi-jadi.

"I..., iya, Mbak.... Mbakyu," jawab Kustini malu-malu.

Soma tertawa geli dalam hati. Dengan panggilan 'mbakyu' pada dirinya malah semakin membuat tingkahnya berlebihan. Bibirnya terus

dimencong-mencongon ke sana kemari.

"Aih...! Mengapa malu-malu, Adik Manis? Kita kan sesama wanita? Ayo, dong! Bersikaplah yang santai!" kata Soma lagi.

"Sudah, sudah! Muak aku mendengar ocehanmu, Pemuda Sinting!" bentak Ratih. Gadis ini tak berani memaki pemuda itu dengan makian 'bocah edan' lagi. Takut malah dirinya yang akan dikerjai Soma.

"Aih...! Mengapa Mbakyu Ratih jadi uring-uringan begini?! Apa Mbakyu Ratih cemburu? Jangan begitu, dong! Kita kan sesama wanita. Bukan begitu, Dik Kustini?"

"Tak lucu!" semprot Ratih sewot.

"Aduuuh...! Aku tidak sedang melucu, Mbakyu Ratih! Aku sedang bertanya pada Dik Kustini, kok?" jawab Soma makin menyebalkan hati Ratih.

"Jangan cerewet! Kau pikir ini lucu? Ayo, cepat lepas pakaianku!" bentak Ratih kesal.

"Aduuuh...! Mbakyu Ratih kok jadi pelit amat sih? Aku pinjam dulu dong?" goda Soma.

Ratih mendelik gusar. Ujung pedangnya tahu-tahu menyambar kepala Soma.

Tak!

"Aduuuh...! Mbak Ratih, kok jadi galak amat sih?!" Soma alias Siluman Ular Putih cengar-cengir memegangi kepalanya yang cenat-cenut digetok ujung gagang pedang.

"Cepat lepaskan pakaianku! Atau kuhan-curkan kepalamu dengan pedang ini?!" ancam Ra-

tih seraya mengacung-acungkan pedangnya.

"Ja..., jangan!" Soma menyingkir ngeri.

Ki Lurah Suroloyo beserta anak istrinya hanya tersenyum saja melihat sikap Soma yang nakal. Sedang Soma yang sudah menjauh dari ruang tamu mulai menanggalkan pakaian merah milik Ratih.

"Awas! Kau jangan mengintipku, Ratih! Nanti kau bisa naksir beneran sama aku, lho!" celoteh Soma.

Ratih tidak mempedulikan ocehan pemuda itu lagi.

Namun diam-diam dalam hatinya mulai timbul rasa suka pada Soma.

"Sekarang tindakan apa yang harus kami lakukan, Nak Ratih? Meskipun si Pembuat Onar di kampung kami sudah pergi, namun kami tetap merasa cemas kalau-kalau dia muncul lagi ke desa ini," ungkap Ki Lurah Suroloyo membuka percakapan.

"Aku mengerti kekhawatiran Ki Lurah. Hanya aku sendiri belum tahu bagaimana harus bertindak, Ki," sahut Ratih, terus-terang.

"Mengapa kalian jadi bingung begini?! Apa ada ayam kalian yang dicuri maling?" sela Soma.

Kali ini si pemuda sudah mengenakan pakaian kebesarannya. Rompi dan celana bersisik putih keperakan. Dan dari rompinya yang terbuka, tampak rajahan bergambar ular putih di dada kanan. Sedang tangan kanannya memegang baju merah milik Ratih.

"Nih, kukembalikan pakaianmu! Tapi jangan ditagih uang sewanya, ya! Aku tak punya duit," kata pemuda yang dijuluki Siluman Ular Putih ini seraya melemparkan baju merah di tangan kanan pada pemiliknya.

Ratih cepat menangkapnya.

"Jangan dicium! Nanti kau bisa tidak dapat tidur selama tujuh malam kalau mencium bau keringatku!" goda Soma.

"Jangan bercanda! Kami sedang bersungguh-sungguh, tahu?!" hardik Ratih jengkel.

"Oh...! Jadi ceritanya sedang seru, nih?!" Siluman Ular Putih mengolok-olok.

Ratih mendelik gusar. Tangan kanannya kembali mencabut gagang pedangnya siap mengetok kepala pemuda itu.

"Jangan mendelik begitu, ah! Nanti matamu bisa loncat keluar. Kalau sudah begitu, siapa yang sudi mencintai gadis buta? Iya, kan?" celoteh Soma semakin ngelantur tak karuan juntrungannya.

"Pemuda sinting! Apa aku tidak tahu kami sedang bersungguh-sungguh?!" hardik Ratih, saking gusarnya.

"Oh..., maaf! Kalau begitu, aku tinggal saja, ya. Sel...."

"Tunggu!" teriak Ratih, menghentikan langkah Siluman Ular Putih.

"Apa lagi?" kata pemuda itu, menjengkelkan.

"Kau benar-benar memuakkan, Soma! Apa

kau tidak tahu, utusan Manusia Rambut Merah sebentar lagi akan kemari? Malah mungkin bersama Manusia Rambut Merah sendiri?"

"Ah...! Sok tahu, kau! Mana mungkin Manusia Rambut Merah berani kemari? Apa kupingnya ingin ku jower sampai menjerit-jerit minta ampun?" tukas Soma seenak perut. Padahal diam-diam omongan Ratih diakui kebenarannya. Tapi, mana mungkin ia mau mengakuinya begitu saja. Malah lebih senang menurutkan kehendak hatinya.

"Tapi..., " kata Ki Lurah Suroloyo.

"Sudahlah, Ki!" potong pemuda itu. "Tak usah dicemaskan Manusia Rambut Merah dan urusannya! Aku yakin, mereka tidak akan kemari. Malah aku sendiri yang akan ke sana untuk men-carinya. Aku masih mempunyai sedikit urusan dengan mereka. Selamat tinggal!"

Sehabis berkata begitu, tanpa banyak cakap lagi Siluman Ular Putih langsung keluar dari rumah Ki Lurah Suroloyo. Dan tubuhnya cepat berkelebat pergi dari tempat ini.

"Tunggu, Nak Soma!" teriak Ki Lurah Suroloyo kecewa.

"Jangan khawatir, Ki! Kunyuk-kunyuk itu tidak bakal kembali ke kampung mu. Percayalah! Oh, ya tolong sampaikan salam manisku pada Kustini, Ki!"

Tiba-tiba terdengar suara menggema memenuhi ruang tamu rumah Ki Lurah Suroloyo. Sedang si empunya suara entah sudah sampai di

mana.

Sementara Ratih kecewa sekali. Sebenarnya ia ingin sekali melakukan perjalanan bersama pemuda sinting itu. Namun sayangnya Soma sudah meninggalkannya. Dan ketika bermaksud berpamitan pada Ki Lurah Suroloyo, tiba-tiba saja....

"Kau jangan cemburu, Ratih! Aku memang menyukai putri Ki Lurah Suroloyo. Tapi, terus terang aku lebih menyukaimu. Percayalah!"

Terdengar bisikan lembut yang hanya bisa ditangkap telinga gadis itu sendiri

"Pemuda sinting...!" desis Ratih, diam-diam mengakui kehebatan Soma dalam mengirimkan suara jarak jauhnya.

"Ada apa, Nak Ratih? Kok, Nak Ratih marah-marah sendiri...?" tanya Ki Lurah Suroloyo heran.

Ratih jadi tersipu malu. Pipinya yang berwarna keputihan langsung memerah.

"Ah.... Tidak ada apa-apa kok, Ki. Izinkan aku menyusul kepergian Soma. Tadi aku lupa menanyakan sesuatu padanya," kilah gadis itu beralasan.

Ki Lurah Suroloyo maklum. Pandangan mata gadis di hadapannya tak dapat lagi didustainya. Laki-laki ini tahu, apa yang sebenarnya sedang berkecamuk dalam hati tamunya.

"Aku mengerti, Nak Ratih. Kalau memang kau masih mempunyai urusan dengan Soma, silakan meneruskan perjalanan. Tapi, bukan berar-

ti ini pengusiran, lho?" kata Ki Lurah Suroloyo di antara senyumnya.

"Terima kasih, Ki. Selamat tinggal semuanya!"

Tanpa banyak cakap lagi Ratih segera meninggalkan rumah Ki Lurah Suroloyo. Dan dalam beberapa saat saja, bayangan tubuhnya pun sudah menghilang di antara kegelapan malam.

Ki Lurah Suroloyo menggeleng-gelengkan kepala penuh kagum. Kemudian digandeng nya anak dan istrinya masuk ke dalam kamar. Namun anehnya, kali ini Kustini tidak menuruti ajakan ayahnya. Matanya yang indah terus memperhatikan ke arah Soma tadi menghilang dengan sorot aneh.

Sekali lagi Ki Lurah Suroloyo menggeleng-gelengkan kepala heran. Bukannya heran melihat kehebatan Ratih dan Soma, melainkan heran melihat perubahan sikap putri tunggalnya.

2

Menuju Hutan Sawo Kembar bukan satu perjalanan gampang. Bagi mereka yang tidak memiliki ilmu meringankan tubuh jangan harap bisa selamat sampai tujuan. Di samping tempatnya susah untuk dilewati, di hutan itu juga masih banyak berkeliaran kawanan perampok yang berkepandaian tinggi. Namun hal itu bukanlah menjadi halangan bagi Soma. Ilmu meringankan tu-

buh murid Eyang Begawan Kamasetyo itu sudah mencapai taraf tinggi. Demikian juga kepandaian silatnya. Hanya saja, Siluman Ular Putih belum tahu seluk-beluk Hutan Sawo Kembar. Ditambah lagi malam yang pekat tanpa sinar rembulan. Hal ini cukup membuat Soma kebingungan untuk menentukan letak persembunyian Manusia Rambut Merah.

Sebenarnya ada keinginan untuk menunda perjalanannya besok hari. Namun si pemuda tetap memaksakan diri menemui musuh besarnya itu malam ini juga. Akibatnya hampir semalaman Soma hanya bisa mondar-mandir di seputar hutan itu. Dan karena belum juga menemukan tempat persembunyian Manusia Rambut Merah, akhirnya diputuskan pencariannya dilanjutkan esok hari.

Kebetulan sekali saat itu ada sebatang pohon randu yang cukup nyaman untuk beristirahat sementara. Maka tanpa banyak pikir lagi, Soma pun segera meloncat ke ranting pohon. Mungkin karena saking lelah setelah hampir seharian menempuh perjalanan panjang, akhirnya si pemuda tertidur juga.

Pagi menjelang. Burung berkicau ramai di ranting-ranting pohon, menyambut indahnya pagi ini. Cahaya sinar matahari hanya membentuk ribuan titik berkilau bak permata, tak mampu menembus kerimbunan Hutan Sawo Kembar. Sementara itu, angin yang bertiup semilir semakin membuat Soma terbuai dalam mimpi. Mulutnya

menyeringai kegelian seperti membayangkan belaian jari-jari tangan para bidadari. Namun entah mengapa, sesuatu yang tadinya menggerayangi tubuhnya, kini mulai berani menggigit dan nyeri sekali!

Soma membuka mata. Dan betapa terkejutnya hatinya ketika dilihatnya puluhan semut merah tengah berpesta pora menikmati kulit tubuhnya. Seketika itu juga ia berteriak kalang kabut. Bagian-bagian yang digigit semut beracun pedih bukan main. Soma tidak tahan lagi. Ia berjingkrak ke sana kemari tanpa disadari kalau dirinya masih berada di ranting pohon. Dan akibatnya....

Bukkk!

"Aduuuhh...!"

Si pemuda terjatuh berdebam ke tanah. Kebetulan sekali bagian tubuh yang membentur tanah itu tepat pada tulang ekornya.

"Emak, tolooong...!" teriak murid Eyang Begawan Kamasetyo alias Siluman Ular Putih itu kalang kabut. Bagian tulang ekor yang membentur tanah terasa nyeri bukan kepalang. Perutnya terasa mulas seperti orang telat buang hajat. Belum lagi sekujur tubuhnya yang digigit puluhan semut merah. Dan lebih menyebalkan lagi ada satu-dua ekor semut merah yang nakal menggigit 'perkutut'nya.

Bukan main kalang kabutnya si pemuda. Saking tidak tahannya menerima gigit-gigitan semut merah akhirnya semua pakaian yang menu-

tupi tubuhnya dilepaskan. Dan satu persatu semut merah yang menempel di sekujur tubuhnya disapu dengan tangannya.

"Sekarang sudah beres. Tak ada satu semut sialan itu di tubuhku lagi. Aman...," desah Soma sambil celingukan ke sana kemari, khawatir kalau ada orang lain yang melihat.

"Hik hik hik.... Untungnya tidak ada orang yang melihat. Kalau ada, wah! Bisa berabe! Sial sekali nasibku hari ini. Aku kira seorang bidadari cantik yang sedang membelai-belai tubuhku. Eh, nggak tahunya malah semut keparat itu. Sial! Sial!"

Selesai mengomel, buru-buru Siluman Ular Putih mengenakan kembali pakaiannya.

Lega sudah sekarang hati Soma. Sejenak diperhatikannya tempat itu seksama.

"Semua ini gara-gara Manusia Rambut Merah! Awas kalau ketemu nanti! Aku pasti akan menjejalnya dengan semut merah! Biar tahu rasa dia!" omel pemuda itu lagi belum puas.

Tiba-tiba pandangan mata Soma tertumbuk pada sebatang pohon randu yang tumbang. Sedang keadaan di sekitar tempat itu terlihat porak-poranda, seperti ratusan gajah ngamuk. Si pemuda berjalan mendekati pohon randu yang tumbang. Semakin dekat jidatnya berkernyit makin dalam.

"Jelas pohon randu ini tumbang dengan cara tidak wajar. Pasti ada seseorang yang merobhkannya dengan pukulan maut. Ya, ya, ya....

Buktinya saja, bagian yang terkena pukulan ini hangus terbakar. Demikian juga daun-daunnya yang layu," gumam Soma dalam hati. "Lantas, siapa yang melakukan ini semua?"

Soma semakin tajam menautkan kedua alisnya.

"Menilik bagian yang terkena pukulan, pasti kejadiannya belum lama. Mungkin kemarin sore. Atau, tadi malam sebelum aku datang. Dan mengenai siapa yang melakukannya, harus diselidiki dulu!"

Siluman Ular Putih terus meneliti keadaan sekitarnya. Dan tak jauh dari pohon randu yang tumbang itu, ditemukannya muntahan darah kering. Langsung ditelitinya dengan seksama.

"Hm.... Jelas.... Rupanya tadi malam telah terjadi pertarungan. Mungkin Manusia Rambut Merah dengan orang lain. Atau bisa jadi dengan utusan nya sendiri yang telah gagal menjalankan perintahnya!"

Soma mengangguk-anggukkan kepalanya. Pandangan matanya kembali terus mengamati tempat itu. Tidak menemukan apa-apa, selain tanah di sekitar tempat itu yang berantakan. Namun, tiba-tiba saja....

Trang! Trang!

"Heh?!"

Pendengaran si pemuda yang tajam mendadak mendengar dentingan suara senjata tajam beradu yang datangnya dari sebelah barat Hutan Sawo Kembar. Dia tersentak sejenak, sebelum

akhirnya menjejakkan kakinya meninggalkan tempat itu. Tubuhnya cepat berkelebat di antara pohon-pohon di dalam hutan ini.

* * *

Begitu tiba, Soma malah duduk onggang-onggang kaki di sebatang ranting pohon. Matanya yang tajam terus memperhatikan pertempuran di bawahnya. Mulutnya yang ceriwis terus saja berceloteh meramalkan jalannya pertarungan. Padahal ia tahu gadis cantik berbaju merah-merah yang sedang dikeroyok sekawanan begal berpakaian hitam-hitam itu tidak lain dari Ratih, yang baru saja dikenalnya di Desa Wonodadi.

"Wah, wah, wah...! Pagi-pagi saja sudah pada tawuran. Apa sih, yang kalian ributkan? Seperti anak kecil yang belum dikasih makan saja" celoteh Soma seenak perut.

Lima orang perampok Hutan Sawo Kembar seketika itu juga menghentikan serangan. Demikian pula Ratih. Dan gadis cantik berbaju merah-merah itu menggeram marah, melihat Soma tengah asyik duduk onggang-onggang kaki di atas ranting pohon randu, tak jauh dari tempat pertarungan. Penampilannya cukup norak, masih seperti kemarin sore. Rambutnya yang gondrong dikuncir dua ke belakang. Kedua bibirnya masih berwarna kemerahan. Hanya bedanya sekarang, pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak lagi berpakaian merah-merah milik Ratih, tapi memakai baju rompi dan celana bersisik warna

putih keperakan. Dan rompinya yang terbuka tanpa kancing terlihat sebuah rajahan bergambar ular putih di dada kanan.

"Pemuda sinting...!" geram Ratih jengkel. Hatinya jengkel bukan main melihat kelakuan pemuda itu. Bukannya membantu melihat dirinya dikeroyok sekawanan perampok, malah ngeledek.

"Ayo, teman-teman! Kita serang gadis sombong ini! Biar aku dan Bergodo yang melindungi kalian," teriak salah seorang, yang agaknya menjadi kepala rampok itu garang.

Sedikit pun Ratih tidak gentar menghadapi keroyokan itu. Dan begitu ketiga orang perampok mulai menyerang kedua kakinya, pedangnya cepat berputar menangkis. Sementara kepala rampok dan seorang anak buahnya menyerang tubuh bagian atas gadis itu.

"Wah, wah, wah...! Benar-benar satu tontonan menarik. Lumayanlah buat menggantal perutku yang keroncongan," celoteh Soma lagi.

Ratih geram bukan main. Untuk sementara, serangan-serangan para pengeroyoknya masih dapat dibendungnya. Tapi, lama kelamaan, bukan mustahil dirinya akhirnya roboh juga.

"Hik hik hik...! Rasain sekarang, Gadis Sombong! Terus desak gadis itu!" teriak Soma kegirangan.

"Pemuda sinting...! Mengapa onggang-onggang kaki saja, he?! Cepat bantu aku!" bentak Ratih penuh kemarahan.

Sambaran-sambaran pedang gadis berpa-

kaian merah-merah itu makin ganas saja. Sedang tangan kirinya yang berwarna putih berkali-kali menghentak, melontarkan pukulan maut.

"Ha ha ha...! Baik, baik! Satu permintaan yang bagus sekali! Aku akan segera turun. Sekalian melihat, bagaimana caranya kunyuk-kunyuk bodoh ini menghajarmu, ya?!" celoteh Soma se-
raya meloncat turun dari ranting pohon itu.

Gerakannya ringan sekali. Sama sekali tidak menimbulkan suara kala kedua kakinya menginjak tanah berdebu.

Ratih memberengut. Matanya yang indah sempat membelalak lebar ke arah Soma.

"Sudah, sudah! Jangan cemberut saja! Awas, lihat serangan! Jaga kepalamu baik-baik! Ah...! Bukan begitu cara menangkisnya. Tapi, begini nih...."

Soma mengambil ranting kering di bawah kakinya. Dan tiba-tiba tubuhnya meluruk ke dalam kancah pertarungan. Kebetulan sekali salah seorang dari pengeroyok sedang menggerakkan pedangnya, membabat Ratih dari atas ke bawah. Tanpa banyak cakap lagi, Siluman Ular Putih menangkis serangan dengan ranting di tangannya.

Prakkk!

Aneh sekali! Ranting kecil di tangan Soma sama sekali tidak patah terbabat pedang di tangan salah seorang pengeroyok Ratih. Malah, si pengeroyok yang meringis kesakitan.

"Nah, nah...! Kalau sudah begitu, baru kita balas serangannya. Begini nih caranya menye-

rang," ujar Soma sok tahu sembari menggerakkan ranting di tangan kanannya menotok tubuh orang yang meringis kesakitan itu.

Tuk!

"Aaah...!"

Ujung ranting di tangan Soma tepat menotok punggung. Dan tanpa ampun lagi, orang itu langsung roboh tak dapat bergerak lagi. Matanya yang tajam membelalak liar memandangi Soma.

"Ha ha ha...! Salah sendiri mengapa tidak mau menangkis seranganku. Sekarang rasain akibatnya," celoteh Soma.

Laki-laki berkumis tebal yang menjadi pimpinan perampok itu membelalakkan matanya. Ia tak percaya kalau pemuda aneh yang tadi memberi semangat kepada mereka kini malah berbalik membela mangsanya. Bahkan merobohkan pula salah seorang kawannya. Melihat itu, ia menggeram marah, karena merasa telah dipermainkan. Maka dengan garangnya pedangnya digerakkan membatat tubuh Soma.

Soma alias Siluman Ular Putih yang hendak keluar dari arena pertempuran terperanjat kaget.

"Eh..., eh! Kok, malah menyerang aku? Itu, tuh, musuhmu!"

Sambil menunjuk Ratih yang sedang sibuk menghadapi para pengeroyoknya, si pemuda menggeser tubuhnya ke kanan, menghindari serangan pedang.

"Ah! Kau bandel rupanya! Apa kau ingin ku

jewer hingga telingamu panjang sebelah?" ejek Soma yang tak membalas serangan pimpinan perampok itu.

Si pemuda bermaksud meloncat keluar kancah pertarungan. Namun sambaran pedang di tangan pimpinan perampok itu kembali mengancam tubuhnya.

"Baik baik! Kau memang bandel sekali. Aku bukan saja ingin menjewer kuping mu, tapi juga ingin mencabuti kumismu sampai rontok, tahu?!"

Dengan gerakan cepat Soma bergerak ke samping kiri. Dan ketika pedang di tangan pimpinan perampok terus mengejar ke kiri, Siluman Ular Putih cepat meloncat tinggi ke udara. Sambil berputaran, tangan kirinya segera menjewer telinga, sedang tangan kanannya siap meraih kumis tebal pimpinan perampok itu.

Rrrtt...!

"Aaa...!"

Pimpinan perampok itu memekik, begitu kedua tangan nakal Siluman Ular Putih tepat mengenai sasaran. Kupingnya terasa panas bukan main. Sementara kumisnya rontok sebagian dengan darah segar keluar dari lukanya. Bahkan tubuhnya langsung tersuruk di tanah, akibat kuatnya tarikan yang dilakukan Siluman Ular Putih.

"Ha ha ha...! Lucu, lucu sekali! Kau tak ubahnya seperti anak kecil yang menunggu gilirannya di jamban, Orang Tua!" teriak Siluman Ular Putih kegirangan begitu mendarat di tanah. Ke-

dua tangannya mendekap ke perut, saking tidak tahannya melihat tingkah pimpinan perampok itu.

Laki-laki berkumis itu meraung-raung kesakitan.

Sebagian wajahnya yang garang berlepotan darah dari kumisnya yang rontok sebagian.

Dan bersamaan dengan jatuhnya laki-laki berkumis lebat itu, Ratih pun berhasil merobohkan salah seorang dari tiga pengeroyoknya. Melihat hal ini, kepala perampok itu gusar bukan main. Kini baru disadari, siapa lawan yang sedang dihadapi. Maka dengan satu isyarat mata kepada kawan-kawannya, dia segera bangkit dan berlari tunggang langgang meninggalkan tempat itu. Gerakannya diikuti teman-temannya, setelah membawa dua orang yang terluka.

"Nah, nah, nah...! Begitu juga lebih baik. Aku takut kawanku yang cantik ini bisa tambah murka kalau kalian tidak cepat-cepat enyah dari hadapannya," celoteh Soma.

Ratih bersungut-sungut. Hatinya masih kesal dengan kelakuan Siluman Ular Putih tadi. Bukannya tadi membantu dirinya, malah membantu kawanan rampok itu.

"Nah! Sekarang, apa lagi yang harus aku perbuat? Kawanan begal itu sudah enyah dari hadapan kita. Apa kau ingin meneruskan perjalanan? Atau...."

Soma menggaruk-garuk kepala tanpa melanjutkan bicara. Entah mengapa tiba-tiba saja

kepalanya ingin digaruk-garuk Padahal, rambutnya tidak gatal. Sementara matanya yang cerdas bergerak-gerak nakal.

"Oh, ya? Ngomong-ngomong, kau masih penasaran padaku, ya? Lantas, kau menyusulku kemari?" baru Soma melanjutkan bicaranya

"Memangnya, kau sendiri yang punya urusan dengan Manusia Rambut Merah?! Huh! Dasar pemuda edan!" sungut Ratih sinis.

"Oh...! Jadi, kau punya urusan dengan Manusia Rambut Merah, ya? Aku kira kau masih penasaran padaku? Ya, sudah! Kalau begitu, selamat tinggal!"

Soma alias Siluman Ular Putih sempat menghadiahi gadis itu dengan seulas senyum manis sebelum akhirnya berkelebat pergi. Gerakan kedua kakinya cepat sekali.

Sebentar saja, bayangan tubuhnya lenyap di antara kerimbunan pohon randu.

Ratih sebenarnya ingin sekali mencegah kepergian pemuda itu. Akan tetapi entah mengapa, ia hanya membanting-bantingkan kaki kantannya dengan kesal. Pandangan matanya masih tertuju ke arah lenyapnya bayangan pemuda yang diam-diam mulai mencuri sekeping hatinya.

3

Siang terik. Matahari tepat pada titik tengahnya, seperti hendak memanggang siapa saja

yang ada di bawahnya. Debu-debu di sepanjang jalan diluar Hutan Sawo Kembar beterbangan kala dua ekor kuda jantan tak begitu kencang menelusuri jalanan itu. Penunggangnya adalah dua orang wanita.

Melihat dari pakaian ringkas dan cara menunggang kuda yang lincah, kedua orang itu pasti bukanlah wanita sembarangan. Yang sebelah kanan adalah seorang wanita berpakaian biru tua, dengan cadar penutup wajah berwarna biru. Usianya belum terlalu tua. Paling baru berumur empat puluh lima tahunan. Namun menilik tubuhnya yang padat dan sintal, mungkin orang akan mengira wanita itu baru berumur tiga puluhan tahun. Orang ini dijuluki Perempuan Bercadar Biru.

Sedang di sebelah Perempuan Bercadar Biru adalah seorang gadis cantik yang juga berpakaian biru tua. Usianya kira-kira delapan belas tahun. Wajahnya yang cantik tampak kemerahmerahan tertimpa panasnya sinar matahari. Sedang rambutnya yang hitam panjang sebatas bahu dikuncir dua ke belakang. Dan sambil terus memacu kudanya kencang, ia terus saja bernyanyi riang. Kepalanya digoyang-goyangkan ke kanan-kiri seiring lagu yang sedang dinyanyikan.

"Tutup mulutmu, Ayuni! Tuli aku mendengar suaramu," hardik Perempuan Bercadar Biru pada gadis bernama Ayuni.

"Ah..., Guru! Mengapa sih, Guru selalu

mengusik kesenanganmu?!" tukas Ayuni.

"Diam! Kalau aku bilang tutup mulut, kau harus tutup mulut, mengerti?!" hardik Perempuan Bercadar Biru lagi galak.

Ayuni mengedumel. Kedua bibirnya yang indah memberengut.

"Apa enak sih, melakukan perjalanan jauh dengan berdiam diri begini?" sahut gadis berbaju biru itu masih saja membantah.

Perempuan Bercadar Biru mendelik gusar. Kedua bibirnya berkemik-kemik, siap melontarkan makian. Namun belum sempat bibirnya terbuka, tiba-tiba saja

"Benar! Benar sekali apa yang dikatakan muridmu itu, Perempuan Bercadar Biru! Mengapa sih kamu usil amat?!"

Kedua orang wanita cantik itu dikejutkan oleh suara sumbang yang datangnya entah dari mana, menyahuti ucapan Ayuni. Suaranya menggemuruh, menggetarkan tanah di sekitarnya.

Perempuan Bercadar Biru dan Ayuni saling berpandangan. Tanpa melihat sosoknya pun, mereka tahu kalau ada seorang tokoh berkepandaian tinggi sedang menghadang perjalanan. Ayuni mengedarkan pandangan ke segenap penjuru, namun tetap saja tidak menemukan siapa-siapa.

"Apa yang kau cari, Anak Muda? Aku di sini!"

Suara sumbang itu kembali terdengar menggemuruh dari tanah yang bergetar di sekitarnya. Beberapa saat lamanya kemudian, tanah

yang bergetar ini tiba-tiba saja membuncih tinggi ke udara. Bersamaan dengan itu, sesosok bayangan merah menyala keluar dari tanah.

Seketika itu juga, dua ekor kuda jantan tunggangan Perempuan Bercadar Biru dan Ayuni meringkik ketakutan. Kedua kakinya terangkat tinggi-tinggi ke atas. Untungnya mereka tangkas sekali, sehingga tidak terlempar dari punggung kuda.

"Siapa kau?! Mengapa menghadang perjalanan kami?!" bentak Perempuan Bercadar Biru pada seorang laki-laki bertubuh tinggi besar yang terbungkus pakaian merah-merah yang keluar dan dalam tanah.

Laki-laki berpakaian merah-merah itu tersenyum sinis. Rambutnya yang juga berwarna merah menyala dibiarkan riap-riapan menutupi sebagian wajahnya yang garang. Matanya bulat memerah dengan hidung besar. Sementara alis mata, kumis, dan jenggot berwarna merah menyala. Usia sebenarnya sudah sangat tua. Namun anehnya tubuhnya masih nampak kekar seperti orang baru berumur setengah baya.

"Kau..., kaukah Manusia Rambut Merah dari Hutan Sawo Kembar?" tebak Perempuan Bercadar Biru setelah mengenali ciri-ciri orang yang menghadang itu. Dan hatinya kaget bukan main melihat siapa sebenarnya tokoh sesat ini.

"Ha ha ha...! Syukur kalau kau masih ingat, Perempuan Bercadar Biru. Berhubung aku tidak berurusan denganmu, sebaiknya kau me-

nyingkir saja! Aku ada sedikit urusan dengan muridmu yang cantik ini," ujar Manusia Rambut Merah angkuh sambil mengerling ke arah Ayuni dengan matanya yang nakal.

Ayuni bergidik melihat pandangan mata Manusia Rambut Merah. Biarpun belum berpengalaman di dunia persilatan, namun naluri kewanitannya menangkap kalau orang di hadapannya punya niat tidak baik.

"Siapa peduli?! Aku tidak pernah punya urusan denganmu, Badut Merah!" bentak Ayuni ketus.

"Aku memang tidak pernah punya urusan denganmu, Cah Ayu. Tapi aku sendiri yang akan mengurusmu. Ha ha ha...!"

Perempuan Bercadar Biru menggeretakkan gerahamnya pertanda amarah yang tengah bergolak. Ia memang belum pernah berurusan dengan Manusia Rambut Merah yang menjadi momok dunia persilatan beberapa puluh tahun lalu. Namun melihat muridnya hendak diganggu, pedangnya pun cepat diloloskan. Walaupun, sebenarnya diam-diam sempat terkejut juga mendengar nama besar Manusia Rambut Merah!

"Kunyuk Merah besar kepala! Apa kau belum pernah merasakan tajamnya pedangku, he?! Nih, rasakan kalau kau ingin menjilat tajamnya pedangku!" bentak Ayuni sambil mencabut pedangnya. Seketika tubuhnya melompat ringan, langsung menyerang Manusia Rambut Merah.

"Aku paling senang berurusan dengan ga-

dis galak sepertimu, Cah Ayu. Cuma aku sangsi, apa kau juga bisa galak di atas ranjang?!" leceh Manusia Rambut Merah seraya berkelit ke samping menghindari serangan.

"Bajingaaan...! Kau terlalu merendahkan-ku, Kunyuk Merah!" teriak Ayuni kalap. Sambaran-sambaran pedangnya semakin dipercepat, mengurung Manusia Rambut Merah.

Laki-laki berpakaian merah-merah tokoh sesat dunia persilatan ini tersenyum dingin. Serangan-serangan Ayuni dilayani hanya dengan meliuk-liukkan tubuhnya. Malah begitu ada kesempatan, tubuhnya menerobos pertahanan Ayuni, dengan tangan siap menotok Lalu....

Tukkk!

"Aaakh...!"

Ayuni memekik kecil begitu jari-jari tangan Manusia Rambut Merah mendarat di punggungnya. Dan seketika itu juga, tubuhnya yang ramping jatuh berdebam ke tanah tanpa dapat digerakkan lagi.

Perempuan Bercadar Biru kaget bukan main. Sungguh tidak disangka sama sekali kalau muridnya akan sedemikian mudahnya dirobuhkan. Ia sendiri belum tentu mampu merobuhkan dalam waktu sesingkat itu! Tapi Manusia Rambut Merah?

"Bedebah! Kalau kau mengganggu muridku, demi Tuhan aku akan mengadu nyawa denganmu!" teriak Perempuan Bercadar Biru kalap.

"Ha ha ha...! Sudah kubilang, aku tidak

punya urusan denganmu. Aku hanya mempunyai urusan dengan muridmu yang cantik ini. Sekali-gus, untuk menyempurnakan ilmu 'Wejangan Iblis'-ku!" ujar Manusia Rambut Merah seraya berkelebat, mendekati tubuh Ayuni. Namun sayangnya, Perempuan Bercadar Biru telah terlebih dahulu mendekatinya.

Manusia Rambut Merah geram bukan main. Dan sebelum gadis itu dibebaskan dari to-tokan, Manusia Rambut Merah cepat lancarkan pukulan 'Kelabang Geni' dengan tangan menghentak.

Wessss!

Seketika seleret sinar merah dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah menyambar ganas ke tubuh Perempuan Bercadar Biru.

Perempuan Bercadar Biru mengurungkan niatnya. Tak mungkin niatnya diteruskan kalau masih ingin berumur panjang. Dan begitu melihat seleret sinar merah dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah, tubuhnya langsung berkelit ke samping kiri sambil menghentakkan kedua tangannya, memapaki pukulan 'Kelabang Geni'.

Wesss!

Blarr...!

Bukan main hebatnya akibat pertemuan dua tenaga dalam tingkat tinggi itu. Tanah di sekitar kancah pertarungan bergetar hebat. Pohon-pohon dalam jarak sepuluh tombak bergoyang-goyang terkena sambaran angin yang keluar dari

benturan tadi. Sementara itu tubuh Perempuan Bercadar Biru terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Cadar biru penutup wajahnya sudah diremasi cairan berwarna merah darah. Jelas, tokoh sakti dari Pulau Karimunjawa itu terluka dalam.

Namun tidak demikian halnya Manusia Rambut Merah. Tokoh sesat dari Hutan Sawo Kembar itu hanya sedikit bergetar, namun sama sekali tidak membahayakan bagi keselamatan jiwanya.

"Huh! Untung saja aku tidak menghendaki nyawamu, Perempuan Bercadar Biru! Kalau saja aku mau, apa kau masih bisa menghirup napas seperti ini? Tapi berhubung kau telah lancang berani mencampuri urusanku, terpaksa sekali aku harus menghukummu. Biarlah kau jadi mangsa binatang-binatang buas hutan ini," ejek Manusia Rambut Merah, dingin menggetarkan.

Perempuan Bercadar Biru memasang kuda-kudanya kuat-kuat, menunggu jurus apa lagi yang akan dikeluarkan Manusia Rambut Merah.

Sementara, Manusia Rambut Merah kini menyilangkan kedua tangannya ke depan dada. Kedua kakinya dirapatkan dalam-dalam. Kemudian tiba-tiba saja tubuhnya berputar cepat sekali, seperti putaran gasing. Dan ketika tanah membuncah tinggi ke udara, tubuh Manusia Rambut Merah pun amblas ke dalam tanah!

Perempuan Bercadar Biru semakin meningkatkan kewaspadaan. Ia tidak ingin bertindak

ceroboh seperti tadi. Ia lebih senang menunggu, apa yang akan dilakukan musuhnya. Dan dalam beberapa kejam kemudian...

"Auuww...!"

Tiba-tiba saja Perempuan Bercadar Biru memekik kaget. Kedua kakinya mendadak terasa seperti sedang dibetot seseorang dari dalam tanah.

Perempuan Bercadar Biru jadi kebingungan. Perlahan-lahan tubuhnya semakin melesak ke dalam tanah. Cepat tenaga dalamnya dikerahkan untuk melepaskan betotan. Namun, rupanya sia-sia saja. Bukan saja ia tak mampu melepaskan diri dari betotan, tapi juga merasakan tangan Manusia Rambut Merah telah menotoknya dari dalam tanah!

"Ah...!" pekik Perempuan Bercadar Biru kaget bukan alang kepalang. Tiba-tiba saja sekujur tubuhnya lemas tak dapat; digerakkan sama sekali!

"Ha ha ha...! Sekarang rasakan hukumanku, Perempuan Usil!" leceh Manusia Rambut Merah masih dari dalam tanah. Suaranya menggetarkan, menggetarkan tanah di sekitarnya.

Tidak lama kemudian, Manusia Rambut Merah pun kembali keluar dari dalam tanah yang tiba-tiba membuncih tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali, kakinya mendarat manis di dekat tubuh Ayuni.

"Bajingan...! Jangan ganggu muridku!" teriak Perempuan Bercadar Biru yang terpendam

hingga sebatas leher, tanpa bisa bergerak.

"Jangan banyak bacot! Urus saja dirimu baik-baik!" dengus Manusia Rambut Merah sambil mengangkat tubuh Ayuni ke dalam pondongannya.

"Demi Tuhan, aku akan mengejarmu sampai ke ujung akhirat pun kalau kau berani menyentuh muridku!" geram Perempuan Bercadar Biru garang.

"Lakukanlah! Lakukanlah, kalau kau memang bisa!" tantang Manusia Rambut Merah menyakitkan.

Dalam pondongan tokoh sesat itu, Ayuni pun menjerit-jerit kalap. Namun hanya sebentar saja, karena Manusia Rambut Merah buru-buru menotok lehernya. Sehingga, gadis itu tidak dapat berteriak-teriak lagi.

"Silakan menikmati hukumanku, Perempuan Bercadar Biru! Selamat tinggal!"

Manusia Rambut Merah cepat berkelebat meninggalkan tempat itu. Gerakan kedua kakinya ringan sekali. Dan dalam sekejap saja, bayangannya lenyap di antara rimbunnya hutan di depan sana.

Sementara itu Perempuan Bercadar Biru itu terus menyumpah-nyumpah penuh kemarahan. Hampir sekujur tubuhnya yang tertotok di pendam dalam tanah, hingga sampai ke pangkal leher.

Manusia Rambut Merah terus berlari ke arah utara. Gerakannya ringan sekali seperti kapas, meski tengah memondong tubuh Ayuni. Namun anehnya kali ini, gadis itu tidak dilarikan ke tempat persembunyiannya di Hutan Sawo Kembar, melainkan ke sebuah gua tersembunyi di pantai utara.

Jarak yang ditempuh sebenarnya cukup jauh. Namun dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, Manusia Rambut Merah dapat menempuh perjalanan hanya dalam waktu setengah malam saja. Kini mulut gua itu sudah terlihat oleh matanya, tersamar dari tepi pantai. Letaknya di atas lereng sebelah barat batu karang raksasa berbentuk seperti pedang. Agaknya sulit sekali bagi manusia biasa mendaki lereng bukit batu karang itu. Di samping letaknya yang condong ke utara, batu karang itu juga licin sekali.

Sejenak Manusia Rambut Merah berdiri mematung di bawah batu karang itu. Pandangan matanya tajam mengamati keadaan sekeliling, seperti takut kelihatan orang lain. Setelah dirasanya aman, baru tokoh sesat dari Hutan Sawo Kembar itu meloncat ke batu karang.

"Hup!"

Sekali sentak saja, Manusia Rambut Merah dapat mencapai dinding sebelah barat batu karang. Dan sekarang, nampaklah mulut gua. Tidak terlalu besar memang. Hanya pas untuk satu

orang saja. Itu saja sempit sekali bagi Manusia Rambut Merah yang memiliki badan tinggi besar.

"Guru...! Aku datang memenuhi panggilanmu, Guru. Ini adalah perawan suci yang keempat puluh untukmu...", desis Manusia Rambut Merah.

Tak ada sahutan. Hanya dinding-dinding batu karang itu bergetar-getar dan dalam, lalu perlahan-lahan terbuka lebar.

"Kau mendengar suaraku, Guru? Terima kasih," lanjut Manusia Rambut Merah lagi, masih dengan desisan.

Aneh memang bila kedua kaki tokoh sesat ini gemetar kala masuk ke dalam gua. Entah, mengapa. Mula-mula jalan masuk gua datar saja. Tapi dua tombak kemudian, jalan telah menukik tajam ke bawah. Manusia Rambut Merah melongokkan kepalanya ke bawah. Tampak jalanan gua itu berkelok-kelok ke bawah. Dan langkahnya pun kembali diteruskan. Dan, sampailah ia di satu tempat datar yang cukup luas. Dinding-dinding batu gua itu bukan lagi terbuat dari batu karang, tapi dari tanah merah biasa. Maka bisa disimpulkan kalau gua itu berhubungan dengan daratan.

Keadaan di sekitar gua cukup menyheramkan. Tak ada penerangan sama sekali, sehingga suasana tampak gelap. Manusia Rambut Merah memandang ke satu tempat dengan sinar mata aneh. Entah siapa yang sedang ditunggu tokoh sesat itu. Orang yang tadi dipanggil guru pun tidak menampakkan batang hidungnya.

Drrr...!

Brolll...!

Namun tiba-tiba saja tanah di dalam gua itu bergetar hebat. Bersamaan dengan itu, menyembul satu sosok berpakaian putih-putih dari permukaan tanah.

Begitu menginjakkan kakinya di tanah, tampak jelas kalau sosok itu adalah seorang laki-laki sangat tua. Usianya sulit sekali ditafsirkan. Rambutnya yang panjang berwarna putih telah rontok di sana sini di makan usia. Wajahnya mengerikan sekali. Kedua matanya melesak ke dalam tanpa hidung. Kedua bibirnya tipis sekali, hampir tidak kelihatan. Tubuhnya pun kurus, hanya tinggal kulit pembalut tulang.

Pada zamannya, tokoh tua ini sangat ditakuti dalam rimba persilatan. Julukannya pun sangat mengerikan. Jerangkong Hidup! Dan kini, laki-laki bertubuh kurus kering itu membuka matanya yang melesak ke dalam perlahan-lahan. Tajam sekali pandangannya, menandakan tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi.

"Kau tahu, mengapa aku menyuruhmu membawa korbanku kemari, Jarkasi?" tanya Jerangkong Hidup langsung memanggil nama asli Manusia Rambut Merah. Suaranya menggema, seperti suara dari dalam alam gaib. Dan anehnya lagi, kedua bibirnya yang tipis sama sekali tidak bergerak-gerak saat berbicara.

"Belum, Guru," sahut Manusia Rambut

Merah alias Jarkasi.

"Bodoh! Apa kau lupa, malam apa sekarang ini?" bentak Jerangkong Hidup kasar.

"Ma..., malam Jumat Kliwon, Guru," jawab Manusia Rambut Merah, gugup.

"Kalau sudah tahu, mengapa kau tidak cepat membawa korbanmu itu kemari?!"

"Ba..., baik, Guru."

Manusia Rambut Merah cepat menurunkan tubuh Ayuni dari pondongannya. Dan dileakkan tubuh gadis yang tertotok itu di atas batu pipih tak jauh dan Jerangkong Hidup.

Ayuni hanya bergidik ngeri tanpa bisa berteriak, apalagi bergerak. Sekujur tubuhnya dibasahi keringat dingin. Ia tidak tahu, nasib apa yang akan dialaminya nanti. Semuanya serba menakutkan, serba menegangkan. Tidak tahu lagi, apa yang harus diperbuatnya. Ia hanya bisa menunggu datangnya waktu.

"Cepat lakukan upacara!" perintah Jerangkong Hidup, tegas.

"Baik, Guru," sahut Jarkasi, patuh.

Manusia Rambut Merah duduk bersila di hadapan gurunya yang juga segera bersila. Kedua matanya terpejam. Bibirnya berkemik-kemik melantunkan sebaris mantra.

Sementara Jerangkong Hidup memperhatikan muridnya seksama, Kedua bibirnya juga berkemik-kemik, membacakan mantra. Entah dari mana, perlahan-lahan asap hitam tebal mulai bergulung-gulung di hadapan Jerangkong Hidup

dan muridnya. Beberapa kejam kemudian, asap hitam tebal itu pun mulai membentuk sesosok teramat mengerikan! Sepasang matanya berwarna merah saga. Hidungnya lancip memanjang. Kedua bibirnya berwarna merah menyala. Giginya tampak putih berkilau dengan kedua taring panjang. Tak sesuai dengan bentuk tubuhnya yang kurus dan perut buncit. Makhluk itu adalah jelmaan dari alam kegelapan yang menjadi pujaan Jerangkong Hidup dan muridnya.

Ayuni bergidik ngeri dan memekik dalam hati. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat nyali gadis itu menciut. Untungnya ia masih tabah. Hanya matanya saja yang bergerak-gerak liar mencari jalan keluar.

"Ia ingin meminjam jasadmu, Jarkasi. Bersiap-siaplah menerima kehadirannya! Nanti kau akan mendapatkan ilmu 'Wejangan Iblis' yang kau idam-idamkan itu," jelas Jerangkong Hidup kembali membuka suaranya.

Kali ini matanya tidak lagi dipejamkan. Namun kedua bibirnya yang tipis itu terus saja berkemik-kemik.

"Baik, Guru. Aku sudah siap."

Manusia Rambut Merah tetap diam dalam duduk semedinya. Kedua matanya pun tetap tertutup rapat-rapat, menunggu makhluk yang menjadi pujaannya masuk ke dalam raganya.

Slep!

Bayangan makhluk hitam itu cepat sekali masuk ke dalam raga Manusia Rambut Merah.

Seketika itu juga, tubuh tokoh sesat ini bergetar hebat. Kedua matanya yang terpejam kontan terbelalak liar memandang tubuh Ayuni. Kalau saja gadis itu tidak dalam keadaan tertotok, sudah pasti akan menjerit ngeri. Wajahnya pucat bagai mayat. Bibirnya bergetar-getar membayangkan kengerian luar biasa!

Perlahan Manusia Rambut Merah yang sudah menyatu dengan jasad makhluk hitam yang sangat mengerikan itu, mulai berjalan mendekati Ayuni. Tak terasa gadis itu mulai meneteskan air mata saking tidak kuatnya melihat bahaya maut yang akan datang menjemput.

Kali ini suasana tegang dalam gua benar-benar sudah mencapai puncaknya. Ayuni tak tahan lagi. Ia langsung tak sadarkan diri saat Manusia Rambut Merah mulai bergerak menyentuh tubuhnya. Menanggalkan pakaiannya, dan...

Tak ada satu orang pun yang dapat menyelamatkan Ayuni dari cengkeraman kedua manusia pemuja iblis itu.

Korban terakhir telah terlaksana. Suara tawa sumbang Jerangkong Hidup dan muridnya terdengar susul-menyusul, seperti nyanyian pu-luhan iblis yang sedang asyik berpesta pora di dalam kegelapan!

Malam baru saja berlalu. Kini alam maya-pada sepenuhnya dikuasai kegelapan. Rindang-

nya pepohonan dan cahaya bulan yang tersuruk-suruk di ufuk barat, tak mampu menerangi jagat raya ini.

Sementara dari arah timur ujung jalan di luar Hutan Sawo Kembar, terlihat seorang pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah berlari kencang ke arah selatan. Kini rambut pemuda itu tidak lagi dikuncir dua ke belakang, melainkan dibiarkan tergerai di bahu. Tubuhnya yang tinggi tegap bergerak ringan sekali, menyusuri jalanan. Siapa lagi pemuda tampan itu kalau bukan murid tunggal Eyang Begawan Kamasetyo. Soma yang dijuluki orang Siluman Ular Putih.

Saat Siluman Ular Putih tengah asyik melenggang di tengah jalan, tiba-tiba saja....

Tak!

"Aahh...!"

Soma memekik kaget, ketika kakinya menendang sesuatu. Hampir saja pemuda itu tersungkur, kalau saja tidak cepat meloncat tinggi ke udara, lalu mendarat manis di tanah. Namun belum sempat hilang rasa kagetnya....

"Keparat! Siapa lagi yang usil menggangguku, he?!"

Tiba-tiba pemuda itu kembali dikejutkan oleh bentakan seseorang.

"Eh, eh...! Siapa lagi ini? Kok, kedengarannya seperti sedang marah-marah padaku?" Soma celingukan ke sana kemari, namun tidak menemukan siapa-siapa.

"Anjing kurap budukan! Matamu ditaruh di mana, he?! Apa kau tidak lihat?!" bentak suara itu lagi kalap.

Jelas, suara bentakan barusan di sekitar sini. Soma mengedarkan pandangannya ke sekitarnya sambil garuk-garuk kepala. Dan tiba-tiba saja pandangan matanya tertumbuk pada kepala seseorang yang tertutup kain cadar biru, seperti tergolek di tengah jalan.

"Ha?! Apa itu? Kau.... Kau...! Set..., se-taaaann...!" pekik Soma kaget bukan alang kepala.

Seketika itu juga sambil sesekali menoleh ke belakang si pemuda langsung lari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu. Mulutnya tak henti-hentinya berteriak-teriak, persis orang ke-surupan. Watak kependekarannya lenyap, entah ke mana. Yang jelas ia betul-betul terkejut.

"Bocah edan! Mengapa kau lari?! Aku bukan setan," teriak kepala yang tergolek kebingungan sendiri melihat orang yang menendangnya tadi kabur.

Mendengar teriakan itu, Soma menghentikan larinya. Hatinya jadi bimbang. Dan dengan hati berdebar, kepalanya dipaksakan untuk menoleh.

"Bocah edan! Aku manusia sepertimu. Tolonglah aku, Anak Muda!" pinta orang itu. Dia khawatir, kalau Soma benar-benar akan menganggapnya hantu dan akan meninggalkannya. "Aku ini manusia biasa sepertimu. Seseorang te-

lah menguburku macam begini, tahu?"

"Jadi..., jadi? Kau..., kau manusia? Bukan setan?"

"Bukan!"

"Ba..., baik! Kalau begitu aku akan menolongmu..., " kali ini Soma tidak berlagak bodoh lagi. Dia kasihan juga pada orang yang dipendam itu. "Apa yang harus kulakukan untukmu, Mbakyu. Eh...?! Bagaimana ya, aku harus memanggilmu?"

"Jangan cerewet! Cepat gali tanah ini!" bentak orang yang ternyata terpendam itu kesal.

"Aduuuh...!" Soma garuk-garuk kepala.

"Jangan garuk-garuk kepala saja! Ayo, lekas gali tanah ini!" bentak orang terpendam, tak sabar.

"Tapi, nanti kau harus buka cadarmu, ya! Aku ingin lihat, kau pantas mendampingiku atau tidak?" kata Soma mulai kambuh penyakit usilnya.

Orang yang ternyata seorang wanita itu mengedumel, tak menyahuti ocehan Soma. Hanya matanya saja yang membelalak lebar.

Soma tahu, wanita itu malas meladeni ocehannya. Namun ia tidak peduli. Mulutnya terus saja nyerocos seperti nenek-nenek kehilangan sirih.

"Cuma begini saja kau tak bisa mengatasinya. Lantas, buat apa bawa-bawa pedang segala? Oh, ya? Kulihat tadi ada dua bilah pedang tergeletak di sana. Kau pasti seorang pendekar. Tapi,

mengapa kau tak bisa keluar dari tempat ini? Hm.... Jangan-jangan kau sedang bertelur di dalam tanah? Lihat nih, jurus apa yang akan kukeuarkan!"

Siluman Ular Putih tiba-tiba menggerakkan kedua tangannya, seperti hendak meraup. Gerakan kedua tangannya kelihatan seperti orang main-main. Namun anehnya, begitu kedua tangannya menyentuh tanah, seketika itu juga tanah langsung berhamburan ke udara.

"Augh...!"

Dan bersamaan tanah yang berhamburan ke udara, tampak sesosok tubuh ramping berpakaian biru tua ikut terbawa keluar. Orang itu memekik lirih kala tubuhnya membentur tanah.

Soma tidak mempersedulikannya. Pemuda ini tengah asyik mengebut-ngebutkan kedua tangannya dari kotoran tanah. Sedang matanya memperhatikan kubangan tanah, tempat wanita berpakaian biru tua itu tadi terkubur. Senyumnya tampak terkembang di bibir. Dan setelah ditunggu beberapa saat lamanya, Siluman Ular Putih jadi mengernyitkan dahinya karena tidak mendengar suara apa pun dari orang yang baru ditolongnya.

"Dasar manusia tak tahu diri! Setelah ditolong langsung kabur! Huh!" rutuk Soma.

"Aku tidak kabur, tahu?!"

"Hei, kau dimana...? Ya, ampun! Kenapa kau tiduran di situ?" teriak Soma menghardik.

"Aku tertotok, tahu!" kata wanita itu kesal.

"Oh oh oh...!" Soma melenguh mirip tikus kena cuka. "Maaf..., maaf! Aku tidak mengira kalau kau tertotok. Pantas saja kau hanya tiduran saja."

"Jangan banyak bacot! Ayo, cepat lepaskan totokanku!" hardik wanita ini tak sabar.

"Enak saja! Memangnya aku budakmu. Buka dulu cadarmu. Baru aku melepaskan totokanmu," goda Soma.

"Bocah edan! Bagaimana aku bisa melepas kain penutup wajahku, kalau aku masih dalam keadaan tertotok begini!"

"Oh iya, ya? Hampir saja aku lupa!" Soma cengar-cengir mirip orang sinting. Namun, toh akhirnya mau juga membukakan totokan wanita itu. "Sudah sekarang cepat buka cadarmu! Aku ingin lihat, cantikkah wajah yang ditutup cadar itu!"

Perempuan Bercadar Biru tidak mempedulikan ocehan Soma. Ia hanya menggerak-gerakkan tangan dan kakinya setelah hampir setengah hari tubuhnya tak dapat digerakkan di dalam tanah.

"Lambat amat sih! Seperti pesinden saja! Ayo, cepat buka cadarmu!" desak Soma, tak sabar.

Perempuan Bercadar Biru kesal sekali. Dan mendadak tangan kanannya berkelebat cepat, menampar pipi pemuda nyinyir di hadapannya.

Plak!

Plak!

Dua kali pipi Soma terkena tamparan tangan mungil Perempuan Bercadar Biru, membuatnya memaki tak karuan. Ia tadi menyangka Perempuan Bercadar Biru itu akan menurutinya keinginannya membuka cadar. Akan tetapi, yang didapat malah tamparan keras pada pipinya.

"Huh! Orang macam apa ini! Sudah ditolong, pakai main tampar lagi!" gerutu Soma.

"Diam kau!"

"Kau yang diam, perempuan tak tahu diri!" balas Soma kesal. "Kenapa kau tampar pipiku?!"

"Kau menyebalkan sekali, Anak Muda!"

"Baik, baik! Mungkin kau benar. Aku memang menyebalkan. Tapi, aku mau tanya, sungguh-sungguh. Mengapa kau berendam di dalam tanah tadi? Apa kau sedang mencari ilmu sakti?" tanya Soma ingin tahu.

"Kau cerewet sekali! Aku tak sudi meladeni omonganmu. Sekarang juga, aku akan menyelaamatkan muridku. Selamat tinggal, dan terima kasih!"

"Hei, tunggu dulu!" tahan Soma, cepat memegang lengan wanita itu sebelum sempat berkelebat pergi.

"Apalagi?!"

"Jangan begitu, ah! Kau kan belum menjawab pertanyaanku. Pertama, kau belum menceritakan mengapa tadi terkubur seperti itu? Kedua, mengapa kau tidak mengatakan padaku, siapa orang yang telah menculik muridku? Ketiga, kau belum mau membuka cadarmu? Keempat, kau

belum me...."

"Sudah, sudah! Pusing aku mendengar ocehanmu!" penggal Perempuan Bercadar Biru memberontak dari cengkeraman tangan Soma kasar.

"Ah! Kau tidak sabaran amat, sih?!" goda Soma. "Apa kau takut pada aku?"

Perempuan Bercadar Biru mendengus kesal. "Kau mau dengar ceritaku apa tidak?"

"Oh...! Ya, ya...! Cepat katakan, siapa yang telah mencelakakanmu dan muridmu itu!"

Perempuan Bercadar Biru tidak langsung menjawab pertanyaan Soma. Ia sebenarnya kesal sekali melihat tingkah pemuda ini. Namun toh akhirnya mulutnya tersenyum juga melihat tingkah pemuda yang ugal-ugalan ini.

"Manusia Rambut Merah...," desis Perempuan Bercadar Biru penuh kemarahan.

"Manusia Rambut Merah?!" ulang Soma. Matanya kontan terbeliak lebar.

"Ya. Dialah yang telah mencelakakanku dan menculik muridku!"

"Hm...!"

Soma menggeram penuh kemarahan. Gigitanya gemeletukan. Rahangnya bertonjolan menahan amarah menggelegak.

"Sudah, ya! Selamat tinggal! Dan, terima kasih atas bantuanmu tadi!"

Sehabis berkata begitu, tanpa banyak cakap lagi Perempuan Bercadar Biru langsung menggenjot kedua kakinya meninggalkan tempat

ini.

Soma sendiri masih asyik dengan pikirannya sampai lupa kalau wanita itu telah jauh meninggalkan dirinya.

"Eh..., tunggu dulu! Kau belum membuka cadarmu...!" teriak Soma, begitu teringat Perempuan Bercadar Biru lagi. Namun sayangnya wanita itu sudah lenyap dari pandangan matanya.

Soma memaki panjang pendek. Lalu dengan satu tekad mantap Siluman Ular Putih pun cepat mengikuti Perempuan Bercadar Biru. Karena, yakin kalau orang itu pasti akan mencari Manusia Rambut Merah di sarangnya, di Hutan Sawo Kembar.

Dengan sekali hentak saja, si pemuda telah jauh melesat ke depan. Ia terus berlari, menyusuri hutan yang cukup lebat itu.

Soma menggeram marah. Di Hutan Sawo Kembang ternyata tidak ditemukan siapa-siapa, kecuali tanah di sekitar hutan itu yang hancur berantakan. Siluman Ular Putih terus memutar otaknya. Mungkinkah Manusia Rambut Merah tidak membawa calon korbannya kemari?

"Ah, keparat! Bisa juga tikus merah itu tidak membawa calon korbannya kemari? Lantas, ke manakah calon korbannya dibawa?" Soma garuk-garuk kepala, coba berpikir keras.

Si pemuda penasaran sekali. Tanah di seki-

tar hutan itu berantakan. Bisa jadi Manusia Rambut Merah membawa calon korbannya ke dalam tanah. Bukankah ia dapat amblas bumi?

Soma cengar-cengir mirip tikus kena cuka. Otaknya yang cerdas segera bekerja. Namun belum sempat niatnya terlaksana, tiba-tiba saja pendengarannya yang tajam mendengar gemeresik daun-daun kering terinjak kaki seseorang. Dengan gerakan cepat, tubuhnya menyelinap ke balik sebuah pohon.

"Ah..., ternyata dia!" gumam Soma dalam hati.

Di hadapan Siluman Ular Putih saat itu terlihat seorang perempuan berpakaian biru tua dengan wajah tertutup cadar warna biru tua pula. Kakinya melangkah hati-hati dengan sebilah pedang di tangan.

Soma cengar-cengir di tempat persembunyiannya. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencana', pemuda ini tadi dapat mendahului Perempuan Bercadar Biru.

"Huaaa ha ha...! Apa yang kau cari, Tikus Pemalu? Mengapa kau tidak membuka cadarmu? Ayo, cepat buka cadarmu! Kau masih hutang padaku!" teriak Soma lantang di tempat persembunyiannya. Suaranya membahana memenuhi Hutan Sawo Kembar.

Perempuan Bercadar Biru celingukan. Ia seperti mengenal suara pemuda ceriwis itu.

"Ah..., tak mungkin! Mana mungkin pemuda sinting itu dapat mendahului ke tempat ini?"

gumam Perempuan Bercadar Biru, yakin. Meski sudah mengenal suara itu, namun sikapnya tetap waspada kalau-kalau si empunya suara adalah orang yang menculik muridnya.

"Huaaa ha ha,..! Baru kali ini kulihat orang setolol kau, Perempuan Bercadar Biru? Apa kau ingin buang hajat di tempat ini?" teriak Soma lagi lantang.

Perempuan Bercadar Biru mengedarkan pandangan ke segenap penjuru. Gagang pedangnya tergenggam erat-erat, siap melindungi diri dari serangan musuh

"Anjing kurap! Lekas tampakkan hidungmu!" bentak Perempuan Bercadar Biru penuh kemarahan.

"Ah... Kau ingin melihat hidungku? Tidak, ah! Aku malu. Aku harus pinjam cadarmu dulu. Bukankah kau masih hutang padaku? Ya ya ya...! Kau masih hutang padaku. Sekarang juga, aku ingin kau membayarnya kontan. Tapi, sayangnya aku bukan lintah darat. Aku tak ingin menagihmu berikut bunganya."

Perempuan Bercadar Biru gemas bukan main. Kini si empunya suara mulai dikenali, jelas suara itu tidak lain milik pemuda nyinyir yang menolongnya tadi. Namun belum sempat bertindak lebih lanjut, tiba-tiba saja pendengarannya yang sangat terlatih mendengar angin berkesiur menyambar cadar penutup wajahnya. Dan belum sempat berkelit menghindar, tahu-tahu cadar biru penutup wajahnya telah tergenggam, di tangan

pemuda penolongnya.

"Ah...! Ternyata kau sudah tua, Perempuan! Tapi tak apa-apa. Wajahmu masih lumayan kok, masih cantik. Ha ha ha...!"

Bukan main kagetnya Perempuan Bercadar Biru. Sungguh tidak disangka gerakan pemuda penolongnya begitu cepat, melebihi kecepatannya. Buktinya, dalam satu gebrakan saja ia telah kehilangan cadar penutup wajahnya. Kalau saja pemuda itu bermaksud jahat, bukan mustahil nyawanyalah yang melayang.

Tapi, Perempuan Bercadar Biru tak menghiraukan itu semua. Kemarahan telah membuat tokoh dari Pulau Karimunjawa itu gusar bukan main. Wajahnya yang cantik seperti wajah seorang gadis berusia tiga puluh tahun nampak kemerah-merahan saking gusarnya. Sementara bibirnya bergetar-getar.

"Kau.... Kau...! Jahanam! Kau harus membayar mahal atas kekurangajaranmu ini, Bocah!" bentak Perempuan Bercadar Biru penuh kemarahan. Seketika tubuhnya berkelebat. Pedang di tangan kanannya cepat menyambar-nyambar ganas menyerang Soma.

"Pengibul! Kau..., kau tukang ngibul! Kau sendiri sudah berjanji akan melepaskan cadarmu kalau aku melepaskan totokanku tadi. Tapi, mengapa kau tak mengakuinya? Ah, dasar pengibul!" teriak Soma lantang sembari berloncatan ke sana kemari menghindari sambaran-sambaran pedang. Gerakan kedua kakinya asal-asalan saja, seperti

bukan gerakan seorang ahli silat. Namun anehnya, sambaran-sambaran pedang Perempuan Bercadar Biru itu hanya menemui tempat kosong.

"Cepat kembalikan cadarku! Atau kupenggal batang lehermu, Bocah!" bentak Perempuan Bercadar Biru, berapi-api.

"Ah, dasar pengibul! Curang! Curang!" teriak Soma, terus menghindari.

Perempuan Bercadar Biru tak mempedulikan ocehan Soma. Pemuda penolongnya terus saja didesak dengan serangan ganas. Namun anehnya serangan-serangannya selalu dapat dihindari dengan mudah. Padahal jurus-jurus andalannya sudah dikeluarkan.

"Wah wah wah...! Mengapa urusannya jadi begini?! Apa salahku, he?! Dasar, Perempuan Tukang Kibul!" oceh Soma seenak perut.

"Pemuda sinting tak tahu adat! Cepat kembalikan cadarku! Kalau tidak aku akan mengadunya denganmu!" teriak Perempuan Bercadar Biru.

"Sabar dikit kenapa, sih? Orang sabar itu disayang Tuhan lho?" ledek Soma.

Perempuan Bercadar Biru menggeram marah. Nampak kesabarannya sudah habis. Dan pedang di tangan kanannya siap kembali menyerang Soma dengan jurus-jurus andalan.

"Heit! Tunggu! Daripada jadi biang penyakit sawan, lebih baik kukembalikan saja. Nih! Terimalah cadar jelekmu ini!"

Soma melemparkan cadar itu asal-asalan

saja sembari menjejakkan kaki kanannya meninggalkan tempat itu.

Perempuan Bercadar Biru itu menangkapnya dengan tangan kiri. Namun anehnya, begitu berhasil meraih cadar, tangan kirinya yang untuk menangkap terasa bergetar hebat. Seketika itu juga wajah wanita ini pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar. Sedang matanya yang membelalak liar terus memperhatikan cadar biru di tangan kirinya. Dan begitu kepalanya menengadahkan kembali, bayangan tubuh pemuda penolongnya tadi sudah menghilang di antara kerimbunan Hutan Sawo Kembar.

"Pemuda hebat...! Tapi sayang, sikapnya ugal-ugalan...," desis Perempuan Bercadar Biru dengan bibir bergetar-getar.

4

Matahari sudah sejak tadi tenggelam di kaki langit sebelah barat. Sementara angkasa raya tampak cerah, tak ada awan mengembang. Bulan purnama perlahan-lahan merayap ke tengah-tengah cakrawala dari sebelah selatan, membuat suasana lingkaran bumi makin terang benderang.

Di bawah pancaran sinar bulan, di lereng sebelah selatan Gunung Merapi nampak sebuah bayangan hitam tengah berlari kencang menaiki puncak. Gerakan kedua kakinya aneh sekali, seperti bersejingkat. Namun dalam waktu sebentar

saja, ia sudah sampai ke puncak yang dituju.

Begitu menghentikan gerakannya, tampak jelas kalau bayangan itu adalah seorang laki-laki pendek gempal. Dan dari pakaian hitamnya yang kedodoran, nampak tersembul gagang golok hingga ke pangkal leher. Kepalanya botak. Usianya sekitar tujuh puluh tahun. Dialah yang di kalangan persilatan dikenal sebagai Raja Golok Dari Utara.

Raja Golok Dari Utara langsung mengedarkan pandangan dengan alis berkerut.... Cukup lama juga ia diam termenung seperti itu.

"Ah...! Keparat! Jangan-jangan mereka tidak datang ke Puncak Merapi ini! Hm.... Rupanya Raja Racun Dari Selatan, Denok Supi, dan Algojo Dari Timur telah membohongiku. Ah...! Benar-benar keparat! Awas! Kalau kalian benar-benar membohongiku! Jangan salahkan kalau terpaksa tempat persembunyian kalian kuobrak-abrik satu persatu!" gerutu Raja Golok Dari Utara penuh kemarahan dengan bibir berkemik-kemik.

Wajah bulat laki-laki pendek gempal ini menegang.

Rahangnya yang keras bertonjolan. Namun entah mengapa sehabis mengeluarkan gerutuan-nya, mendadak ia jadi terkesiap sendiri. Seketika itu matanya membelalak liar. Bibirnya pun kembali berkemik-kemik.

"Ah...! Jangan-jangan malah aku sendiri yang salah menghitung tanggal, sehingga mereka belum datang. Tapi..., tapi..., ah! Tidak mungkin!

Tidak mungkin aku salah menghitung tanggal. Malam ini adalah tepat malam purnama di bulan Asyuro tahun ini. Ya ya ya...! Aku yakin betul...," desah laki-laki pendek yang di daerah utara dikenal sebagai tokoh sesat ini seraya mengangguk-anggukkan kepala.

Memang, seperti tahun-tahun sebelumnya, antara Raja Golok Dari Utara dengan Raja Racun Dari Selatan, Denok Supi, dan Algojo Dari Timur selalu mengadakan uji laga dan kepandaian secara persahabatan, guna menjadi tokoh sesat nomor satu di dunia persilatan. Untuk itu, pada tahun ini keempat tokoh datuk sesat itu kembali mengadakan pertemuan di puncak Gunung Merapi.

Dan rupanya kali ini Raja Golok Dari Utara datang lebih awal. Setelah puas dengan keyakinannya, maka tokoh sesat dari utara ini pun segera menghenyakkan pantatnya di sebuah batu besar. Namun baru saja niatnya terlaksana, mendadak pendengarannya yang tajam mendengar gerakan-gerakan mencurigakan di balik semak-semak di depannya.

"Siapa yang bersembunyi di balik semak? Keluaaarr...!" bentak Raja Golok Dari Utara galak. Suaranya yang disertai tenaga dalam membahana, mengusik ketenangan malam di puncak Gunung Merapi.

Tidak ada sahutan.

Raja Golok Dari Utara menggeram. Dari duduknya, tubuhnya yang pendek gempal tahu-tahu telah melenting tinggi ke udara dengan golok

di tangan. Dari udara, ia melihat di balik semak-semak beberapa orang berpakaian compang-camping tengah saling berpandangan. Karena mereka melihat orang yang sejak tadi diperhatikan sudah tidak ada di tempatnya. Beberapa saat mereka celingukkan dengan wajah terkejut. Namun belum sempat hilang rasa heran mereka....

"Hyaaat...!"

Tahu-tahu sebuah bayangan hitam pendek itu telah mengayunkan goloknya ke salah seorang berpakaian pengemis disertai bentakan menggelegar. Dan....

Crasss!

"Aaakh...!"

Terdengar satu jeritan menyayat yang disusul robohnya satu orang berpakaian pengemis. Perutnya yang terkena sambaran golok robek dengan isi terburai. Tanpa ampun lagi, pengemis bertubuh kurus itu pun langsung ambruk ke tanah tak dapat bergerak-gerak lagi. Darah langsung bersimbah di tanah.

"Raja Golok! Di antara kita tidak ada silang sengketa. Mengapa kau membunuh seorang anggota Pengemis Tongkat Hitam?!" teriak salah seorang pengemis berpakaian compang-camping yang pada lengan kanannya mengenakan pita warna kuning penuh kemarahan.

"Apa pedulimu, Pengemis Penjelajah! Di antara kita memang tidak ada silang sengketa. Tapi kalau aku menginginkan nyawa kalian, kau mau apa, he?!" hardik sosok bayangan pendek yang

memang Raja Golok Dari Utara angkuh, setelah mendarat di tanah dengan manis sekali.

Pengemis berpita warna kuning yang dipanggil Pengemis Penjelajah itu menggeram. Sebagai tokoh Pengemis Tongkat Hitam yang bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas keamanan wilayah bagian tengah, Pengemis Penjelajah tak mau bertindak ayal-ayalan. Segera tongkat hitamnya digerakkan, memberi aba-aba pada teman-temannya.

Maka dalam sekejap saja, Raja Golok Dari Utara telah dikepung dua puluh orang berpakaian pengemis.

"Jembel-jembel tak tahu diri! Suruh sekalian Ki Samiaji, ketua kalian kemari! Biar sekalian kubasmi!" ujar Raja Golok Dari Utara tertawa pongah.

"Jangan terlalu banyak mengumbar suara, Raja Golok! Ketua kami tak pantas berhadapan muka denganmu. Lekaslah menyerah sebelum kami mencincang tubuhmu!" kata Pengemis Penjelajah yang kira-kira berusia tiga puluh tahunan itu berani.

"Setan alas! Kau harus membayar mahal atas penghinaanmu ini, Jembel Busuk!" geram Raja Golok Dari Utara murka.

Golok di tangan kanan laki-laki pendek itu kembali menyambar-nyambar ganas. Gerakannya cepat sekali, sehingga sulit diikuti mata para pengeroyoknya. Sehingga....

Cras! Cras!

"Aaah...!"

Dan dalam waktu tidak lama, sepuluh orang pengemis telah berjatuhuan ke tanah dengan usus terburai oleh sambaran golok tokoh sesat dari utara itu.

Bukan main marahnya Pengemis Penjelajah melihat sepuluh orang anak buahnya roboh tak dapat bangun lagi dengan luka mengerikan. Maka dengan satu lengkingan tinggi, pengemis yang menguasai wilayah tengah itu bergerak menerjang hebat tanpa menghiraukan keselamatan dirinya.

Raja Golok Dari Utara tersenyum mengejek. Serangan Pengemis Penjelajah dilayaninya dengan sambaran golok yang semakin mengganas. Terpaksa Pengemis Penjelajah bergerak mundur. Dan itu tidak disia-siakan Raja Golok Dari Utara. Sasarannya kini adalah para pengemis lainnya. Setiap sambaran goloknya selalu meminta korban para pengeroyoknya. Lalu dengan gerakan tak terduga, tubuhnya berkelebat ke arah Pengemis Penjelajah sambil mengebutkan golok. Dan....

Crasss!

"Ah...!" pekik Pengemis Penjelajah dengan wajah pucat pasi, ketika tangannya tersambar golok hingga putus sampai siku. Darah, langsung mengucur deras. Sambil berdiri sempoyongan, Pengemis Penjelajah menotok urat tangannya yang buntung agar aliran darah berhenti.

Melihat hal itu, beberapa orang pengemis

yang masih hidup segera berteriak memanggil kawan-kawannya yang lain. Namun sayangnya, bantuan yang diharapkan tidak kunjung datang juga. Para pengemis itu hanya mendengar jeritan-jeritan kematian yang datangnya dari arah utara. Jelas itu berasal dari mulut para pengemis yang berada di puncak gunung sebelah utara!

Pengemis Penjelajah jadi menggeram penuh kemarahan. Dengan melupakan keselamatan dirinya, ia jadi nekat menyerang Raja Golok Dari Utara.

"Iblis! Aku ingin mengadu nyawa denganmu!" teriak Pengemis Penjelajah kalap.

Laki-laki pendek yang merupakan tokoh sesat dari utara itu tertawa-tawa senang. Sambaran-sambaran goloknya semakin menggila. Dan di saat bermaksud menghabisi nyawa Pengemis Penjelajah, mendadak....

"Hik hik hik...! Aku jadi iri melihat keserakahmu, Raja Golok! Si Tua kurus Raja Racun pun sedang asyik berpesta pora di sebelah sana. Mengapa kau tidak membagi-bagi rejeki padaku? Ayo cepat minggir! Beri aku jalan!"

Dari arah berlawanan terdengar suara merdu seorang wanita yang bernada melecehkan.

Belum hilang gaung suara merdu itu, tahu-tahu di hadapan Raja Golok Dari Utara telah berdiri seorang wanita cantik berpakaian serba kuning. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas. Sebenarnya usia wanita ini sudah sangat tua. Namun karena memiliki ilmu awet muda, se-

hingga nampak seperti seorang gadis yang baru berusia dua puluh delapan tahun. Dandanannya pun menyolok. Wajahnya yang putih bersih diolesi bedak tebal yang agak luntur, karena keringat. Bibir dan kedua pipinya berwarna kemerah-merahan. Nampak menor sekali penampilannya. Sedang di pinggangnya yang ramping nampak terselip gagang gunting senjata andalannya.

"Kau makin nampak cantik saja, Denok Supi! Apa resepmu sehingga nampak awet muda begini?" sambut Raja Golok Dari Utara, langsung mengenali siapa yang datang.

"Hik hik hik..!! Kau mau tahu saja," jawab sosok wanita genit yang ternyata Denok Supi. Tingkahnya pun makin dibuat-buat semenarik mungkin.

"Hm...! Kau pasti sering mengurung pemuda-pemuda tampan sebagai obat awet mudamu...."

"Kau sudah tahu, mengapa bertanya? Apa kau naksir aku? Hik hik hik...", jawab wanita genit itu lagi.

Sementara itu Pengemis Penjelajah tersentak kaget. Sungguh tidak disangka kalau wanita cantik di hadapannya adalah Denok Supi, tokoh sesat dari wilayah barat yang sudah sangat terkenal di dunia persilatan. Ia memang belum pernah bertemu muka dengannya. Namun sebagai seorang tokoh pengemis yang bertugas menjelajahi wilayah tengah, telinganya sudah terlalu sering mendengar kekejian tokoh sesat di hadapannya.

Melihat hal itu Pengemis Penjelajah jadi berpikir lain. Jelas kedua tokoh sesat itu tidak mungkin sanggup dihadapi seorang diri. Jangan-kan menghadapi keduanya. Menghadapi Raja Golok Dari Utara pun, ia dan kawan-kawannya masih belum sanggup. Apalagi saat ini anak buahnya hanya tinggal dua orang saja.

Tanpa banyak pikir panjang lagi, di saat Raja Golok Dari Utara sedang bercakap-cakap dengan Denok Supi, Pengemis Penjelajah segera memberi aba-aba pada kedua orang temannya untuk segera meninggalkan puncak Gunung Merapi. Namun sayangnya baru beberapa langkah, kembali terdengar suara tawa Raja Golok Dari Utara.

"Ha ha ha...! Jembel-jembel busuk! Kalian mau lari ke mana?!"

Raja Golok Dari Utara tersenyum dingin. Tangan kirinya cepat bergerak ke muka. Dan dari kekuatan yang tidak nampak saat tangan kiri Raja Golok Dari Utara mengibas ke dalam, tahu-tahu tubuh Pengemis Penjelajah itu sudah terbe-
tot ke arahnya. Dan dengan suara tawa yang ber-
derai, tokoh sesat itu menyentak tangannya ke atas.

Wuuttt!

"Aaakh...!"

Seketika itu juga tubuh Pengemis Penjelajah melambung tinggi ke udara tanpa tersentuh. Dan dengan enaknya, Raja Golok Dari Utara memutar-mutar tubuh pengemis itu di udara! Suatu

pertunjukan tenaga dalam yang sangat tinggi!

"Raja Golok! Kau jangan serakah! Itu bagianku!" bentak Denok Supi kesal.

"Ha ha ha...! Kalau saja aku tidak memandang wajahmu yang cantik ini, mana sudi aku memberikan rejekiku ini padamu. Nih, terimalah pemberianku."

Raja Golok Dari Utara menggerakkan tangan kirinya. Dilemparkannya tubuh Pengemis Penjelajah itu kepada Denok Supi. Cepat sekali tubuh pengemis itu meluncur ke muka Denok Supi.

Denok Supi tahu, itu bukanlah sembarang lemparan. Dan ia tidak ingin kalah ujuk gigi. Maka dengan tangkasnya segera ditahannya serangan Raja Golok dengan sentakan tangannya yang berisi tenaga dalam tak kalah tinggi. Sehingga, tubuh Pengemis Penjelajah mengambang di udara!

Raja Golok Dari Utara tertawa berkakakan. Merasa tak mau kalah, setelah menyelipkan kembali goloknya ke pinggang, kekuatan tenaga dalamnya segera ditambahkan.

Pengemis Penjelajah menjerit-jerit hebat mendapat dorongan dua tenaga dalam dari arah berlawanan. Tubuhnya yang mengambang di udara sudah mengeluarkan bunyi bergemeretak dari tulang-tulangnya yang hancur berantakan. Menggenaskan sekali nasibnya di tangan kedua orang tokoh sesat itu. Tubuhnya yang tadi berkelojotan, sekarang diam tak bergerak-gerak sama sekali.

Rupanya tokoh pengemis ini telah mati di udara.

Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara tak peduli. Mereka terus saja mengadu tenaga dalam dengan perantara tubuh Pengemis Penjelajah yang sudah membeku!

Mendadak di saat Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara sedang mengadu kekuatan tenaga dalam.

"Memalukan sekali perbuatan kalian! Seperti anak-anak kecil yang sedang berebut mainan saja!"

Kedua orang itu mendadak mendengar suara sember yang diiringi berkesiurnya hawa dingin menyerang tubuh Pengemis Penjelajah yang sudah menjadi mayat!

Wesss!

Bukkk!

Begitu terkena pukulan jarak jauh, seketika itu juga tubuh Pengemis Penjelajah yang sudah menjadi mayat terlempar beberapa tombak ke depan dalam keadaan hancur berantakan. Sedang akibat dari serangan itu, Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara jadi saling serang sendirian. Untungnya begitu merasakan hawa dingin berkesiur tadi, mereka sudah bersiap-siap mengurangi kekuatan tenaga dalam. Sehingga begitu tubuh Pengemis Penjelajah terkena pukulan pembocongnya, mereka cepat melempar tubuh ke belakang.

Sekarang di hadapan Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara telah berdiri seorang kakek tua

bertubuh tinggi kurus dengan pakaian compang-camping, mirip pengemis. Rambutnya panjang awut-awutan. Wajahnya tirus keputihan, tak berkumis dan berjenggot. Dan sepasang matanya lebar berwarna merah. Tokoh ini tidak lain dari seorang tokoh sesat yang merajai di daerah selatan. Julukannya pun cukup seram. Raja Racun Dari Selatan!

"Hm...! Rupanya kau yang usil mengganggu keasyikan kami, Raja Racun!" dengus Denok Supi penuh kemarahan.

"Kalau memang iya, kalian mau apa?!" tantang Raja Racun Dari Selatan dengan suara sember.

"Setan alas! Apa kau belum pernah merasakan tajamnya golokku, Raja Racun!" bentak Raja Golok Dari Utara gusar, tak mau kalah gertak.

"Heh! Siapa takut?! Menghadapi kalian berdua saja, aku masih sanggup. Majulah kalau kalian ingin merasakan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'-kul!"

Bukan main marahnya Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara mendengar tantangan Raja Racun Dari Selatan yang pongah itu. Seketika itu juga, kedua orang tokoh sesat itu siap melancarkan serangan. Namun tiba-tiba saja....

"Tunggu!"

Ketiga orang itu dikagetkan oleh suara teriakan yang disertai suara berdebum menggetarkan tanah di sekitarnya. Tanpa sadar mereka mengalihkan pandangan ke arah datangnya

suara.

"Hmm.... Algojo Dari Timur...!"

Dari arah timur muncul seorang laki-laki tinggi besar berpakaian norak sekali, berwarna merah dan kuning. Rambut kepalanya dikuncir ke atas. Hanya itu saja rambutnya, selebihnya plontos! Sebuah anting bundar besar nampak menghiasi telinga kirinya. Wajahnya dingin membayangkan kekejian luar biasa, dengan mata besar dan hidung besar, serta rahangnya yang keras.

Orang tinggi besar itu memang seorang tokoh sesat yang merajai wilayah timur. Julukannya, Algojo Dari Timur. Dan sekarang tokoh sesat dari timur itu terus melangkah disertai suara berdebum menggetar-getarkan tanah di sekitarnya!

"Algojo Dari Timur! Apa kau pikir kepandaianmu sudah dapat menundukanku?!" kata Raja Golok Dari Utara yang paling berangasan di antara keempat tokoh sesat itu. Nada suaranya terdengar pongah.

"Ha ha ha...! Kau pintar sekali mengumbar suara, Raja Golok. Apa kau pikir kau juga sanggup menahan pukulan 'Badai Gurun Pasir'-ku?!"

Raja Golok Dari Utara mengerutukkan gerahamnya. Saking gusarnya goloknya segera dileloskan.

Sret!

"Ha ha ha...! Bagus! Bagus! Rupanya kau sudah tidak sabar menunggu pertandingan ini, ya?! Baik! Tapi, tunggu dulu! Apa pertandingan ini masih tetap dengan cara lama?" kata Algojo Dan Timur.

"Jangan banyak bacot! Dengan cara apa pun, aku tidak peduli. Golokku ini sudah gatal-gatal ingin merobek mulutmu yang lebar, tahu?! Heaaa...!"

Raja Golok Dari Utara tak dapat menahan diri lagi. Segera diserangnya Algojo Dari Timur dengan jurus-jurus andalannya. Gerakan kedua kaki dan tangannya cepat sekali, menyebabkan pepohonan di puncak Gunung Merapi bergoyang-goyang terkena sambaran angin serangan. Namun musuh yang dihadapinya kali ini adalah tokoh sesat yang merajai daerah timur. Maka wajar saja kalau serangan-serangan Raja Golok dari Utara dapat dihindari dengan mudah.

"Baik! Mulai sekarang pertandingan untuk menentukan siapa yang paling pantas mendapat sebutan datuk sesat nomor satu kali ini, masih tetap dengan cara lama. Yakni, kita harus saling serang. Entah, siapa musuh kita. Setuju atau tak setuju, kalian semua harus menyetujuinya!" teriak Algojo Dari Timur lantang setelah berhasil menghindari serangan Raja Golok Dari Utara.

Dan setelah berkata demikian Algojo Dari Timur pun segera melolos senjata andalannya. Yakni sebuah parang besar. Panjangnya hampir

satu jengkal lebih.

"Kau pongah sekali kedengarannya, Setan Gundul! Apa dipikir, kau sendiri yang paling jago di antara kami?!" kata Denok Supi seraya mengerling ke arah Raja Racun Dari Selatan.

Raja Racun Dari Selatan memahami maksud isyarat kerlingan itu.

"Benar sekali apa yang dikatakan Denok Supi! Jangan dikira dengan kepandaianmu yang sedengkul dapat mengalahkan kami, Setan Gundul!" tambah Raja Racun Dari Selatan.

"Ha ha ha...! Kalian ini terlalu perasa benar. Siapa yang bilang demikian? Aku tidak bermaksud meremehkan kalian. Tapi kalau kalian takut, sebaiknya pulang saja sebelum parangku meminta korban," teriak Algojo Dari Timur di antara gerakan-gerakan bayangan Raja Golok Dari Utara yang terus mendesakunya.

"Setan gundul! Kau terlalu memandang rendah kami. Jangan salahkan kalau gunting mautku ini memenggal lehermu!" teriak Denok Supi penuh kemarahan seraya mencabut senjata andalannya yang berupa gunting raksasa sepanjang setengah tombak.

Sehabis berkata begitu, tanpa banyak bicara lagi tokoh sesat dari barat itu langsung menyerang Algojo Dari Timur yang sedang bertempur hebat melawan Raja Golok.

Raja Racun Dari Selatan yang tadi menyertujui isyarat mata Denok Supi pun segera menyerang Algojo Dari Timur dengan jurus-jurus anda-

lan. Meski hanya menggunakan tangan kosong, namun serangan-serangan tokoh tua dari selatan ini tidak kalah hebat.

Melihat ketiga orang saingannya maju mengeroyok, Algojo Dari Timur jadi kewalahan bukan main. Entah sudah berapa kali tubuhnya yang tinggi besar itu berjumpalitan di udara sambil menangkis dengan parangnya yang besar.

Crak! Crak!

Denok Supi terus mendesak ganas Algojo Dari Timur. Guntingnya yang besar tak henti-hentinya menyerang bagian-bagian yang paling membahayakan di tubuh musuhnya. Pada saat yang sama, Raja Golok Dari Utara dan Raja Racun Dari Selatan terus mendesak tak kalah sengitnya.

"Hyaaaat!" pekik Raja Racun Dari Selatan dan Raja Golok Dari Utara hampir bersamaan.

Algojo Dari Timur terperangah. Tak mungkin serangan kedua saingan utamanya dihindari dalam waktu bersamaan. Keadaannya saat ini kurang menguntungkan, setelah menghindari serangan-serangan Denok Supi tadi. Namun, tentu saja ia juga tidak ingin mati konyol.

Untuk itu, segera ditangkisnya serangan golok di tangan kanan Raja Golok Dari Utara dengan menggunakan parangnya.

Trang!

Pada saat yang sama, Algojo Dari Timur menahan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' milik Raja Racun Dari Selatan dengan puku-

lan 'Badai Gurun Pasir' di tangan kirinya.

Blarr...!

Algojo Dari Timur tak sanggup lagi menahan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'. Di samping saat itu tenaga dalamnya harus dipecah jadi dua karena harus menahan golok di tangan Raja Golok keadaannya memang tak menguntungkan. Maka tanpa ampun lagi tubuh tinggi besar itu terlempar beberapa tombak ke belakang, dan jatuh berdebam di tanah yang kering. Seketika dari mulutnya mengeluarkan darah segar. Jelas, tokoh sesat dari timur itu menderita luka dalam yang hebat.

Algojo Dari Timur menggeram penuh kemarahan. Matanya yang merah mengerikan seperti hendak memangsa saingan-saingan utamanya....

* * *

Sementara itu jauh dari puncak Gunung Merapi yang menjadi ajang pertempuran tokoh-tokoh sesat dunia persilatan, Siluman Ular Putih tengah berlari kencang menuju puncak Gunung Merapi. Sebenarnya hatinya masih ragu-ragu dengan tujuannya. Ia hanya menggunakan perasaan hatinya saja, kalau-kalau di puncak Gunung Merapi dapat menemukan orang yang sedang dicari-carinya. Manusia Rambut Merah!

Ketika sedang berlari kencang di Lembah Batu Ular, mendadak pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menghentikan langkahnya.

Matanya yang agak kebiru-biruan membelalak ngeri.

Di hadapannya saat itu tampak berpuluh-puluh ular hitam berukuran sebesar ibu jari kaki orang dewasa tengah berdiam saling melingkar seperti onggokan mie; di bawah sebuah batu besar berbentuk kepala ular. Sedang di hadapan sekumpulan ular, nampak seorang kakek tua bercapung pandan tengah asyik meniup seruling. Namun begitu mendengar langkah kaki seseorang yang mendekati, kepala puluhan ular yang semula mengikuti alunan suara suling jadi mengalihkan perhatian ke arah Soma dengan tatapan liar.

"Eh...?! Mengapa ular-ular itu jadi memperhatikanku seperti itu?" gumam Soma, seraya menarik mundur tubuhnya.

Orang tua bercapung pandan itu tidak mepedulikan ocehan Soma. Serulingnya terus saja ditiup, memberi aba-aba untuk menyerang pemuda pendatang yang telah mengganggu kenyamanan mereka. Maka saat itu juga, puluhan ular hitam perlahan-lahan mulai bergerak mendekati Siluman Ular Putih.

"Lho, lho...? Mengapa jadi begini?" gumam Soma heran. "Eh, Orang Tua! Mengapa ular-ularmu kau suruh kemari?! Ayo, lekas suruh pulang mereka, Orang Tua! Hush! Hush! Hussshhh...!" Soma mendesis sambil menggerakkan kedua tangannya, bermaksud mengusir ular-ular itu.

Orang tua bercapung pandan itu sekali lagi

meniup serulingnya dengan suara aneh. Maka puluhan ular yang mulai mendekati Soma makin beringas jadinya. Kepalanya diangkat tinggi-tinggi, siap mematuk mangsa.

"Ya, ampun! Mengapa jadi begini?! Apa dosaku, sehingga hari ini aku bertemu dengan ular-ular tak tahu diri ini?" gumam Soma mulai bersiap-siap menghadapi serangan.

Orang tua bercaping pandan dan ular-ular hitam itu sepertinya tidak menghiraukan ocehan pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo. Bahkan gerakan-gerakan ular itu satu-dua mulai menyerang Soma!

"Jangan salahkan aku kalau aku menghabisi ular-ular peliharaanmu ini, Orang Tua!" bentak Soma marah, karena omongannya sedari tadi hanya dianggap seperti angin lalu.

Plak! Plak!

Sambil berkata begitu, pemuda ini pun mulai bergerak menampar kesana kemari disertai tenaga dalam, menangkis serangan-serangan ular yang makin mengganas. Namun anehnya ular-ular hitam itu tidak mati.

Siluman Ular Putih penasaran sekali. Tak mungkin pukulan tenaga dalamnya tidak sanggup memukul hancur ular-ular itu. Jangankan hanya ular sebesar ibu jari kaki orang dewasa, batu sebesar gajah pun akan hancur bila terkena sambaran tangannya. Namun ular-ular ini? Tubuh ular-ular hitam itu hanya terlempar ke kanan kiri terkena tamparan-tamparan tangannya, setelah itu

kembali menyerang ganas.

"Ah... ! Kau ini bagaimana sih, Orang Tua ?! Apa kau tidak mendengar omonganku?! Ayo, lekas suruh ular-ularmu ini kembali! Atau..., jangan-jangan kau sendiri budek, ya? Iya?"

Meski sibuk menghadapi serangan puluhan ular hitam itu, Soma tak henti-hentinya terus mengoceh. Namun orang tua aneh bercaping pandan itu terus saja meniup suling, menyuruh ular-ularnya menyerang.

Habis sudah kesabaran Soma. Kini ia tidak segan-segan lagi menambah kekuatan tenaga dalamnya, menampar ular-ular hitam itu. Akibatnya ular-ular hitam yang nekat terlempar ke kanan dan kiri dengan kepala retak dan mengeluarkan darah segar.

"Jangan salahkan kalau aku menghabisi ular-ular hitam peliharaanmu, Orang Tua!" dengus Soma.

Orang tua bercaping pandan tersenyum dingin. Sama sekali tidak terpengaruh ucapan Soma. Bibirnya yang berwarna kehitaman tak henti-hentinya terus meniup sulingnya.

Dalam beberapa kejam kemudian, mata Siluman Ular Putih jadi terbelalak lebar, tak percaya dengan apa yang dilihat. Darah ular-ular hitam yang menetes-netes dan kepalanya yang retak, secara ajaib kembali menjelma ular-ular hitam baru. Maka semakin lama tempat itu semakin dipenuhi ular hitam berjumlah tak terkira!

"Ah...!" pekik Soma kaget bukan kepalang.

Jelmaan-jelmaan ular hitam itu menggeliat-geliat. Kepalanya diangkat tinggi-tinggi memandang Soma. Kemudian dengan gerakan cepat sekali, ular-ular hitam baru itu menyerang Soma dengan tak kalah ganas!

Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Ia tidak berani lagi memukul hancur ular-ular hitam yang hanya akan menambah jumlah ular jelmaan milik orang tua bercaping pandan itu. Maka tubuhnya hanya bergerak ke kanan-kiri menghindari serangan-serangan dengan otak bekerja keras mencari jalan keluar!

Sret!

Saat itu juga Soma mengeluarkan senjata andalannya dari balik pinggang. Anak Panah Bercakra Kembar! Sebuah senjata pusaka yang tak ada duanya baik dari bentuknya yang aneh maupun kehebatannya.

Namun setelah mengeluarkan senjata pemberian Eyang Begawan Kamasetyo, Siluman Ular Putih bukannya menyerang, melainkan malah meloncat tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali ke belakang, tubuhnya mendarat dalam keadaan duduk bersila di rerumputan.

Sementara ular-ular hitam itu bergerak mendekati Soma. Tanpa banyak pikir panjang lagi, pemuda ini segera menempelkan pangkal Anak Panah Bercakra Kembar. Dan, mulailah pangkal anak panah itu ditiup seperti apa yang dilakukan orang tua bercaping pandan.

Perlahan namun pasti, suara anak panah

di tangan Soma yang juga dapat digunakan sebagai suling segera menindih suara suling orang bercaping pandan. Akibatnya, ular-ular hitam itu jadi kebingungan. Sebentar kepala mereka bergerak memandang Soma, sebentar kemudian balik memandang orang tua bercaping pandan.

Dalam hati, Siluman Ular Putih tersenyum. Ia memang sudah menduga kalau ular-ular hitam itu hanya ular jejudian. Maka setelah berpikir demikian, ia mengambil keputusan untuk melawan dengan menggunakan tiupan anak panahnya. Dan ketika tiupan anak panahnya semakin dapat menindih suara suling di tangan orang tua bercaping pandan, ular-ular hitam itu pun mulai bergerak membalik. Mereka, mendekati orang tua bercaping pandan itu dengan mata beringas!

Dahi orang tua bercaping pandan ini berkernyit dalam-dalam saat ular-ular hitam cip-taannya mulai berani menyeranginya!

"Ha ha ha...! Inilah mungkin yang dinamakan senjata makan tuan, Orang Tua. Sekarang rasakan pembalasanku!" teriak Soma kegirangan.

Orang tua bercaping pandan itu cepat menyimpan sulingnya ke balik pinggang. Namun tetap diam di tempatnya dalam keadaan bersila. Hanya kedua bibirnya saja yang berkemik-kemik membacakan mantra. Sedang tangan kirinya telah meraih caping pandannya. Diletakkannya caping itu di hadapannya seperti orang memasang bubu.

Slup! Slup!

Aneh sekali! Begitu orang tua itu selesai membacakan mantra, satu persatu ular-ular hitam yang jumlahnya tak terkira mulai masuk ke dalam caping pandan. Ban perlahan-lahan mereka menghilang dari pandangan mata Soma!

Soma berdecak kagum saking takjubnya, tangan kanannya pun sudah menggaruk-garuk rambut kepalanya.

"He he he...! Apa yang kau lihat, Anak Muda? Mengapa matamu melotot seperti itu?" tanya orang tua bercaping sambil menunggu ular-ular hitamnya untuk masuk ke dalam caping pandannya seluruhnya. Dan ketika seluruh ular hitam itu menghilang, caping pandannya kembali dikenakan tanpa seekor ular pun terlihat di sana!

"Kau..., kau pasti orang tua yang berjudul Raja Penyihir..., " desis Soma takjub.

Pemuda ini tidak menyangka akan bertemu tokoh dunia persilatan yang sudah sangat terkenal itu. Menurut cerita ibunya dan Eyang Begawan Kamasetyo, orang yang berjudul Raja Penyihir mempunyai watak aneh. Sulit sekali diduga, apa golongannya. Kadang ia membela golongan lurus yang sedang terdesak oleh golongan sesat. Namun juga sebaliknya. Tak segan-segan pula ia membunuh golongan para pendekar meski tanpa sebab yang pasti. Dan hebatnya lagi, orang tua bercaping pandan itu juga memiliki ilmu silat cukup berarti. Tak kalah dengan ilmu sihirnya yang sudah mencapai tingkat sangat tinggi.

"He he he...! Rupanya kau telah mengenal-

ku, Anak Muda....," kata orang tua bercaping pandan berjudul Raja Penyihir seraya bangkit berdiri. Dan perlahan-lahan ia mulai mendekati Soma.

Tinggi orang tua bercaping pandan itu biasa-biasa saja. Paling hanya setinggi sebatang tombak. Wajahnya tirus dengan rahangnya bertonjolan. Matanya agak sipit dengan hidungnya kecil. Sementara bibirnya agak tebal berwarna hitam. Sedang tubuhnya yang kurus kering itu dibalut pakaian tambal-tambalan yang sudah compang-camping di sana-sini.

"Nama besarmu sudah tersiar ke segenap penjuru mata angin. Siapa pun yang berkecimpung di dunia persilatan, pasti mengenalmu, Orang Tua. Tapi, mengapa kau menyuruh ular-ularmu itu menyerangku?!" sahut Soma, bernada tak suka.

"Ha ha ha...!"

Orang tua bercaping pandan itu tertawa bekakakan.

"Huh! Apa kau tidak menggangguku, he?! Apa dengan kedatanganmu ini, kau tidak mengganggu keasyikkanku bermain-main dengan ular-ularku?" hardik orang tua bercaping pandan ini galak.

"Enak saja kau menuduhku seperti itu, Orang Tua! Memangnyalah ini milik nenek moyangmu!"

"Mau milik nenek moyangku, kek. Milik nenek moyangmu, kek. Siapa peduli?! Yang jelas, kau telah mengganggu keasyikkanku. Kau harus

bertanggung jawab!"

"Heh! Kau pikir aku takut dengan permainan anak kecilmu itu?!"

"Lihatlah baik-baik, kalau kau tidak takut padaku!" kata Raja Penyihir itu mulai berubah nada suaranya.

Soma merasakan getaran-getaran halus mempengaruhi hatinya, namun tak mempedulikannya. Ia terus saja memandangi Raja Penyihir lekat-lekat. Dan beberapa kejam kemudian, matanya jadi terbelalak lebar. Dilihatnya, perlahan-lahan tubuh orang tua bercaping pandan itu mulai membesar. Bahkan berubah menjadi makhluk raksasa yang mengerikan sekali! Wajahnya hitam legam. Matanya mencorong berwarna merah saga. Dan dua buah taring besar mencuat di kanan-kiri ujung-ujung giginya yang putih bersih!

Soma bergidik ngeri. Kepalanya terus saja mendongak memandang ke atas.

"Ha ha ha...! Apa lagi yang akan kau lakukan, Anak Muda? Apa kau belum mau menyerah?" kata raksasa hitam mengerikan jelmaan Raja Penyihir mengejek. Suaranya bukan lagi milik orang tua itu, melainkan suara seseorang yang entah dari mana asalnya. Seperti suara dari dalam liang kubur!

"Sudah berapa kali kukatakan, hanya permainan anak kecil saja. Siapa takut?!" sahut Siluman Ular Putih, enteng.

Soma tak lagi memperhatikan raksasa tinggi besar di hadapannya. Kini buru-buru di-

tiupnya pangkal anak panahnya yang sekaligus juga sebagai suling. Dengan suara sulingnya, ia bermaksud mengusir raksasa tinggi besar jelmaan Raja Penyihir.

"Tiuplah senjata andalanmu itu sampai mulutmu berbusa. Kalau aku kalah, aku akan berguru padamu. Tapi kalau kau yang kalah, kau harus menjadi muridku, Bocah!"

"Heh! Siapa sudi menjadi muridmu. Paling-paling aku akan dijadikan tumbalmu saja," celoteh Soma, tak gentar sedikit pun.

"Apa kau bilang, Bocah? Kau tidak mau menjadi muridku? Kalau begitu, kau harus kuberi pelajaran terlebih dahulu!"

Soma tidak mempedulikan ocehan raksasa hitam yang amat mengerikan itu. Senjata andalannya terus ditiup seperti tadi.

Sementara raksasa hitam tinggi besar itu sama sekali tidak terpengaruh oleh tiupan suling Soma. Malah kini bergerak mendekati pemuda itu. Dan tahu-tahu kakinya yang sebesar pohon kelapa telah menendang tubuh Siluman Ular Putih telak sekali.

Bukkk!

"Augh...!" jerit Soma.

Tubuh si pemuda yang terkena tendangan raksasa hitam itu langsung terpental beberapa tombak ke samping kanan. Ulu hatinya terasa nyeri sekali. Namun ia tak pedulikan lagi dan segera bangkit duduk. Senjata andalannya terus saja ditiup. Namun lagi-lagi tubuhnya dapat dijadi-

kan bulan-bulanan raksasa hitam tinggi besar itu.

Bukkk!

Bukkk!

Soma menggeram. Tak ada lagi nafsu untuk meniup senjata andalannya. Kini matanya memandang raksasa tinggi besar di hadapannya dengan penuh kemarahan. Dan saking tak kuatnya menahan kemarahan dalam dada, perlahan-lahan sekujur tubuhnya mulai diselimuti asap putih tipis. Sehingga, akhirnya bayangan tubuhnya tidak kelihatan sama sekali!

Mata raksasa hitam tinggi besar itu terbelalak liar, ia memang belum tahu, ilmu apa yang akan dikeluarkan anak muda itu. Dan belum sempat ia bertindak lebih lanjut, tiba-tiba saja terlihat seekor ular putih sebesar pohon kelapa tengah menggeliat-geliat di antara kepulan asap putih tipis.

"Ggggeeerrr...!"

Raksasa hitam tinggi besar jelmaan Raja Penyihir mundur beberapa langkah ke belakang. Sama sekali tidak disangka kalau pemuda itu dapat menjelma menjadi seekor ular putih raksasa! Raja Penyihir tak tahu kalau yang dihadapinya adalah Siluman Ular Putih.

"Eh...! Rupanya kau pintar juga main badut-badutan seperti ini ya, Anak Muda. Pantas..., pantas!" kata Raja Penyihir sama sekali tidak takut melihat Siluman Ular Putih di hadapannya. Malah selangkah demi selangkah raksasa hitam

itu mulai mendekati ular raksasa tersebut.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Tubuhnya yang sebesar pohon kelapa tahu-tahu telah mencelat ke depan, menyerang raksasa hitam di hadapannya. Dalam sekejap saja, tubuh raksasa Raja Penyihir sudah dibelit Siluman Ular Putih. Bahkan tanpa ampun lagi, tubuh tinggi besar raksasa hitam itu mulai dibanting-bantingkan ke tanah. Sedang mulut ular raksasa yang runcing itu telah mencabik-cabik tubuh Raja Penyihir.

"Augh...!"

Raksasa hitam tinggi besar itu melolong setinggi langit. Dari luka-lukanya yang mengeluarkan darah segar mulai menetes-netes ke tanah. Namun saat itu juga darah yang menyentuh tanah terjadi kejadian serupa, saat Soma menghadapi ular-ular hitam buatan orang bercaping pandan. Hanya saja, kali ini tetesan-tetesan darah itu menjelma menjadi puluhan raksasa hitam tinggi besar. Bentuknya sama persis dengan raksasa hitam tinggi besar yang dilukai Siluman Ular Putih.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggeram hebat. Kali ini tubuhnya mulai dibuat rebutan oleh raksasa hitam tinggi besar yang jumlahnya makin membengkak, tak dapat dihitung. Bahkan beberapa kali dibuat bulan-bulanan, hingga menyebabkan debu-debu beterbangan memenuhi arena pertarungan itu.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja sekujur tubuh Siluman Ular Putih yang tidak sanggup menghadapi keroyokan raksasa-raksasa hitam, mulai diselimuti asap putih tipis. Sehingga bayangan tubuhnya tidak kelihatan sama sekali.

Sejenak raksasa-raksasa hitam itu seperti terpaku. Mereka hanya menunggu, apa yang akan dilakukan Siluman Ular Putih. Dan ketika asap putih tipis itu tersapu angin, terlihat seorang pemuda berambut gondrong bercelana dan rompi bersisik warna putih keperakan, tengah memandangi raksasa-raksasa hitam yang masih mengelilingi dirinya dengan sinar mata ngeri.

"Set..., setaaaaan...! Ada setaaan...!"

Tanpa banyak pikir lagi, Soma yang bergejar Siluman Ular Putih segera menyelinap di antara laki-laki sebesar pohon kelapa. Tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat itu dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencana'.

Raksasa-raksasa hitam tinggi besar itu berlari-lari mengejanya. Namun baru beberapa langkah saja, bayangan Soma telah menghilang di antara rimbunnya pohon bambu di depan sana.

Melihat hal itu, raksasa-raksasa hitam tinggi besar ini hanya tertawa berkakakan, saling sahut-menyahut memenuhi Lembah Batu Ular. Suaranya terus menggema seperti ribuan setan berpesta pora.

Dan beberapa saat lamanya kemudian, tubuh raksasa-raksasa hitam tinggi besar itu mulai

menyatu ke dalam raksasa hitam yang pertama. Sehingga, akhirnya tinggal menjadi satu raksasa hitam tinggi besar di tengah-tengah Lembah Batu Ular. Dan, kini raksasa hitam tinggi besar itu pun mulai menyusut, menjadi sosok orang tua bercap-ing pandan yang sedang tertawa-tawa kegirangan! Sosok Raja Penyihir!

5

Soma terus berlari meninggalkan Lembah Batu Ular. Wajahnya menegang. Bukannya lelah karena terus berlari, melainkan ngeri melihat apa yang baru saja dialaminya. Dalam keadaan demikian, mendadak saja..."

"Tunggu, Sobat! Mengapa kau terbirit-birit seperti ini? Ada apa?"

Dari arah samping terdengar teriakan. Namun pemuda itu tak peduli. Malah larinya semakin dipercepat, tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Hup!"

Soma kali ini harus menghentikan larinya. Di depannya telah menghadang seorang gadis berpakaian tambalan dan compang-camping. Beruntung sekali gadis itu tadi sedikit di depan Soma. Kalau tidak, jangan harap dapat mengejar pemuda yang tengah mengerahkan ilmu merintangkan tubuh 'Menjangan Kencana'.

Melihat gadis cantik berpakaian tambal-tambalan di hadapannya, mata Soma kontan ter-

belalak lebar. Rasa takutnya akan muncul kakek tua berpakaian tambal-tambalan tadi, kembali menguasai hatinya.

"Minggir...! Jangan ganggu aku lagi! Biar-pun kau berubah menjadi kadal, menjadi monyet, atau menjadi gadis secantik apa pun, aku tak sudi meladeni permainan anak-anakmu, Badut Tua!" geram Soma sengit.

"Eh, eh...! Kau bilang aku 'Badut Tua'?" bentak gadis cantik berpakaian tambal-tambalan itu tersinggung.

"Yah...! Siapa lagi badut tua itu kalau bukan kau! Minggir! Jangan ganggu aku lagi!"

Soma yang dijuluki orang Siluman Ular Putih nekat menerjang gadis cantik yang dicurigai jelmaan orang tua bercaping pandan. Namun, gadis ini mana mau diperlakukan seperti itu. Hatinya yang merasa tersinggung atas ucapan pemuda itu tadi cepat menghadang langkah Soma kembali,

"Kau mau apa? Mau menakut-nakutiku dengan permainan anak-anakmu? Aku tak sudi. Lebih baik beri aku jalan! Minggir!"

Gadis cantik berbaju tambal-tambalan itu mengernyitkan alis matanya yang tebal dalam-dalam. Di samping kesal oleh makian-makian tadi, diam-diam juga merasa heran melihat diri Soma. Meski belum pernah bertemu pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo ini, namun kabar yang tersiar tentang munculnya seorang pendekar muda yang bergelar Siluman Ular Putih, telah

terdengar juga olehnya. Dan ciri-ciri pendekar muda itu, mirip benar dengan pemuda ini....

"Kau sebenarnya kenapa? Mengapa kau takut sekali bertemu denganku?" tanya gadis itu, mulai melunak nada bicaranya.

"Siapa yang takut?" sergah Soma Gusar.

"Kalau tidak takut, mengapa lari terbirit-birit seperti tadi. Ada apa?" tanya gadis itu heran.

Soma menautkan kedua alis matanya dalam-dalam. Matanya yang agak kebiru-biruan, memandang gadis cantik di hadapannya seksama.

"Mengapa dia tidak mengeluarkan ilmu sihirnya? Kok, malah menertawakanku?" gumam Soma, lirik.

"Eh, ngaco! Siapa yang jadi tukang sihir? Justru melihat tingkahmu yang aneh inilah aku jadi geli."

"Jadi..., jadi? Kau..., kau bukan tukang sihir itu? Maksudku, bukan kakek tua bercaping pandan yang berjudul Raja Penyihir?"

"Ih...! Omonganmu semakin ngelantur tidak karuan. Siapa kakek tua bercaping pandan yang berjudul Raja Penyihir?"

"Benarkah? Ja..., jadi kau..., kau bukan Raja Penyihir itu?" ulang Soma.

"Hik hik hik...! Sudah kubilang, aku bukan Raja Penyihir yang kau maksudkan. Apa kau tadi bertemu orang tua itu? Pantas saja tingkahmu jadi begini!" kata gadis itu sambil memamerkan senyumnya dan melangkah mendekati.

Soma alias Siluman Ular Putih mundur beberapa langkah. Matanya masih membayangkan perasaan ngeri kalau-kalau gadis cantik di hadapannya memang benar Raja Penyihir.

"Sudah, ah! Aku pikir ada apa. Selamat tinggal!" kata gadis cantik itu masih diiringi senyum.

Sehabis berkata begitu, gadis cantik berba-ju tambal-tambalan itu pun cepat menjejakkan kedua kakinya, meninggalkan hutan bambu. Namun baru beberapa langkah, Soma sudah berkelebat dan cepat menghadangnya.

"Tunggu dulu! Kalau kau bukan Raja Penyihir itu, lantas siapa?" kejar Soma.

"Bilang saja kau mau berkenalan denganku. Pakai berlagak segala!" cibir gadis itu melecehkan.

"Eh, eh...! Aku bukannya berlagak. Tadi aku benar-benar bertemu Raja Penyihir itu," tukas Soma gelagapan. Tanpa sadar tangannya sudah menggaruk-garuk rambut kepala.

"Oh,.. "

Hanya itu yang keluar dari mulut gadis cantik ini. Padahal, sebenarnya Soma mengharapkan lebih.

"Aku senang sekali berkenalan denganmu. Namaku Soma," kata Soma mulai dapat mengen- dalikan perasaannya.

"Siapa?"

"Soma," ulang pemuda itu.

"Tidak! Maksudku siapa yang nanya?" tu-

kas gadis ini diiringi senyum menggoda.

"Eh, eh, eh...! Kau mau mempermainkan aku, ya? Bilang dong, siapa namamu?" sungut Soma kesal.

Gadis cantik berbaju tambal-tambalan itu tersenyum-senyum menggoda.

"Namaku.... Sal..., Salindri," jelas gadis itu dengan nada suara menggemaskan.

"Oh...! Lembut sekali namamu.... Pas sekali dengan orangnya," puji Soma seraya mengangguk-angguk.

Duh! Wanita mana yang tidak senang dipuji seorang pemuda tampan? Meski gadis berbaju tambal-tambalan yang ternyata bernama Salindri ini hanya tersenyum-senyum menggoda, namun dalam hatinya pun mulai mengagumi ketampakan pemuda di hadapannya. Dan di saat sedang mengagumi murid Eyang Begawan Kamasetyo ini, tiba-tiba....

"Hura, hura...!"

"Heh?!"

Sebuah teriakan terdengar dari arah barat, menyentak kesadaran Salindri.

Tanpa banyak pikir lagi Salindri segera menjejakkan kakinya meninggalkan tempat itu, tanpa menghiraukan Soma sama sekali

"Eh, tunggu dulu! Mengapa kau lari seperti dikejar setan?"

Siluman Ular Putih cepat berkelebat menyusul langkah gadis itu. Dalam waktu yang tidak lama gadis itu dapat disusul.

Salindri terus mengedarkan pandangan ke segenap penjuru. Tidak mungkin telinganya salah dengar. Teriakan tadi adalah sebagai isyarat kalau keamanan anggota Pengemis Tongkat Hitam sedang dalam keadaan bahaya.

"Ada apa, sih? Kok, kau nampak seperti orang linglung?" tanya Soma tak dapat menahan rasa herannya.

"Kau tadi mendengar teriakan seseorang?" Salindri malah balik bertanya.

"Aku.... Aku.... Ya! Tadi aku mendengar teriakan seseorang. Apa kau sedang mencari orang yang berteriak itu?"

"Ya," sahut Salindri singkat.

Gadis itu kini memperhatikan semak-semak di depannya. Tampak sangat mencurigakan. Dan belum sempat Salindri bergerak untuk melihat apa yang ada di balik semak, mendadak terdengar erangan seseorang.

Tanpa banyak pikir lagi, Salindri meloncat ke balik semak itu. Dan benar saja! Ternyata di balik semak tengah terbaring seorang pemuda berbaju tambal-tambalan yang sama persis dengan pakaian gadis itu. Keadaannya sangat mencemaskan. Tangan kanannya buntung, mengeluarkan banyak darah segar. Wajahnya pucat pasi, Bibirnya bergetar-getar hebat, menahan nyeri yang menusuk ulu hati. Pengemis muda itu tidak

lain salah seorang anggota Pengemis Tongkat Hitam yang selamat dari tangan-tangan maut Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi di puncak Gunung Merapi, saat Pengemis Penjelajah dijadikan sasaran untuk mengadu tenaga dalam!

"Paniti! Apa yang terjadi denganmu?!" sentak Salindri yang mengenali pemuda ini kaget bukan kepalang. Buru-buru jari-jari tangannya yang lentik menotok pangkal lengan pengemis muda itu hingga darah yang mengucur terhenti.

"Kau mengenal pemuda ini, Sobat?" tanya Soma, yang tahu-tahu telah berdiri di samping Salindri.

"Iya. Dia adalah salah seorang anggota Pengemis Tongkat Hitam yang diketuai ayahku," jelas Salindri tanpa mengalihkan perhatian pada pemuda tampan di sampingnya. Jari-jari tangannya yang mungil kembali bergerak menotok ke tengkuk pengemis muda itu hingga tersadar.

"Oh...! Kau.... Kau Nona Salindri," desah pengemis muda bernama Paniti dengan susah payah begitu matanya terbuka.

"Iya. Aku Salindri. Mengapa kau bisa terluka seperti ini? Siapa yang telah melakukannya?" sahut Salindri.

"Raj..., Raja Golok. Dan..., dan Denok Supi di puncak Gunung Merapi. Me..., mereka juga telah menahan Kakang Respati, si..., si Pengemis Penjelajah," jelas Paniti dengan napas tersengal menjelang ajal

"Lantas, bagaimana Respati, Paniti?" tanya

Salindri mulai kalap,

"Mungkin..., mungkin telah tewas..., ohh...!" keluh Paniti memanjang. Kepalanya terkulai ke kiri dan tak bergerak-gerak lagi. Mati!

Salindri menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat.

"Partai Pengemis Tongkat Hitam tidak pernah berselisih paham dengan mereka. Tapi mengapa mereka mulai menurunkan tangan keji pada anggota-anggota Pengemis Tongkat Hitam? Aku harus menuntut balas atas kematian saudara-saudara satu golongan!" desis Salindri, penuh kemarahan.

"Ya ya ya...! Aku mengerti. Tapi, apa tidak sebaiknya kita kubur saja kawanmu ini?!" timpal Soma.

Salindri mendongak ke atas. Tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya yang bergetar-getar.

Soma yang dijuluki Siluman Ular Putih mengerti kesedihan gadis itu. Maka tanpa banyak cakap lagi pemuda ini mulai menggali tanah di sekitarnya, menggunakan tongkat hitam milik Paniti.

Karena mengerahkan tenaga dalamnya, beberapa saat kemudian, Soma telah membuat Hang kabur buat pengemis muda itu.

Namun ketika Soma hendak mengangkat tubuh pengemis muda yang telah membeku itu, tiba-tiba saja pandangannya yang tajam menangkap dua kelebatan bayangan yang melintas di hadapannya menuju ke puncak Gunung Merapi.

Yang satu berpakaian merah dengan rambut di-kuncir ke belakang. Sedang di sampingnya seorang laki-laki bertubuh tegap dengan mengenakan pakaian serba putih.

Sejenak Soma mengamati kedua orang di depan sana dengan seksama. Namun karena terangnya sinar rembulan malam itu agak terhalang oleh rimbunnya hutan bambu, membuat Soma sulit sekali mengenali. Pemuda ini hanya melihat gerakan kedua kaki orang itu yang sangat cepat. Malah dalam waktu tidak lama, bayangan tubuh kedua orang itu pun lenyap di antara rimbunnya hutan bambu di depan sana.

"Siapa mereka, Soma?" tanya Salindri, mulai memanggil nama pemuda itu.

Soma mengangkat kedua bahunya.

"Mana aku tahu?" sahut pemuda tampan ini kalem.

Salindri memberengut. Tak puas dengan jawaban Soma.

"Lho? Kok, malah cemberut? Sungguh aku tidak tahu siapa mereka. Tapi kalau kau masih penasaran, nanti kita bisa mengikutinya setelah menguburkan mayat temanmu ini," tukas Soma.

Salindri diam tak menyahut. Diam-diam hatinya semakin mengagumi pemuda tampan di hadapannya. Ketika Soma mulai meletakkan mayat Paniti ke dalam lubang kubur, Salindri pun segera membantu.

Kalau saja Soma tahu siapa kedua bayangan orang itu, terutama sekali gadis cantik yang berpakaian merah-merah, pasti akan mengejar. Gadis berpakaian merah-merah itu tidak lain dari Ratih. Sedang di sampingnya berlari seorang laki-laki berpakaian putih-putih.

Laki-laki itu tidak begitu tinggi, namun bentuk tubuhnya tegap. Wajahnya putih bersih tanpa kumis dan jenggot. Sebilah gagang pedang nampak tersembul di balik punggungnya.

Dan di saat orang itu tengah berlari kencang menuju ke puncak Gunung Merapi, mendadak terdengar pekik-pekik ketakutan yang datang dari sebelah utara. Laki-laki itu cepat menarik lengan Ratih. Segera mereka berbelok ke arah utara, untuk melihat apa yang terjadi.

Begitu sampai di tempat kejadian, mata kedua orang itu langsung terbelalak lebar. Tampak di hadapan mereka sesosok tubuh tinggi besar dengan kulit hitam legam telah menghadang. Sedang di kanan-kiri raksasa hitam itu beberapa orang pengemis berpakaian tambal-tambalan tengah lari tunggang langgang, lalu menghilang di balik kegelapan malam.

Seketika itu juga Ratih dan laki-laki di sebelahnya menghentikan langkah. Wajah gadis itu bahkan menjadi pucat pasi. Belum pernah ia melihat makhluk mengerikan dengan taring-taring panjang itu. Namun, rupanya, tidak demikian dengan laki-laki tua di sebelahnya. Dan agaknya

raksasa hitam tinggi besar di hadapannya itu sudah cukup dikenalnya.

"Lekaslah kembali ke wujudmu semula, Raja Penyihir! Apa kau lupa, siapa aku?" teriak laki-laki berpakaian putih ini lantang.

Ratih sebentar memandang raksasa hitam tinggi besar di hadapannya dengan sinar mata ngeri. Sebentar kemudian tatapannya beralih pada laki-laki di sebelahnya.

"Romo mengenal raksasa hitam ini?" tanya Ratih kurang percaya.

Laki-laki tua yang ternyata ayahnya Ratih ini menganggukkan kepalanya.

"Siapa kau?! Apakah kau teman dari jembel-jembel angkuh itu?"

Terdengar suara raksasa hitam besar itu. Suaranya berat, menggema di seputar lembah.

"Aku Gagak Seto, Paman dari Pendekar Kujang Emas! Dan aku Tumenggung Kerajaan Mata-ram!" teriak lelaki berusia lima puluh tahun lebih itu lantang.

"Hmm...!" raksasa hitam tinggi besar itu mendengus. Suaranya tetap menggema memenuhi lembah.

"Lekaslah kau kembali ke wujudmu, Raja Penyihir!" teriak laki-laki berpakaian putih-putih bernama Gagak Seto.

Raksasa hitam tinggi besar yang tidak lain Raja Penyihir perlahan-lahan menyusutkan tubuhnya. Dan dalam waktu tidak lama, raksasa hitam tinggi besar itu mulai berubah menjadi kakek

tua bercaping pandan!

"Selamat berjumpa kembali, Ki Damar Suto!" sapa Gagak Seto ramah.

"Diam! Aku tak suka peradatan macam begini!" bentak Raja Penyihir yang ternyata bernama Ki Damar Suto itu, galak.

Gagak Seto yang sangat dihormati di kalangan keratonpun nampak tidak tersinggung oleh ucapan kasar Raja Penyihir. Namun tidak demikian dengan Ratih....

"Jaga mulutmu yang lancang, Orang Tua! Atau ku robek-robek mulutmu dengan pedangku, he!" bentak Ratih berani.

Gagak Seto cemas sekali. Ia takut kalau Raja Penyihir yang aneh ini akan murka.

"Diam dulu, Ratih! Biarkan Romomu yang bicara!" bisik Gagak Seto lirih.

Ratih memberengut kesal. Namun toh, diturutinya juga perintah romonya.

"He he he...! Ucapan putrimu yang cantik jelita ini sungguh membuat telingaku memerah, Gagak Seto. Kalau kau tidak dapat memberi beberapa keterangan padaku, jangan salahkan kalau aku terpaksa sedikit memberi pelajaran padamu!"

"Katakanlah! Barangkali aku dapat memberi keterangan padamu," ujar Gagak Seto kalem.

"He he he...! Tidak terlalu sulit pertanyaanku untuk dijawab, Gagak Seto. Pertama, apakah kau tahu di mana calon muridku berada?"

"Ah...! Pertanyaanmu aneh sekali, Ki. Mana aku tak tahu. Jangankan untuk memberi kete-

rangan di mana calon muridmu itu berada, mengetahui orangnya pun aku belum."

"Satu! Pertanyaanku belum dijawab dengan baik. Kalau kau tidak juga dapat menjawab pertanyaanku yang kedua ini, terpaksa sekali aku harus menghajarmu!" ancam Raja Penyihir tak sabar.

"Kau curang sekali, Raja Penyihir! Mau seenaknya saja memaksakan keinginanmu. Kalau Romoku tidak tahu, kau mau apa?" tantang Ratih sengit.

"Sudahlah, Ratih! Biarkan Raja Penyihir bicara!" ujar Gagak Seto pada putrinya.

Ratih cemberut. Matanya yang indah memandang Raja Penyihir penuh kebencian.

"He he he...! Benar! Benar sekali apa yang kau katakan. Rupanya kau cukup bijaksana..., Raja Penyihir tertawa-tawa senang. "Nah! Dengar pertanyaanku yang kedua, Gagak Seto. Calon murid yang sedang kucari-cari mempunyai kepandaian silat yang tinggi. Bahkan bisa berubah wujud menjadi Siluman Ular Putih. Apakah kau tahu, siapa nama pemuda itu. Siapa nama gurunya. Dan, di mana tempat tinggalnya?" berondong Raja Penyihir sekaligus.

Gagak Seto bingung sekali. Jangankan untuk mengetahui siapa guru dan tempat tinggal pemuda yang dimaksudkan Raja Penyihir. Mengenal orangnya pun, belum. Lantas, bagaimana dapat memberi keterangan pada Raja Penyihir?!

"Aku tahu nama pemuda itu!" kata Ratih

tiba-tiba.

"Siapa?" tanya Raja Penyihir, hampir bersamaan dengan Gagak Seto.

"Soma!" kata Ratih, seraya mengangkat bibirnya sinis.

"Kau tidak berbohong?" tukas Raja Penyihir, masih belum percaya.

"Tidak ada gunanya berbohong. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan pemuda sinting itu."

"Baik! Kalau begitu, kau pun tahu siapa nama gurunya. Dan, di mana tempat tinggalnya, bukan? Nah! Sekarang, katakanlah, Anak Manis!" kata Raja Penyihir kegirangan.

Kali ini gantian Ratih yang kebingungan. Meski sudah beberapa kali bertemu Soma yang diam-diam mulai mengusik hatinya, tapi mana tahu nama guru pemuda itu? Apalagi tempat tinggalnya?

"Aku..., aku...! Aku..., aku hanya mengenal namanya saja," jawab Ratih gelagapan.

"Tidak mungkin! Kau pasti tahu, siapa gurunya. Dan, di mana tempat tinggalnya!" desak Raja Penyihir tidak mau tahu kesulitan Ratih dan Gagak Seto.

"Sungguh aku tidak tahu...", jawab Ratih gelagapan.

"Baiklah. Kalau kau masih belum mau memberi keterangan padaku, terpaksa sekali aku harus menggebukmu."

Raja Penyihir bersiap-siap mengerahkan

kekuatan sihirnya. Bibirnya yang kehitaman mulai berkemik-kemik.

Sementara Gagak Seto berdiri dengan kaki tegang di tempatnya.

Ratih celingukan, tak tahu apa yang harus diperbuat...

Pada saat Raja Penyihir mulai mengerahkan kekuatan batinnya, tiba-tiba saja....

"Huaaa ha ha...! Siapa sudi jadi calon muridmu, Badut Tua! Kau pikir, kau dapat mengalahkan aku dengan permainan anak-anakmu itu, he?! Jangan mimpi Badut Tua!"

Ketiga orang itu dikejutkan oleh tawa seseorang yang sangat melecehkan Raja Penyihir.

Raja Penyihir menggeram penuh kemarahan. Bibirnya tidak lagi berkemik-kemik. Hanya pandangan matanya saja yang tajam memperhatikan semak-semak di depannya.

Soma dan Salindri cepat keluar dari tempat persembunyiannya. Seperti yang telah disepakati, begitu kedua orang itu selesai menguburkan mayat pengemis muda anggota Pengemis Tongkat Hitam, kedua anak muda itu langsung mengikuti bayangan merah-merah dan putih yang tadi melintas di hadapannya.

Dan ketika sampai di luar hutan bambu, hati Soma jadi tersentak ketika melihat bayangan merah yang ternyata Ratih. Dan gadis itu sudah sangat dikenalnya. Namun, pemuda itu tak men-

genal, siapa laki-laki bertubuh tegap di samping gadis itu. Dan ketika Raja Penyihir menyebutkan tentang dirinya, Soma jadi tidak tahan lagi untuk tidak keluar dari tempat persembunyiannya.

Sebenarnya kalau saja Soma yang bergelar Siluman Ular Putih tidak terlambat sampai di tempat itu, tentu akan terkejut mendengar pengakuan orang di samping Ratih. Karena laki-laki itu sebenarnya masih terhitung paman dari Pendekar Kujang Emas, ayahnya! Sayang, pemuda ini hanya mendengar buntut dari percakapan mereka yang menyinggung-nyinggung tentang dirinya. Sehingga ia tidak mengenal, siapa laki-laki berusia lima puluh lima tahunan di samping Ratih.

"Ha ha ha...! Mengapa kau melotot seperti melihat setan gondrong saja, Badut Tua? Ayo, kejar aku! Katanya kau ingin menjadikan aku muridmu!" tantang Soma menggoda.

Dan sehabis berkata begitu, Soma pun segera menggandeng lengan Salindri meninggalkan tempat itu.

Raja Penyihir geram bukan main. Tanpa mempedulikan Ratih dan Gagak Seto lagi segera dikejanya Soma. Namun sayangnya ilmu merینگankan tubuh orang tua bercapıng pandan itu tidaklah sehebat Soma. Sehingga, ia dapat dipertainkan Soma dengan mudah.

"Ayo, Badut Tua! Kejar aku! Mengapa letoi amat? Apa kau tadi habis berkencan dengan ular-ularmu, ya?" celoteh Soma sambil terus meng-

gandeng gadis cantik di sampingnya.

Ratih yang melihat Soma menggandeng gadis cantik berpakaian tambal-tambalan yang belum dikenalnya, entah mengapa jadi gusar sekali. Tanpa sadar gerahannya bergemelumuk penuh kemarahan.

"Aku harus menjejarnya, Romo."

Ratih cepat menjejakkan kedua kakinya meninggalkan ayahnya. Namun sayangnya tangan Gagak Seto keburu menangkap lengannya.

"Jangan, Ratih! Terlalu berbahaya. Lagi pula, buat apa mengejar mereka? Urusan kita sendiri dengan Manusia Rambut Merah pun belum beres. Ayo, cepat tinggalkan tempat ini!"

"Tapi...."

"Sudahlah, Ratih! Jangan banyak membandah! Turuti saja kata-kata Romo!"

Gagak Seto cepat meraih lengan putrinya. Langsung diajaknya gadis itu naik ke puncak Gunung Merapi yang menjulang tinggi di hadapannya.

Sedang Ratih hanya dapat memberengut kesal. Matanya terus memperhatikan Soma yang sedang menggoda Raja Penyihir dengan sinar mata cemburu! Sebenarnya hatinya juga gemas, mengapa ayahnya mesti menyusulnya?

Memang semula Gagak Seto sendiri yang menyuruh putri tunggalnya itu untuk menyelidiki keberadaan Manusia Rambut Merah. Namun setelah menunggu beberapa saat, Ratih belum juga pulang memberi laporan, Tumenggung Kerajaan

Mataram ini jadi mencemaskan keselamatan putrinya. Dan tanpa diiringi satu orang prajurit pun, dan dengan berpakaian biasa, ia menyusul putrinya. Kebetulan sekali, mereka bertemu di Lembah Klidung. Sebuah lembah yang membentang antara kaki Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Dari lembah inilah ayah dan anak itu melakukan perjalanan menuju ke puncak Gunung Merapi!

6

Pertempuran di puncak Gunung Merapi antara para datuk sesat dari empat penjuru angin terlihat makin seru. Meski dikeroyok tiga orang saingan utamanya, rupanya Algojo Dan Timur masih mampu bertahan dengan mengandalkan pukulan 'Badai Gurun Pasir' dan pukulan 'Pemecah Bumi'. Namun lambat laun disadari kalau begini terus-menerus sudah pasti akan roboh juga.

"Tunggu...! Apakah begini cara kalian untuk menentukan datuk sesat nomor satu di antara kita?!" bentak Algojo Dari Timur menyindir, setelah baru saja dapat meloloskan diri dari gempuran-gempuran ketiga orang saingan utamanya dengan cara melompat tinggi keluar dan kancah pertempuran.

"Aku paling benci melihat orang pongah

sepertimu, Setan Botak. Secara langsung maupun tidak, omonganmu tadi sangat merendahkan kami. Lantas, apakah cara ini salah?" tukas Denok Supi, segera maju selangkah. Agaknya menjadi juru bicara kedua orang temannya.

"Salah besar kalau kalian mengatakan aku pongah. Apa tindakan kalian selama ini di dunia persilatan tidak demikian? Ayo jawab, Denok!" dengus Algojo Dari Timur memojokkan.

Denok Supi yang merasa dipojokkan jadi terdiam. Hanya matanya saja yang melotot memandang ke arah Algojo Dari Timur.

"Siapa peduli?! Bagaimanapun juga kau telah merendahkan Kami. Kalau kami menge-royokmu, apa yang dapat kau perbuat?!" bentak Raja Golok Dari Utara.

"Tidak ada pilihan kecuali terus melawan! Hanya aku menyangkan, tak kusangka datuk-datuk sesat yang berjudul Raja Golok Dari Utara, Raja Racun Dari Selatan, dan kan Denok Supi, ternyata mempunyai watak demikian rendah. Memalukan!" teriak Algojo Dari Timur.

Meski juga digolongkan sebagai datuk sesat yang merajai di daerah timur, namun sebenarnya Algojo Dan Timur paling benci melihat cara-cara licik yang sering dilakukan golongan hitam. Hanya karena tindakannya yang kejam ketika menumpas musuh-musuhnya demi kepentingan pribadinya, baik dari golongan putih maupun golongan hitam itu sendiri, maka tak heran kalau ia mendapat julukan Algojo Dari Timur!

"Jangan sok alim, Setan Botak! Semua orang di dunia persilatan tahu, siapa dirimu. Pakai berkhotbah segala!" cibir Denok Supi sengit.

"Buat apa kita berdebat dengan manusia satu ini? Lebih baik enyahkan saja biar urusan cepat selesai!" teriak Raja Racun Dari Selatan dengan suara sember.

"Betul! Mari kita cincang setan gundul ini ramai-ramai, Kawan!" teriak Raja Golok Dari Utara tak sabar.

Dan sehabis berkata begitu, Raja Golok pun kembali menyerang Algojo Dari Timur hebat. Gerakan golok di tangan kanannya menyambar-nyambar ganas mengurung pertahanan lawannya.

Melihat Raja Golok Dari Utara telah mendahului menyerang, Raja Racun Dari Selatan dan Denok Supi pun tidak mau ketinggalan. Dengan jurus-jurus andalan, mereka kembali menggempur Algojo Dari Timur.

Bukan main hebatnya serangan ketiga tokoh sesat itu. Dan ini membuat Algojo Dari Timur benar-benar kewalahan. Andai saja ketiganya maju satu persatu, belum tentu dapat merobohkan tokoh sesat dari timur itu. Namun kali ini urusannya sudah lain. Mau tidak mau, Algojo Dari Timur harus menghadapi mereka. Dan entah sudah berapa kali tubuhnya yang tinggi besar itu terpaksa berjumpalitan ke sana kemari menghindari bacokan-bacokan golok Raja Golok Dari Utara dan jepitan gunting di tangan Denok Supi.

Sekarang pada jurus yang kesebelas, Algojo

Dari Timur benar-benar mati kutu. Bacokan golok di tangan Raja Golok yang datang dari depan sungguh sulit dihindari. Belum lagi serangan gunting Denok Supi yang datangnya dari samping kiri. Mau berkelit ke samping kanan, jelas tidak mungkin. Karena di sana ada Raja Racun yang siap dengan pukulan 'Telapak Kelabang Hitam'-nya.

"Hyaaat!"

"Hyaaat...!"

Cring!

Algojo Dari Timur nekat menangkis golok di tangan Raja Golok Dari Utara dengan parang panjangnya. Sedang serangan Denok Supi yang datang dari kiri hanya dihindari dengan berkelit ke samping kanan. Sangat berbahaya sekali sebenarnya. Karena di samping kanan, Raja Racun Dari Selatan siap dengan pukulan 'Telapak Kelabang Hitam'. Dan....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Tanpa ampun lagi, tubuh raksasa Algojo Dari Timur langsung terlempar beberapa tombak ke belakang begitu pukulan 'Telapak Kelabang Hitam' Raja Racun Dari Selatan menghantam punggungnya. Seketika itu juga, wajah Algojo Dari Timur menjadi pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar hebat, pertanda mengalami luka dalam cukup lumayan. Untung saja tadi tubuhnya yang terkena pukulan sempat dilindungi tenaga dalam. Sehingga tidak begitu membahayakan keselamatan-

nya.

"Hoeeeekh...!"

Algojo Dari Timur muntahkan darah segar. Dadanya terasa sesak akibat racun kelabang hitam yang bersarang di tubuhnya mulai bekerja. Buru-buru tangannya merogoh saku, mengambil obat pulung yang langsung ditelannya. Kemudian dengan tertatih-tatih dicoba bangun.

"Ha ha ha...! Bersiap-siaplah menemui iblis-iblis gentayangan di dasar neraka, Setan Botak!" teriak Raja Golok Dari Utara sebelum bergerak ke depan dengan golok di tangan.

Tentu saja Denok Supi dan Raja Racun Dari Selatan tak mau kalah. Dengan jurus-jurus andalan, kedua orang tokoh sesat itu pun kembali menerjang ganas Algojo Dari Timur yang sudah terluka.

"Hyaaat...!"

"Hyaaat...!"

Algojo Dari Timur kali ini benar-benar nekat ingin mengadu nyawa. Parang panjangnya yang siap menangkis golok di tangan Raja Golok, sekaligus menangkis gunting di tangan Denok Supi. Sedang serangan Raja Racun yang mengan-dalkan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam', siap dihadapi dengan pukulan 'Badai Gurun Pasir'.

Namun belum sempat serangan-serangan ketiga tokoh sesat itu sampai di dekat tubuh Algojo Dari Timur, mendadak tanah tempat berpijak bergetar-getar hebat. Selang beberapa keja-

mudian....

Brolll!

"Heh?!"

Tanah yang bergetar-getar hebat itu mendadak membuncih tinggi ke udara. Dan bersamaan dengan itu nampak sosok bayangan merah menyala muncul dari dasar bumi, dan mendarat manis. Begitu ringannya hingga tak menimbulkan suara sedikit pun saat mendarat tak jauh dari Algojo Dari Timur berdiri!

Orang yang baru datang bertubuh tinggi besar. Pakaianya berwarna merah darah. Matanya besar, demikian pula hidungnya. Sedang rambut, alis mata, kumis, dan jenggotnya pun berwarna merah menyala!

"Ma.... Manusia Rambut Merah..." pekik keempat tokoh sesat dunia persilatan itu hampir berbarengan.

"Ha ha ha...! Tidak salah lagi! Memang aku lah yang berjudul Manusia Rambut Merah," kata sosok yang memang Manusia Rambut Merah tertawa mengakak. Suara beratnya yang sarat tenaga dalam menggema ke segenap penjuru. "Kudengar di sini akan diadakan pemilihan tokoh sesat di dunia persilatan? Lantas, mengapa kalian tidak memanggilku? Apa kalian pikir, ilmu kalian mampu menandingi ilmuku, he?!"

"Aku tidak pernah menganggap kau masuk

dalam hitungan kami. Untuk itu, lekaslah pulang ke sarangmu di Hutan Sawo Kembar sebelum golokku merajam tubuhmu!" bentak Raja Golok garang.

Walau tadi sempat ciut nyalinya melihat ilmu Manusia Rambut Merah yang baru saja dipe-ragakan, namun karena sikap congkaknya yang berlebihan membuat Raja Golok Dari Utara me-mandang rendah.

"Kau terlalu memandang rendah padaku, Raja Golok! Karena kau telah berani lancang ber-kata demikian, maka kau pulalah orang pertama yang akan kugebuk," desis Manusia Rambut Me-rah penuh kemarahan.

"Majulah! Jangan hanya pintar mengumbar suara saja!" tantang Raja Golok Dan Utara, nekat.

"Setan alas! Jangan salahkan kalau aku sedikit kasar menggebukmu, Raja Golok!"

Manusia Rambut Merah cepat melolos cambuk pusaknya dari pinggang. Seketika dis-erangnya Raja Golok dengan lecutan cambuknya.

Ctarrrr...!

Ctarrrr...!

Cambuk hitam itu cepat meliuk-liuk me-nyerang tubuh Raja Golok Dari Utara.

Tokoh sesat dari utara ini tersenyum men-gejek. Golok mautnya segera digerakkan ke de-pan, memapak serangan cambuk Manusia Ram-but Merah.

Prattt!

Golok di tangan tokoh bertubuh pendek itu

berhasil memapak serangan. Namun anehnya, cambuk itu masih utuh seperti sediakala. Sama sekali tidak rusak akibat babatan goloknya. Bahkan tangan Raja Golok sendirilah yang merasa kesemutan akibat tangkisannya tadi.

"Ha ha ha...! Sekarang rasakan lecutan cambukku, Raja Golok," ejek Manusia Rambut Merah yang bernama asli Jarkasi ini.

Ctar!

Ctar!

Dua kali cambuk di tangan Ki Jarkasi menghajar tubuh Raja Golok Dari Utara tanpa dapat dihindari lagi.

"Augh...!"

Raja Golok Dari Utara memekik setinggi langit. Tubuhnya yang terkena cambuk langsung memerah. Sambil berdiri sempoyongan, matanya memandang Manusia Rambut Merah beringas.

"Teman-teman! Ayo, kita cincang iblis merah ini ramai-ramai!" teriak Raja Golok Dan Utara pada teman-temannya.

Denok Supi dan Raja Racun Dari Selatan cepat bergerak ke depan. Mereka langsung menyerang Manusia Rambut Merah dengan ganas. Sedang Algojo Dari Timur yang tadi mendapat luka parah akibat pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' tengah duduk bersemadi untuk memulihkan luka dalamnya.

"Kalian ini benar-benar tidak tahu diri! Apa kalian pikir dapat mengalahkan aku, he?!" bentak Ki Jarkasi angkuh.

"Jangan banyak bacot! Lihat saja, bagaimana nanti kami mencincang tubuhmu Manusia Rambut Merah!" balas Denok Supi merasa penasarannya melihat Raja Golok Dari Utara dapat cedera dalam sekali gebrakan.

"Bagus, bagus! Aku jadi ingin melihat, apakah kalian ini pantas mendapat julukan datuk-datuk sesat yang tersohor di dunia persilatan ini!" ejek Manusia Rambut Merah.

Kali ini Ki Jarkasi tidak memberi hati lagi terhadap ketiga pengeroyoknya. Tanpa banyak membuang-buang waktu lagi, Manusia Rambut Merah menghentak tangan kirinya ke depan. Maka seketika itu juga serangkum angin dingin meluruk menyerang Denok Supi dan Raja Racun Dari Selatan, Dan bersamaan dengan itu, kembali cambuk di tangan kanannya melecut di udara.

Ctarrrr!

Ctarrrr!

Denok Supi, Raja Golok Dari Utara, dan Raja Racun kalang kabut menghadapi dua serangan itu. Namun sebagai seorang tokoh sesat yang sudah banyak makan asam garam, mereka tidak gugup. Dengan sedikit miringkan tubuhnya ke kiri, Denok Supi pun dapat menghindari pukulan 'Kelabang Geni'. Sementara Raja Racun Dari Selatan dan Raja Golok Dari Utara memberanikan diri menangkis serangan cambuk dan pukulan 'Kelabang Geni'.

Plakkk!

Plakkk!

Blarr...!

Manusia Rambut Merah yang tenaga dalamnya terbagi-bagi dalam serangannya jadi terhuyung-huyung akibat benturan tenaga dalam barusan. Namun untungnya tidak sampai membahayakan keselamatannya.

"He he he...! Rupanya hanya segini kehebatan Manusia Rambut Merah yang kesohor itu!" ejek Raja Racun Dari Selatan dengan suara sember.

Ki Jarkasi menggeram penuh kemarahan. Jelas, ia paling tidak senang dilecehi orang. Maka segera cambuknya diselipkan lagi ke pinggang.

"Jangan berbangga dulu, Raja Racun! Apa kau belum merasakan ilmu 'Wejangan Iblis'-ku?"

"Keluarkanlah semua kepandaianmu, Manusia Rambut Merah! Sejengkal pun aku tak mundur?!" tantang Raja Racun Dari Selatan.

Ki Jarkasi tersenyum mengejek sambil memasang kuda-kuda. Kedua tangannya yang siap mengeluarkan ilmu 'Wejangan Iblis' yang baru saja disempurnakan di gua pantai utara bersama gurunya Jerangkong Hidup, telah berubah menjadi merah menyala!

"Bersiap-siaplah kalian merasakan kehebatan ilmuku ini, Kawan! "Hyaaat...!"

Seleret sinar merah menyala seketika keluar dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah begitu dihentakkan.

Raja Racun Dari Selatan tidak berani memandang rendah kehebatan pukulan 'Wejangan

Iblis'. Ia yang sudah cukup pengalaman tahu kalau pukulan Manusia Rambut Merah mengandung racun keji. Setelah membuat kuda-kuda, cepat dipapaknya dengan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'.

"Hyaaat...!"

"Hyaaat...!"

Blarr...!

Hebat bukan main akibat pertemuan dua tenaga dalam di udara barusan. Tanah di sekitar tempat itu bergetar hebat. Pohon-pohon pun menjadi layu. Sementara Manusia Rambut Merah nampak tenang-tenang saja di tempatnya. Sedikit pun tidak terpengaruh akibat pertemuan tenaga dalam tadi.

Dan rupanya tidak demikian dengan Raja Racun Dari Selatan. Tubuhnya langsung terpental ke belakang begitu benturan terjadi. Dan seketika itu juga wajahnya pucat pasi. Darah segar pun membasahi bibirnya.

"He he he...! Apa kalian belum juga mau mengakui kehebatan ilmuku? Ayo, siapa lagi yang mau maju!" tantang Ki Jarkasi pongah.

"Heh! Kau hanya mengandalkan pukulan mautmu saja. Apa kau berani menghadapi kami berdua dengan senjata cambukmu itu?" tukas Raja Golok Dari Utara belum juga mau mengalah.

"Apa bedanya? Toh aku dapat mengalahkan kalian. Dan aku pulalah yang pantas mendapat julukan datuk nomor satu di dunia persilatan ini," sahut Manusia Rambut Merah bangga.

"Aku mau mengakuimu sebagai datuk nomor satu di dunia persilatan, asal kau dapat mengalahkan kami dengan menggunakan cambukmu itu, Manusia Rambut Merah!" kata Raja Golok Dari Utara masih membandel.

"Baik, baik! Kuterima tantanganmu ini. Tapi, ingat! Kalau kau masih bertanya macam-macam, terpaksa aku akan mengirim nyawamu ke neraka. Tahu?!" geram Ki Jarkasi jengkel.

"Majulah! Aku hanya ingin menjajal kehebatan cambukmu saja!" ujar Raja Golok Dari Utara.

Manusia Rambut Merah kesal. Tangannya yang kekar cepat melolos kembali cambuknya. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, segera diserangnya Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi.

Ctarrrr!

Ctarrrr!

Meski dikeroyok begitu, cambuk Manusia Rambut Merah tetap dapat mengurung pertahanan Denok Supi dan Raja Golok Dari Utara. Perlahan namun pasti, Ki Jarkasi terus mendesak kedua orang tokoh sesat dari barat dan utara itu hingga tidak dapat membalas serangan sama sekali.

Ctarrrr!

Ctarrrr!

"Aaakh...!"

"Auuhh...!"

Dua kali cambuk di tangan Manusia Rambut Merah melecut menyengat tubuh Denok Supi

dan Raja Golok Dari Utara hingga tersentak dan jatuh ke tanah. Mereka kontan memekik setinggi langit. Tubuh yang terkena cambuk langsung memerah.

"He he he...! Kalau saja kalian bukan satu golongan, sudah pasti akan kukirim nyawa anjing kalian ke neraka! Tahu?!" hardik Ki Jarkasi garang.

Denok Supi dan Raja Golok saling berpan-dangan. Kini kedua orang itu tidak lagi bernafsu melanjutkan pertarungan. Mereka hanya bisa diam membisu di tempatnya.

"Bagus! Bagus! Mulai hari ini kalian berempat harus mengakui aku sebagai datuk sesat nomor satu di empat penjuru mata angin. Siapa yang berani menentang keputusanku ini, berarti mati!" teriak Ki Jarkasi angkuh.

"Dan satu lagi! Cepat cari keterangan tentang seorang pemuda yang dapat menjelma menjadi Siluman Ular Putih! Syukur kalau kalian dapat menghabisinya sekalian. Kalau tidak, cepat beri laporan padaku! Mengerti?!"

"Baik!" sahut para tokoh sesat yang biasanya berpenampilan garang itu, patuh.

"Nah! Sekarang enyahlah kalian dari hadapanku!" perintah Manusia Rambut Merah angkuh.

"Baik!"

Para tokoh sesat itu serempak bangkit. Demikian pula Algojo Dari Timur yang masih terluka dalam. Namun belum sempat mereka berge-

rak dari tempatnya....

"Tunggu...! Kau tidak boleh meninggalkan tempat ini, Manusia Rambut Merah! Aku akan membuat perhitungan denganmu!"

Mendadak dari arah utara puncak Gunung Merapi terdengar seseorang berteriak-teriak lantang, menantang Manusia Rambut Merah!

Di hadapan Manusia Rambut Merah dan keempat orang tokoh sesat yang telah ditaklukkannya, berdiri seorang laki-laki berpakaian putih dan seorang gadis berpakaian merah-merah. Mereka tak lain Gagak Seto dan Ratih, putrinya.

Manusia Rambut Merah mendengus. Matanya yang memerah memandangi Gagak Seto dan gadis itu dengan tatapan congkak!

"Lihatlah! Bagaimana caranya aku menghajar orang-orang yang mencari mati di tempat ini," kata Ki Jarkasi pada keempat orang tokoh sesat ini, tanpa sekedip pun menoleh.

Keempat tokoh sesat yang semula bermaksud meninggalkan puncak Gunung Merapi jadi mengurungkan niatnya. Dan tanpa diperintah pun, mereka telah mengurung Gagak Seto dan Ratih.

"Lagakmu sombong sekali, Manusia Rambut Merah! Aku datang kemari bukannya ingin menangkapmu. Melainkan ingin mencabut nyawa anjingmu atas meninggalnya keponakanku, Pen-

dekar Kujang Emas tahun lalu!"

"Ha ha ha...! Mengapa kau tidak bawa kemari Pendekar Pedang Kilat buana sekalian, biar masalah ini cepat selesai?!" kata Manusia Rambut Merah di antara tawanya yang menggema ke sekitarnya.

"Tidak perlu aku membawa-bawa beliau kemari. Aku sendiri, Gagak Seto cukup mampu mengirim nyawa anjingmu ke neraka!" tantang Gagak Seto, berani.

Tangan kanannya cepat melolos pedang dari pinggang.

Sret!

Ratih yang melihat ayahnya sudah mencabut pedang pun cepat mencabut pedangnya pula. Gadis ini siap membantu ayahnya menghadapi Manusia Rambut Merah.

"Cepat keluarkan semua kepandaian kalian kalau benar-benar ingin mencari mati!" tantang Ki Jarkasi mengejek.

"Kunyuk merah besar kepala! Terimalah kematianmu hari ini! Hyaaat....!" teriak Ratih sambil meluruk deras. Pedang di tangan kanannya telah menyambar-nyambar ganas.

Ki Jarkasi tersenyum mengejek. Dan tiba-tiba jubah merahnya dikebutkan sekali. Maka ketika itu juga serangkum angin dingin meluruk deras.

"Ah...!"

Ratih memekik. Tubuhnya yang terkena sambaran angin kebutan Manusia Rambut Merah

langsung terlempar ke belakang.

Dan Gagak Seto cepat menyerang, begitu melihat putrinya yang terpental ke belakang dikejar Manusia Rambut Merah. Hebat sekali serangan pedang Tumenggung Kerajaan Mataram ini, karena telah mengeluarkan jurus andalannya.

"Hyaaat...! Hyaaat...!"

Gagak Seto semakin mempercepat serangannya. Ia yang cukup tahu kehebatan musuhnya, tidak mau membuang-buang waktu lagi. Terus digempuri Manusia Rambut Merah dengan hebat.

Untuk beberapa saat, Gagak Seto cukup dapat merepotkan Manusia Rambut Merah. Namun setelah Ki Jarkasi mencabut cambuknya, perlahan-lahan ayahnya Ratih ini mulai terdesak.

Ratih yang tadi sempat merasakan kelihaian Manusia Rambut Merah dalam segebrakan saja, cepat kembali maju menyerang dengan pedangnya.

Ctarrrr!

Ctarrrr!

Beberapa kali cambuk di tangan Manusia Rambut Merah menyengat udara. Dan beberapa kali pula tubuh Gagak Seto dan Ratih tersengat lidah cambuk. Seketika itu juga pakaian yang dikenakan mereka koyak di sana sini. Sementara bagian tubuh yang terkena lecutan tampak memerah!

Manusia Rambut Merah tertawa terbahak-bahak. Lecutan-lecutan cambuknya terdengar

makin menggiriskan.

"Biar lebih enak kita bertarung, bagaimana kalau putrimu yang cantik ini diamankan dulu, Gagak Seto?"

Sebelum kata-kata habis, Ki Jarkasi berkelebat cepat. Dan tahu-tahu tangannya terjulur menotok pundak Ratih yang belum bisa menguasai keadaannya.

Tuk!

"Aaah...!"

Ratih mengeluh. Tubuhnya yang terkena totokan langsung ambruk ke tanah.

"Demi Tuhan! Kalau kau mengganggu putriku, aku akan mengadu nyawa denganmu, Manusia Rambut Merah!" pekik Gagak Seto kalap bukan main melihat putri tunggalnya dapat dilumpuhkan Manusia Rambut Merah.

Ki Jarkasi tersenyum mengejek. Begitu berbalik, lecutan-lecutan cambuknya kembali bergerak cepat.

Ctarr! Ctarr!

Mendapat serangan demikian, Gagak Seto kewalahan bukan main. Dan kini tubuhnya telah terkurung lecutan-lecutan cambuk Manusia Rambut Merah. Bahkan entah sudah beberapa kali tubuhnya yang memerah tersengat cambuk. Untung saja ia masih dapat bertahan. Beberapa kali tubuhnya melompat ke belakang sehingga keadaannya tak semakin parah.

Ki Jarkasi geram bukan main. Ia sudah tidak sabar ingin merobohkan Gagak Seto. Maka

lecutan-lecutan cambuknya makin dipercepat. Sementara tangan kirinya telah berubah merah menyala, siap melancarkan pukulan 'Kelabang Geni'.

Ctarrrr!

Ctarrrr!

"Hyaaaat...!"

Kali ini serangan-serangan Manusia Rambut Merah sungguh hebat bukan main. Diiringi lecutan-lecutan cambuknya yang menggiriskan, tangan kiri Ki Jarkasi melontarkan pukulan maut.

Wesss!

Gagak Seto memutar pedangnya, menangkis lecutan-lecutan cambuk di tangan kanan Manusia Rambut Merah. Pada saat yang sama tangan kiri Manusia Rambut Merah berkelebat ke depan.

Seketika itu juga, wajah Gagak Seto pucat pasi berkesiurnya angin dingin yang datang dalam jarak yang demikian dekat rasa-rasanya sulit sekali dihindari. Apalagi tubuhnya sendiri pun sempat bergetar hebat, setelah menangkis serangan cambuk.

"Romo! Awas...!" teriak Ratih kalang kabut.

Wesss...!

Namun tiba-tiba saja seleret sinar putih terang yang entah dari mana datangnya, menghantam pukulan 'Kelabang Geni' yang dilontarkan Manusia Rambut Merah.

Blarrrr...!

Terdengar suara berdentum keras sekali, akibat benturan dua tenaga dalam tingkat tinggi di udara. Tanah di sekitar puncak Gunung Merapi bergetar hebat. Pohon-pohon pun menjadi layu!

Mata Manusia Rambut Merah terbelalak lebar. Tubuhnya yang tinggi besar sempat bergetar hebat akibat benturan tenaga dalam barusan. Dan sekarang di hadapannya telah berdiri seorang pemuda tampan dengan celana dan rompi bersisik warna putih keperakan.

Tubuh pemuda itu tinggi kekar. Kulit wajahnya putih bersih. Matanya yang agak kebiru-biruan bersinar tajam seperti mata rajawali. Sedang rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Sebuah rajahan bergambar ular putih di dada kanan, nampak terlihat dari rompinya yang terbuka tanpa kancing.

Sementara di belakang pemuda yang masih tersenyum-senyum nakal memandang Manusia Rambut Merah, berdiri seorang gadis cantik berpakaian tamal-tamalan. Di samping gadis ini berdiri pula seorang lelaki tua bertubuh tinggi kurus yang juga mengenakan pakaian tamal-tamalan. Sedang jauh di belakangnya nampak terlihat seorang lelaki tua bercapung pandan tengah terseok-seok menaiki puncak Gunung Merapi.

"Siluman Ular Putih...!" teriak Ratih kegirangan setelah tahu siapa pemuda tampan yang telah menyelamatkan nyawa ayahnya.

Mendengar disebutkan Siluman Ular Putin

yang sedang diperbincangkan banyak orang, seketika itu juga Manusia Rambut Merah dan juga semua orang yang berada di puncak Gunung Merapi jadi terkejut bukan main. Mereka semua tidak menyangka kalau orang yang dijuluki Siluman Ular Putih ternyata masih muda

"Kaukah orang yang bergelar Siluman Ular Putih?!" desis Manusia Rambut Merah garang, begitu melihat orang yang dicari-carinya telah menampakkan batang hidungnya.

"Kalau iya, kau mau apa?!" tukas Soma acuh tak acuh.

Ki Jarkasi melotot lebar. Saking marahnya, ia sampai tidak dapat mengeluarkan kata-kata.

Soma tidak mpedulikannya. Malah kepalanya berpaling ke arah Ratih.

"Selamat bertemu kembali, Kawanku Yang Cantik! Kenapa kau hanya tiduran saja di situ? Apa kau lebih senang melihat nyawa orang melayang sambil tiduran begitu?" sapa Soma alias Siluman Ular Putih kalem tanpa menghiraukan kemarahan Manusia Rambut Merah.

"Putriku tertotok."

Gagak Seto yang baru saja diselamatkan nyawanya oleh Soma segera menyahuti sambil menghampiri putrinya untuk melepaskan totokan.

"Oh...! Jadi Ratih itu putrimu ya, Orang Tua? Pantas saja wajahnya cantik sekali. Habis, ayahnya ganteng, sih! Tidak seperti kunyuk merah itu!" tunjuk Soma pada Manusia Rambut Me-

rah. "Untung saja ayahmu bukan kunyuk merah itu. Kalau iya, bukannya tidak mungkin gigimu pun merah. Hik hik hik...! Mengerikan sekali!"

Ki Jarkasi menggeram penuh kemarahan. Belum pernah seumur hidupnya ia direndahkan seperti itu. Apalagi yang merendahkannya hanya seorang pemuda kemarin sore!

"Bocah sinting! Apa kau belum tahu berhadapan dengan siapa?!" bentak Manusia Rambut Merah garang.

"Kau...?! Ha ha ha...!" Soma tertawa. Tangan kanannya membungkam ke mulut. "Melihat ciri-cirimu, kau pasti orang yang bergelar Kunyuk Besar Berambut Merah, bukan? Kebetulan sekali. Aku memang sedikit ada urusan denganmu."

Bukan main marahnya Ki Jarkasi. Tanpa disadarinya kedua telapak tangannya hingga ke pangkal lengan telah berubah menjadi merah menyala, siap melontarkan pukulan 'Kelabang Geni'.

"Tunggu dulu, Kunyuk Merah! Aku hanya ingin mendengar pengakuanmu, sebelum mencopot nyawamu dari tubuhmu! Apa benar kau yang telah membunuh Mahesa, Pendekar Kujang Emas itu?"

"Kalau iya, kau mau apa, Bocah Edan?!" tantang Manusia Rambut Merah kalap.

"Bagus! Bagus! Kalau begitu, ketahuilah. Aku adalah putra tunggal Mahesa, si Pendekar Kujang Emas itu. Dan mengenai kedatanganku kemari, telah kukatakan tadi. Ingin mencopot nyawamu. Aku pikir, masa hidupnya di alam

mayapada ini sudah habis. Nah! Sekarang bersiaplah menerima kematianmu, Kunyuk Merah!"

Meski mengucapkan kata-kata itu dengan gayanya yang ugal-ugalan, namun sebenarnya dalam diri pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu berkecamuk dendam membara.

Beberapa orang yang ada di tempat itu sempat membelalak mata lebar, begitu mendengar pengakuan Soma. Termasuk Salindri. Namun kekagetan gadis itu hanya sebentar saja. Apalagi telinganya tadi mendengar percakapan Soma dengan Ratih begitu mesranya. Dan entah mengapa, hatinya jadi panas sekali.

"Ja..., jadi kau anak Mahesa, Anak Muda?" tanya Gagak Seto agak gugup.

"Benar, Orang Tua. Ada apa? Nampaknya kau terkejut sekali?" tanya Soma enteng.

"Ketahuilah, Anak Muda! Aku sebenarnya masih terhitung paman tiri dari ayahmu. Dan kedatanganku kemari bersama putriku ini, tidak lain ingin menuntut balas atas kematian Mahesa beberapa tahun yang lalu," jelas Gagak Seto.

"Oh...! Benarkah?" mata Soma terbelalak lebar-lebar, seolah-olah tidak mempercayai omongan orang berpakaian putih-putih di hadapannya.

"Benar, Anak Muda. Aku, Gagak Seto, memang masih terhitung paman tiri ayahmu. Dan kalau tidak salah, namamu Soma, bukan? Ratih sudah beberapa kali bercerita padaku. Katanya, kalian sudah saling kenal..."

"Benar, Pam..., eh! Eyang!" ralat Soma ce-

pat. Diam-diam hatinya senang sekali, karena tidak menyangka masih mempunyai seorang paman dari almarhum ayahnya. Mahesa, yang lebih terkenal sebagai Pendekar Kujang Emas.

"Benar, Soma. Meski usiaku belum terlalu tua, aku memang masih terhitung eyangmu," tambah Gagak Seto lagi senang.

"Hm...," Soma mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kalau begitu aku harus memanggil putrimu Bibik Ratih dong?" gumam si pemuda seperti pada diri sendiri.

"Boleh! Boleh! Memang Ratih masih terhitung bibikmu! Tapi, sudahlah! Ngobrolnya nanti saja!" kata Gagak Seto seraya memberi isyarat ke arah Manusia Rambut Merah yang sudah bersiap-siap melontarkan pukulan 'Kelabang Geni'.

"Kau bilang akan mencopot nyawaku, Boleh Edan? Apa kau punya nyawa rangkap sehingga berani berkata selancang itu?!" geram Ki Jarkasi gusar. "Kalau begitu, terimalah pukulan 'Kelabang Geni'. Hyaaat...!"

Wesss...!

Seleret sinar merah menyala meluruk dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah ke arah Soma.

"Keluarkanlah semua kepandaianmu sebelum ajalmu tiba, Kunyuk Merah!"

Soma mengangkat kedua tangannya. Seketika itu juga, seleret sinar putih terang berkeredep melesat dari kedua telapak tangannya, memapaki pukulan 'Kelabang Geni'.

Wesss!

Blarr...!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam yang sudah mencapai tingkat tinggi itu. Tanah di puncak Gunung Merapi bagai dilanda gempa. Pohon-pohon menjadi layu seketika.

Tubuh Soma sendiri pun bergetar hebat akibat pertemuan dua tenaga dalam itu. Sedang tubuh Manusia Rambut Merah sempat tergoyang-goyang dengan kedua kaki melesak ke dalam tanah. Hal ini, menandakan kalau tenaga dalam mereka hanya berselisih sedikit. Namun, masih unggul murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Sementara Salindri yang saat itu kurang waspada karena gemas melihat tingkah laku Soma pada Ratih tadi, hampir saja terkena sambaran angin akibat benturan dua tenaga dalam tadi. Untung saja, tubuhnya segera ditarik oleh laki-laki tua berpakaian tambalan di sebelahnya.

"Apa kau ingin mencari mampus di sini, Salindri?! Mengapa kau tidak berusaha menyingkir?!" bentak lelaki tua itu kesal, setelah berhasil mengamankan Salindri.

Salindri memberengut. Entah mengapa gadis itu jadi cepat sekali naik darah.

"Sudahlah, Ayah! Apa Ayah tidak ingin cepat-cepat menghajar Raja Golok dan Denok Supi yang telah membantai murid-murid anggota Pengemis Tongkat Hitam?" sergah Salindri, yang ternyata putri laki-laki berpakaian pengemis itu.

Begitu laki-laki yang merupakan Ketua

Pengemis Tongkat Hitam dan bernama Ki Samiaji ini diingatkan akan kematian murid-muridnya, langsung saja menggeram penuh kemarahan. Dan tanpa banyak cakap lagi, tongkat hitamnya pun telah menyambar-nyambar ganas menyerang Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi

"Iblis-iblis tua tak tahu malu! Aku datang menuntut balas atas kematian murid-murid anggota Pengemis Tongkat Hitam. Bersiap-siaplah kalian semua menerima kematianmu hari ini!" teriak Ki Samiaji garang di antara gulungan-gulungan hitam tongkatnya yang terus mendesak Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi.

Sebenarnya, Ki Samiaji enggan berurusan dengan Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi. Tapi berhubung mendapat laporan salah seorang muridnya yang terlepas dari tangan maut Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi, terpaksa sebagai Ketua Pengemis Tongkat Hitam ia harus turun tangan. Sedang salah seorang pengemis lainnya yang selamat dari tangan kedua iblis tua itu, mati di tengah perjalanan setelah ditemukan Soma dan Salindri. Kebetulan sekali letak markas Pengemis Tongkat Hitam dengan puncak Gunung Merapi tidak begitu jauh. Maka diiringi dua puluh orang anggota Pengemis Tongkat Hitam, Ki Samiaji pun bergerak ke puncak Gunung Merapi

Dan kini kedua puluh orang anggota Pengemis Tongkat Hitam yang tadi diperintahkan bersembunyi di lereng selatan pun mulai bergerak menyerang Raja Golok Dari Utara dan Denok Su-

pi, begitu Ki Samiaji bersuit beberapa kali.

Raja Golok Dari Utara dan Denok Supi kewalahan bukan main, menghadapi serangan-serangan Ki Samiaji yang dibantu Salindri dan dua puluh orang anggota Pengemis Tongkat Hitam. Bahkan mereka nyaris tidak dapat membalas serangan. Perlahan namun pasti kedua iblis tua itu semakin terdesak hebat.

"Kawan-kawan! Cepat bantu menumpas jembel-jembel busuk ini!" teriak Raja Golok Dari Utara kepada Raja Racun Dari Selatan dan Algojo Dari Timur.

"Kalau saja tidak memandang kalian sebagai orang-orang satu golongan, malas aku membantumu," gerutu Raja Racun Dari Selatan dengan suara sember.

Dan sehabis berkata begitu, Raja Racun Dari Selatan pun cepat menerjang ke arena pertarungan dengan pukulan-pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'.

Dalam waktu yang tidak lama, empat orang anggota Pengemis Tongkat Hitam itu pun sudah tergeletak di tanah dengan sekujur tubuh menghitam terkena pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam'.

Sementara, Algojo Dari Timur nampak ragu-ragu untuk membantu ketiga orang kawannya. Sebenarnya, bukannya ia tidak mau membantu. Tapi, berhubung telah terluka dalam akibat dike-royok tiga orang kawannya, Algojo Dari Timur jadi sakit hati. Namun di saat tokoh sesat dari timur

ini ragu-ragu dengan apa yang akan diperbuat.

Wesss...!

Tiba-tiba saja angin dingin berkesiur menyerang ke arah Algojo Dari Timur, secepat kilat tubuhnya dilempar ke samping kiri. Begitu menatap ke arah pembokong barusan, tokoh sesat dari timur itu langsung mengenali. Pembokong itu tidak lain dari orang tua bercaping pandan yang berjudul Raja Penyihir!

"He he he...! Gerakanmu cepat sekali. Pantas saja, kau mendapat julukan Algojo Dari Timur," celoteh orang tua bercaping pandan, seolah-olah merasa tidak bersalah atas perbuatan curangnya barusan.

Ibarat harimau dicolek pantatnya, Algojo Dari Timur pun menggeram penuh kemarahan.

"Raja Penyihir! Di antara kita tidak ada silang sengketa. Mengapa kau membokongku? Apa kau pikir aku takut menghadapi ilmu sihirmu?!" dengus Algojo Dari Timur.

"He he he...! Di antara kita memang tidak ada silang sengketa. Toh, kau dan ketiga orang kawanmu tetap sama saja. Sama-sama dari golongan sesat, golongan orang yang suka membuat onar di dunia. Buat apa bersilat lidah?"

"Keparat! Rasakan pembalasanku ini! Heaaa...!" teriak Algojo Dari Timur, seraya menghentakkan dua telapak tangannya yang telah berubah putih menyilaukan mata hingga ke pangkal lengannya. Namun dengan gerakan lincah, Raja Penyihir cepat melompat ke udara. Dan....

Wesss...!

Blarr...!

Batu gunung sebesar kerbau yang berada di belakang Raja Penyihir tadi hancur berkeping-keping begitu terkena pukulan 'Badai Gurun Pasir' milik Algojo Dari Timur.

Orang tua bercaping pandan itu menggeleng-geleng takjub.

Melihat serangan pertamanya gagal, Algojo Dari Timur jadi murka. Tangan kanannya cepat melolos parang panjang dari balik punggungnya. Dan langsung diserangnya Raja Penyihir dengan hebat.

Gagak Seto dan Ratih yang semula bermaksud ingin membantu Soma, jadi mengurungkan niatnya. Ternyata pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu dapat mengatasi Manusia Rambut Merah, musuh besarnya. Namun ketika melihat beberapa orang anggota Pengemis Tongkat Hitam mulai jatuh bergelimpangan dengan sekujur tubuh menghitam, Gagak Seto pun jadi menggeram penuh kemarahan.

"Ayo, lekas kita bantu Ketua Pengemis Tongkat Hitam itu, Ratih!" ajak Gagak Seto kepada putrinya.

Dan sehabis berkata begitu, tanpa banyak cakap lagi Tumenggung Kerajaan Mataram itu langsung menerjang Raja Racun dengan pedangnya.

Ratih memberengut. Bukannya tidak mau membantu Ketua Pengemis Tongkat Hitam, na-

mun entah mengapa begitu melihat keakraban Soma dengan Salindri, ia jadi geram. Bahkan membenci gadis berpakaian compang-camping itu.

"Ayo, Bibik Ratih? Mengapa kau tidak mau membantu ayahmu menghadapi tua bangka itu?!" teriak Soma, yang tengah sibuk menghadapi Manusia Rambut Merah itu. Pemuda itu tak bermaksud menggoda, saat memanggil Ratih dengan sebutan 'bibik'.

"Sekali lagi kau menyebutku Bibik Ratih, kucongkel kedua bola matamu, Soma!" sahut Ratih kesal.

"Habis aku harus bilang bagaimana? Orang kenyataannya kau bibikku kok?" omel Siluman Ular Putih.

"Cerewet!" sungut Ratih kesal, namun toh akhirnya mau juga membantu ayahnya menghadapi Raja Racun Dari Selatan.

Soma lega. Sekarang pemuda ini dapat menghadapi Manusia Rambut Merah dengan tenang.

Ki Jarkasi gusar bukan main. Hampir delapan jurus lebih tapi ia belum mampu merobohkan musuhnya. Jangankan merobohkan. Menyentuh seujung rambutnya pun belum.

"Hyaaat...!"

Ctarr! Ctarr!

Diiringi bentakan keras, Manusia Rambut Merah melecutkan cambuknya yang menggiatkan. Sementara tangan kirinya telah berubah

menjadi merah menyala hingga ke pangkal lengan, siap melancarkan pukulan¹ 'Wejangan Iblis' yang telah disempurnakan bersama gurunya di gua Pantai Utara.

"Jangan terlalu bernafsu, Kunyuk Merah! Aku jadi takut. Kulihat rambut merahmu berdiri seperti landak saja. Hih...! Ngeri," ejek Soma sembari berloncatan ke sana kemari, menghindari lecutan-lecutan cambuk di tangan Manusia Rambut Merah.

Tubuh pemuda ini meliuk-liuk di antara kelebatan cambuk Manusia Rambut Merah. Sedang kedua tangannya yang berbentuk kepala ular pun telah memainkan jurus-jurus sakti 'Ular Kembar Mengejar Mangsa'. Sehingga perlahan namun pasti, Siluman Ular Putih mulai mendesak Ki Jarkasi. Dan untuk mempertajam serangan-serangannya, cepat dikeluarkannya jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'.

Manusia Rambut Merah menggereng penuh kemarahan. Padahal jurus-jurus andalannya telah dikeluarkan. Namun, tetap saja terdesak hebat. Mendadak telapak tangan kirinya yang telah berwarna merah menyala cepat dilontarkan ke tubuh Soma.

Wesss!

Seketika seleret sinar merah menyala melekat dari telapak tangan kiri Ki Jarkasi.

Tidak ada pilihan lain. Soma yang sedang sibuk menghindari lecutan-lecutan cambuk Manusia Rambut Merah harus cepat memapak se-

rangan dengan pukulan 'Inti Bumi'. Seketika tangannya menghentak ke depan.

"Hyaaat...!"

Blarrrr...!

Seleret sinar putih terang berkeredepan dari kedua telapak tangan Soma yang memapak pukulan 'Kelabang Geni' menimbulkan ledakan dahsyat. Tampak tubuh tinggi besar Manusia Rambut Merah terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Tanah di sekitar puncak Gunung Mera-pi pun bergetar-getar hebat. Pohon-pohon layu bagai terbakar.

Sementara itu tubuh Soma sendiri pun tergetar dengan kedua kaki melesak beberapa rambut ke dalam tanah. Namun, mulutnya tetap menyunggingkan senyum nakal. Kemudian sembari ngoceh tidak karuan, cepat diloloskannya senjata andalannya. Anak Panah Bercakra Kembar!

Maka seketika itu juga, hawa dingin yang bukan alang kepalang memenuhi kancah pertempuran! Beberapa orang Pengemis Tongkat Hitam yang berkepandaian rendah langsung menggigil kedinginan! Malah tiga orang pengemis berpakaian tamal-tambalan segera duduk bersemadi!

"Ayo, maju! Aku ingin lihat, sampai di mana kehebatanmu. Jangan-jangan nama besarmu hanyalah kosong belaka! Ayo, maju!" teriak Soma.

Siluman Ular Putih tak henti-hentinya mengejek. Kaki kirinya ditekuk seperti orang duduk. Sedang kaki kanannya disilangkan ke kaki kirinya. Sementara anak panah senjata andalan-

nya digunakan untuk menunjuk-nunjuk Manusia Rambut Merah. Persis nenek-nenek sedang memarahi cucunya.

Manusia Rambut Merah menggeram penuh kemarahan. Cambuk di tangan kanannya diputar-putar di atas kepala. Saat itu juga, serangkum angin kencang berkesiur meluruk sebelum cambuknya bergerak maju.

"Sudahlah! Ayo, kalau mau menyerang aku! Pakai bertingkah macam-macam lagi!" ejek Soma.

Pemuda ini cepat menggeser kaki kirinya sedikit ke kanan, menghindari sambaran angin kencang Manusia Rambut Merah. Namun keadaannya masih tetap duduk onggang-onggang kaki seperti tadi!

"Di...! Ih...! Kok main angin-anginan begini? Apa kau tidak takut masuk angin, Kunyuk Merah? Kudengar kau tidak mempunyai bini. Lantas, siapa yang akan mengerokimu nanti?"

"Bocah edan! Belum puas aku kalau belum meneguk darah anjingmu! Hyaaaat!"

Manusia Rambut Merah benar-benar murka. Cambuk di tangan kanannya makin berkelebat cepat mengurung pertahanan Soma. Hebat bukan main serangannya.

Ctarr!

Ctarr!

Namun Soma sama sekali tidak ciut nyalinya melihat liukan-liukan cambuk di tangan tokoh sesat dari Hutan Sawo Kembar itu. Malah

tingkahnya makin ugal-ugalan. Sambil ngoceh tidak karuan, Siluman Ular Putih berloncatan ke sana kemari menghindari lecutan-lecutan cambuk. Tindakannya pun terlihat seperti orang main-main. Lecutan cambuk itu hanya ditangkis bila perlu saja.

"Ayo, Kunyuk Merah! Kejar aku...! Kejar daku! Kau kutangkap!" ejek Soma habis-habisan. Mulutnya yang nakal mulai bernyanyi-nyanyi ke-girangan.

Ki Jarkasi kini sadar. Meski musuhnya masih muda, namun tidak berani memandang ringan lagi. Maka segera dikeluarkannya ilmu andalannya. Kedua kakinya segera ditekuk ke-bawah. Sedang kedua tangannya ditangkupkan ke atas seperti orang menyembah. Itulah salah satu pembuka jurus sakti 'Wejangan Iblis'.

"Eh eh eh...! Apa yang kau lakukan, Kunyuk Merah? Kok, nungging-nungging seperti itu? Apa mau buang hajat? Hei, jangan di sini. Sana, pergi! Pergi!" kata, Soma seraya mengibaskan senjata anehnya mengusir pergi Manusia Rambut Merah.

Namun mendadak saja Soma mengerutkan keningnya dalam-dalam, saat melihat kedua tangan Manusia Rambut Merah telah berubah menjadi merah darah sampai ke pangkal lengan. Dan begitu tangannya yang menelungkup itu diturunkan, seketika itu juga berkesiur angin panas disertai bau amis yang bukan alang kepalang!

"Eh, eh...!"

Hampir saja Siluman Ular Putih tidak tahan dibuatnya. Namun untung saja cepat tersadar. Cepat tubuhnya digulingkan ke kiri.

Serangan Manusia Rambut Merah lewat beberapa jengkal di samping Soma. Sementara sinar merah yang menebarkan bau amis terus menerabas.

"Aaah...!"

Akibatnya dua orang pengemis berpakaian tambal-tambalan langsung terpental disertai pekikan setinggi langit. Tubuhnya yang terkena serangan nyasar itu langsung hangus terbakar, tak dapat bergerak-gerak lagi!

"Keparat...! Kau harus bertanggung jawab atas nyawa dua orang pengemis itu, Kunyuk Merah!" geram Soma penuh kemarahan.

Pemuda ini cepat meloncat tinggi ke udara. Tangan kanannya cepat melemparkan senjata mustikanya ke arah Manusia Rambut Merah. Sementara tangan kirinya cepat melontarkan pukulan 'Inti Bumi'

"Hyaaat! Hyaaat...!"

Wesss!

Wesss!

Hebat bukan main serangan Siluman Ular Putih kali ini. Bagai anak panah yang lepas dari busur, senjata pusaknya langsung melesat menyerang dengan kecepatan sulit diikuti pandangan mata. Sementara satu sinar putih terang yang berkeredep menyusul di belakangnya, tak jauh dari senjata anak panah itu!

Menghadapi serangan yang demikian hebat, Manusia Rambut Merah cepat melempar tubuhnya ke samping kanan. Senjata pusaka Pemuda itu berhasil dihindari. Dan bersamaan dengan itu, tangan kirinya yang makin berwarna merah darah cepat menyambut pukulan 'Inti Bumi' Siluman Ular Putih.

Wesss!

Blarr...!

Terdengar benturan keras di udara. Tubuh Soma bergetar hebat akibat bentrokan tenaga dalam barusan. Wajahnya menegang. Bibirnya berkemik-kemik penuh kemarahan.

Sementara pada saat yang sama, senjata anak panah Siluman Ular Putih yang tadi luput mengenai sasaran, entah mendapat tenaga gaib dari mana, tahu-tahu telah membalik. Kini kembali menyerang Manusia Rambut Merah dengan kecepatan luar biasa!

Mata Manusia Rambut Merah melotot lebar-lebar. Saking marahnya, ia tidak sempat mengeluarkan kata-kata lagi. Kedua kakinya yang melesak ke dalam tanah, tahu-tahu telah mencepat tinggi ke udara. Cambuk di tangan kanannya kini mulai menegang penuh berisi tenaga dalam. Dalam keadaan melayang-layang seperti itu, Ki Jarkasi terus menyerang Soma hebat, sekaligus menghindari serangan anak panah.

Sementara itu pertarungan di tempat lain pun tak kalah seru dibandingkan pertarungan Soma melawan Manusia Rambut Merah. Ki Sa-

miaji yang bertempur hebat melawan Raja Golok Dari Utara, merasa penasaran sekali. Setelah, sekian jurus berlangsung, musuhnya belum juga dirobuhkan. Demikian juga Gagak Seto yang bertempur hebat melawan Raja Racun. Sedang Salindri dan Ratih, nampak agak sungkan harus saling bahu membahu menghadapi Denok Supi. Padahal, mereka telah dibantu sebelas orang anggota Pengemis Tongkat Hitam. Namun tetap belum mampu melumpuhkan tokoh sesat dari barat itu.

Sementara itu Raja Penyihir yang menghadapi Algojo Dari Timur telah mengeluarkan ilmu-ilmu sihirnya. Dan ini membuat tokoh sesat dari timur itu mulai gentar. Apalagi setelah Raja Penyihir berubah wujud menjadi raksasa hitam mengerikan.

Tentu saja Algojo Dari Timur jadi ciut nyalnya. Menghadapi Raja Penyihir dalam bentuk aslinya saja, ia sudah kewalahan. Apalagi kini menghadapi raksasa hitam jelmaan orang tua bercaping pandan itu. Maka tanpa pikir panjang lagi, Algojo Dan Timur pun segera mengambil langkah seribu. Tubuhnya berkelebat cepat, meninggalkan puncak Gunung Merapi

Raksasa hitam jelmaan Raja Penyihir hanya tertawa-tawa berkakakan. Kemudian perlahan-lahan puluhan tubuhnya menciut kembali menjelma menjadi orang tua bercaping pandan.

"Ha ha ha...! Baru segitu saja sudah lari tunggang langgang!" omel orang tua bercaping

pandan itu di antara suara tawanya yang berge-
lak. "Eh..., eh! Tapi, mana bocah sinting calon
muridku?"

Raja Penyihir celingukkan ke sana kemari
mencari-cari Soma. Dan ketika dilihatnya pemuda
yang sedang dicarinya sedang bertempur hebat
melawan Manusia Rambut Merah, buru-buru ia
meloncat mendekati kancah pertarungan, dan
duduk onggang-onggang kaki menonton jalannya
pertarungan. Sesekali mulutnya bersorak-sorak
kegirangan menyaksikan calon muridnya dapat
mengerjai lawannya dengan sikap ugal-ugalan.

"Ayo, Calon Muridku! Gebuk pantatnya!
Jambak rambutnya sampai protol. Cabuti semua
bulu kumis dan jenggotnya yang merah itu. Seka-
lian alis matanya, biar jadi memedi sawah!" teriak
Raja Penyihir kegirangan.

"Baik, baik! Akan kulakukan semua perin-
tahmu, sebelum aku mengirim nyawanya pada
Raja Akhirat, Orang Tua. Tapi ngomong-ngomong,
siapa yang sudi menjadi muridmu?" teriak Soma
menanggapi ocehan Raja Penyihir sambil berta-
rung.

"Eh eh eh...! Jadi kau membangkang tidak
mau menjadi muridku, ya?!" teriak orang tua itu
gusar.

Sekarang Raja Penyihir tidak lagi duduk
onggang-onggang kaki seperti tadi, melainkan
sudah berdiri berkacak pinggang di luar kancah
pertarungan.

Kali ini Soma tidak lagi menanggapi. Perha-

tiannya kini dipusatkan kepada Manusia Rambut Merah untuk melaksanakan apa yang baru saja diperintahkan Raja Penyihir. Segera pemuda ini memasang kuda-kuda, siap memainkan jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'.

"Kunyuk Merah! Bersiap-siaplah kujadikan memedi sawah seperti yang dikatakan orang tua sinting itu!" ancam Soma, langsung mencelat tinggi ke udara menyerang Manusia Rambut Merah.

Ki Jarkasi menggerutukkan gerahamnya kuat-kuat. Kedua tangannya yang telah berubah merah menyala hingga ke pangkal lengan siap menyambut serangan.

Siluman Ular Putih bukannya mengendurkan serangannya, malah semakin mempercepat gerakan kedua tangannya. Begitu Manusia Rambut Merah melepas pukulan 'Wejangan Iblis'-nya yang menebarkan bau amis, Soma segera menangkisnya dengan pukulan 'Inti Bumi'-nya. Inilah siasatnya untuk mengerjai Ki Jarkasi.

Wesss...!

Bllarr...!

Terdengar ledakan dahsyat akibat pertemuan dua kekuatan tenaga dalam tinggi.

Manusia Rambut Merah terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Sedangkan Soma sendiri hanya tergetar saja. Dan di saat Ki Jarkasi belum sempat berbuat apa-apa, tangan kanan pemuda ini cepat bergerak ke depan mencabut rontok kumis laki-laki tinggi besar itu.

"Augh...!" pekik Manusia Rambut Merah melengking. Kumisnya yang tercabut tadi langsung memerah, mengeluarkan darah segar.

Soma tertawa-tawa terpingkal-pingkal.

Orang tua bercaping pandan yang semula sangat gusar dengan penolakan Soma, kini mulai tertawa-tawa senang.

"Nah, nah...! Itu hadiahnya, karena kau telah lancang membunuh Pendekar Kujang Emas, ayahku!" celoteh Soma. "Sekarang, lihatlah serangan berikutnya! Mungkin bukan saja rambutmu yang rontok. Malah, bisa juga nyawamu yang melayang. Hati-hatilah, Kunyuk Merah!"

Geraham Ki Jarkasi bergemelumuk. Tiba-tiba saja tubuhnya diputar cepat sekali seperti gasing. Seketika itu juga, tanah di puncak Gunung Merapi itu membuncah tinggi, ke udara. Dan bersamaan dengan itu, tahu-tahu tubuhnya telah amblas ke dalam bumi!

"Eh...! Mau ngapain? Kok, malah main petak umpet?" tanya Soma, heran. Namun ketika menyadari kalau Manusia Rambut Merah adalah guru Prameswara yang dapat amblas bumi itu, pemuda ini jadi garuk-garuk kepala.

"Awas, Bocah Edan! Ia mulai menyerangmu!" teriak Raja Penyihir memperingatkan.

Memang benar apa yang dikatakan orang tua bercaping pandan itu. Tanah tempat Manusia Rambut Merah amblas bumi tadi mulai bergerak-gerak cepat mendekati. Soma menunggunya sebentar. Dan begitu tanah yang bergerak-gerak di

bawahnya makin dekat, buru-buru Siluman Ular Putih melompat tinggi ke udara.

Seperti yang telah diduga ketika menghadapi Prameswara, Manusia Rambut Merah pasti akan muncul kembali ke udara dan melancarkan serangan mautnya. Dan ternyata perhitungan pemuda ini benar. Begitu tanah di bawahnya membuncah, langsung dikirimkannya pukulan 'Inti Bumi' dan 'Inti Api' secara bersamaan pada bayangan merah yang baru muncul dari dalam tanah dengan sebuah serangan berupa sinar merah darah.

Wesss! Wesss!

Dua leret sinar putih terang berkeredepan dan merah menyala dari kedua telapak tangan Soma, cepat menghantam seleret sinar merah darah dari kedua telapak tangan Manusia Rambut Merah. Akibatnya....

Blarr...!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam kedua orang itu kali ini, karena sama-sama mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya.

Beberapa orang yang sedang bertempur pun dapat merasakan hawa panas akibat pertemuan dua tenaga dalam tadi. Namun, itu hanya sebentar. Setelah hawa panas itu menghilang, mereka kembali melanjutkan pertarungan.

Sementara itu Manusia Rambut Merah yang sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang langsung memuntahkan darah segar. Jelas, Ki Jarkasi menderita luka dalam yang cu-

kup lumayan. Mendapati kenyataan ini, hatinya jadi gusar sekali. Apalagi ketika melihat ketiga dutuk sesat yang telah menjadi anak buahnya mulai terdesak hebat oleh musuh-musuhnya.

Sedang Algojo Dari Timur pun sudah tak terlihat lagi batang hidungnya.

Pada saat itu pula Denok Supi tengah mengamuk hebat dengan jarum-jarum beracunnya. Seketika itu juga, beberapa orang pengemis berpakaian tambal-tambalan jatuh bergelimpangan ke tanah, tak mampu bangun lagi. Mati! Namun Denok Supi sendiri pun harus menebusnya dengan mahal. Ia harus merelakan tangan kirinya yang buntung akibat terbatat pedang di tangan Gagak Seto yang turun membantu putrinya.

Melihat keadaan tiga orang kawannya yang kurang menguntungkan. Tanpa banyak pikir panjang lagi Manusia Rambut Merah yang sudah terluka parah langsung berbalik. Begitu kaki kanannya ke tanah, tubuhnya berkelebat cepat dan lenyap dalam kegelapan malam.

"Hei...! Kunyuk Merah mau lari ke mana kau?!" teriak Soma gusar.

Pemuda ini tak menyangka kalau musuh besarnya akan lari meninggalkannya. Maka secepatnya kakinya menjejak tanah dan berkelebat mengejar. Namun baru beberapa langkah meninggalkan tempat itu, tiba-tiba saja sebuah bayangan hitam memanjang telah melibat lehernya!

"Heit...! Tunggu dulu! Kau tidak boleh me-

ninggalkan tempat ini begitu saja! Aku harus mendengar kesanggupanmu. Maukah kau menjadi muridku?" cegah Raja Penyihir tanpa mempedulikan kemarahan Soma.

"Ya, ampun! Kau lihat! Musuh besar yang telah membunuh ayahku melarikan diri. Aku belum puas kalau belum membunuhnya, Orang Tua! Tapi mengapa kau menghalang-halangi langkahku?" maki Soma gusar bukan main. Kedua tangannya bergerak-gerak, membabat putus bayangan hitam yang memanjang. Namun anehnya, bayangan hitam yang mengikat lehernya malah semakin kencang mencekik lehernya.

"He he he...! Kau tidak mungkin dapat memutuskan 'Tali Gaib'-ku, Bocah Edan!" ejek orang tua bercaping pandan itu di antara suara tawanya.

"Orang tua! Sebenarnya apa yang kau inginkan?" bentak Soma kewalahan tak dapat memutuskan 'Tali Gaib' buatan Raja Penyihir.

"Seperti yang telah kukatakan tadi, aku hanya ingin tanya apakah kau mau menjadi muridku? Tapi kalau seandainya saja menolak, tak mungkin aku mau melepaskan 'Tali Gaib'-ku. Ayo, sekarang jawab! Bersediakah menjadi muridku?"

"Tapi..., tapi, aku harus menyelesaikan masalahku dulu dengan Kunyuk Merah itu, Orang Tua," sergah Soma kesal.

"Baik. Aku akan melepaskanmu. Asal mulai sekarang, kau harus memanggilku guru. Mau

kan?"

"Baik, Orang Tua," sahut Soma kesal.

"Guru! Panggil aku guru, tahu!"

"Ba..., baik, Guru!" ulang Soma ragu-ragu.

Orang tua bercaping pandan itu tertawa-tawa kegirangan. Lalu, dilepaskannya 'Tali Gaib'-nya yang mengikat leher Soma.

"Nah! Sekarang kau boleh mengejar musuh besarmu itu. Mungkin ia lari ke tempat pertapaan gurunya di gua Pantai Utara, tak jauh dari Hutan Asem Arang," jelas Raja Penyihir, membuat kekalutan Soma sedikit berkurang.

"Baik, Guru! Sekarang juga aku akan mengejarnya ke sana!"

Sehabis berkata begitu, Soma pun segera berkelebat cepat meninggalkan puncak Gunung Merapi.

"Tunggu dulu, Muridku! Aku juga masih punya urusan barang satu jurus dengan si tua bangka Jerangkong Hidup itu," teriak Raja Penyihir lantang.

Soma yang sedang kesal karena musuh besarnya kabur, tidak mempedulikan ocehan calon gurunya. Pemuda itu terus saja berlari kencang, meninggalkan puncak Gunung Merapi.

"Murid sinting! Murid suntung...!" maki Raja Penyihir sambil membanting-banting kaki kanannya kesal.

Sementara itu pertempuran di puncak Gunung Merapi masih berjalan seru. Meski tangan kanan Denok Supi buntung, namun masih bisa

mendesak lawan-lawannya hebat. Ratih dan Salindri kewalahan bukan main. Entah sudah berapa kali kedua gadis cantik itu terpaksa berjumpa-litan di udara menghindari jarum-jarum hijau yang berkeredepan milik Denok Supi.

Serrrr!

Serrrr!

Bukan main kagetnya Ratih dan Salindri melihat sinar hijau berkeredep yang demikian banyaknya. Tak mungkin mereka dapat menghindar. Namun, mendadak saja serangkum angin dingin lagi-lagi memukul rontok jarum-jarum hijau milik Denok Supi.

"Lagi-lagi kau yang menghalang-halangi serangan-seranganku, Gagak Seto!" bentak Denok Supi penuh kemarahan. Tangan kanannya cepat menyebar jarum-jarum hijaunya ke arah Gagak Seto.

Gagak Seto yang saat itu sedang sibuk menghadapi serangan-serangan Raja Racun Dari Selatan hanya tersenyum. Dengan sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuh tinggi tegapnya telah mencelat ke udara menghindari serangan-serangan jarum hijau milik Denok Supi. Pada saat melayang-layang seperti itu, tangan kiri yang telah berubah menjadi kuning hingga sampai ke pangkal lengan, cepat didorong ke depan memapak pukulan 'Telapak Tangan Kela-bang Hitam' milik Raja Racun Dari Selatan. Sedang tangan kanannya cepat memutar pedang sedemikian rupa, menangkis jarum-jarum hijau

Denok Supi yang masih terus meluruk cepat.

Wesss! Wesss!

Serrr! Serrr!

Blarr...!

Terdengar ledakan keras di udara. Tubuh Gagak Seto yang masih melayang-layang di udara bergetar hebat, dan langsung mencelat tinggi ke udara akibat bentrok dengan pukulan 'Telapak Tangan Kelabang Hitam' milik Raja Racun Dari Selatan. Kalau saja tidak membagi serangannya, belum tentu paman tiri Pendekar Kujang Emas dapat dibuatnya sempoyongan seperti itu oleh Raja Racun Dari Selatan. Buktinya, meski sesekali membantu teman-temannya yang terdesak hebat oleh musuh-musuhnya, toh tetap saja Raja Racun Dari Selatan belum mampu merobohkannya.

Dan di saat tubuhnya mencelat tinggi ke udara itu, Gagak Seto kembali memainkan jurus saktinya 'Pedang Sakti Bintang Emas'. Tubuhnya yang semula melayang-layang di udara, cepat menukik tajam menyerang Denok Supi dengan kecepatan mengagumkan.

"Ah...!" pekik Denok Supi tertahan.

Namun, bukan berarti tokoh sesat dari barat ini jadi gugup. Begitu melihat pedang di tangan Gagak Seto berkelebat hendak menusuk ubun-ubun kepalanya, wanita genit ini cepat lempar tubuhnya ke samping sambil kembali menyebarkan jarum-jarum racunnya.

Sedang Raja Racun Dari Selatan yang melihat kawannya kewalahan, segera menerjang be-

gitu pendekar dari Keraton Mataram itu menjekakkan kedua kakinya di tanah.

Namun belum sempat Raja Racun Dari Selatan melaksanakan niatnya, mendadak Ratih dan Salindri telah menerjang dengan pedang di tangan. Sehingga, tokoh sesat dari selatan itu terpaksa mengalihkan serangan ke arah dua lawan barunya.

Sementara itu, meski Ki Samiaji dibantu kedua puluh orang muridnya yang kini hanya tinggal empat orang, masih saja belum mampu mengatasi serangan-serangan Raja Golok Dari Utara. Bahkan keadaannya dan empat orang muridnya sangat mengkhawatirkan. Sedang untuk meminta bantuan Gagak Seto maupun muridnya, jelas tidak mungkin. Karena mereka sama-sama tengah sibuk bertarung.

"Raja Penyihir!"

Begitu Ki Samiaji melihat Raja Penyihir yang sedang ngoceh tak karuan karena kesal di tinggal kabur Soma, cepat berteriak memanggil orang tua bercaping pandan itu.

"Cepat bantu kami menghajar iblis-iblis tengik ini, Raja Penyihir!" teriak Ki Samiaji.

Raja Penyihir langsung menoleh. Matanya yang lebar memperhatikan jalannya pertempuran itu sebentar. Lucu sekali sebenarnya. Karena, orang tua aneh itu nampak ogah-ogahan.

Ki Samiaji yang melihat ulah Raja Penyihir jadi cemas. Namun belum sempat mengeluarkan teriakannya kembali....

"Tahan senjata! Siapapun yang tidak menuruti perintahku, aku tidak segan-segan lagi melemparkan tubuh kalian dari puncak Gunung Merapi ini!" bentak Raja Penyihir dengan suara bergetar aneh, menyerang jalan pikiran semua orang yang berada di puncak Gunung Merapi.

Ajaib sekali! Begitu mendengar bentakan Raja Penyihir, entah mengapa tiba-tiba saja semua orang yang berada di puncak Gunung Merapi menghentikan serangan. Semula, tubuh mereka sempat bergetar hebat seperti ada kekuatan gaib yang membuat tubuh sulit digerakkan. Dan akhirnya, tidak bisa digerak-gerakkan sama sekali!

Semua orang yang ada di sini sama-sama terbelalak seolah tidak mempercayai apa yang dialami. Dan dari mata yang terbelalak lebar, wajah Denok Supi, Raja Racun Dari Selatan dan Raja Golok Dari Utara kontan menjadi pucat pasi!

"Bagus! Bagus! Rupanya kalian anak-anakku yang penurut semua!" ujar Raja Penyihir. "Nah, sekarang dengar! Kalian bertiga, Iblis-iblis Tengik! Hari ini nyawa tengik kalian kuampuni. Cepat tinggalkan tempat ini, sebelum pikiranku berubah!" hardik Raja Pengemis garang, tidak lagi dipenuhi kekuatan batinnya.

Semua orang yang ada di sini kembali terbelalak lebar, seolah-olah tidak percaya kalau tubuh kaku mereka dapat kembali digerakkan dalam waktu yang demikian singkat. Dan begitu dapat bergerak, Denok Supi, Raja Golok Dari Utara

maupun Raja Racun Dari Selatan pun segera berkelebat meninggalkan tempat itu.

"Raja Penyihir! Mengapa kau biarkan kabur iblis-iblis keji itu?!" tanya Ki Samiaji kecewa bukan main melihat musuh yang telah membantai banyak murid-muridnya dibiarkan pergi begitu saja.

"Itu bukan urusanku!" sahut orang tua aneh bergelar Raja Penyihir itu galak. "Gara-gara mengurus kalian, aku jadi ketinggalan beberapa langkah oleh calon muridku itu!"

Sehabis berkata demikian, Raja Penyihir cepat berkelebat menyusul muridnya.

"Terima kasih atas bantuanmu tadi, Gagak Seto...," ucap Ki Samiaji. Nada suaranya kaku sekali.

"Jangan terlalu berbasa-basi, Samiaji! Sudah sewajarnya kita penghuni alam mayapada ini harus saling tolong-menolong, saling kasih mengasihi," sergah Gagak Seto kalem.

Ki Samiaji hanya bisa mengangguk-angguk. Namun wajahnya yang menegang tetap saja masih menyimpan kesedihan dan kekesalan.

Sementara itu Ratih dan Salindri yang tadi melihat Soma telah berlari turun gunung mengejar Manusia Rambut Merah, hanya bisa membe-rengut kesal. Mata mereka tak henti-hentinya terus memandangi ke arah lenyapnya bayangan pemuda tadi.

"Romo! Apakah kita tidak menyusulnya?" tanya Ratih pada ayahnya tiba-tiba.

Gagak Seto tersenyum. Ia maklum, apa yang tengah dialami putrinya.

"Romo kira, Soma tidak kesulitan menghadapi orang yang telah membunuh ayahnya, Anakku! Sebaiknya, kita pulang saja ke kota raja untuk memperdalam ilmu silatmu. Lain kali, baru kau boleh melanjutkan pengembaraanmu," ujar Gagak Seto arif.

Ratih makin memberengut kesal.

"Aku pamit dulu, Samiaji. Lain kali kalau ke kotaraja, singgahlah ke rumah kami! Selamat tinggal!" ucap Gagak Seto lagi, seraya meraih lengan putrinya. Dan mereka segera berkelebat meninggalkan puncak Gunung Merapi.

"Tentu saja, Gagak Seto!" ujar Ki Samiaji seraya mengangguk-angguk.

Kemudian ketika bayangan Gagak Seto dan putrinya telah berkelebat di antara kegelapan malam, Ki Samiaji pun segera perintahkan keempat orang murid dan putrinya untuk mengubur mayat murid-muridnya yang lain.

7

Manusia Rambut Merah terus berlari kencang meninggalkan puncak Gunung Merapi. Hampir setengah malaman Ki Jarkasi berlari kencang menuju utara, yang tidak lain ingin menemukan Jerangkong Hidup gurunya di gua karang di Pantai Utara!

Pagi itu matahari baru saja menampakkan sinarnya yang merah kekuning emasan di ufuk timur. Ramainya kicau burung camar yang terbang menuju laut lepas semakin memantapkan lahirnya pagi hari itu.

Ki Jarkasi tengah berlari kencang mendekati batu karang berbentuk pedang di pinggir pantai. Begitu langkahnya terhenti pada jarak dua tombak di depan batu karang, kepalanya celingukan sebentar. Sepertinya ia takut kalau ada orang lain yang melihat perbuatannya. Dan belum juga Manusia Rambut Merah melangkah kembali....

"Manusia Rambut Merah keparat! Berhari-hari aku mencarimu, tapi baru sekarang unjuk gigi, he?!"

Manusia Rambut Merah tersentak kaget saat terdengar bentakan dari belakang. Tubuhnya cepat diputar. Tahu-tahu di depannya telah berdiri seseorang berpakaian biru-biru dengan cadar penutup wajahnya yang juga berwarna biru. Di tangan kanannya tergenggam sebilah pedang.

"Perempuan Bercadar Biru...!" desis Manusia Rambut Merah, sedikit lega.

"Bagus! Kalau masih ingat aku. Sekarang aku mau tanya, mana muridku?! Lekas kembalikan!" bentak tokoh wanita dari Pulau Karimunjawa ini garang.

"Ha ha ha...! Sayang! Sayang sekali, muridmu yang cantik telah menjadi bangkai, Perempuan Bercadar Biru!" sahut Manusia Rambut Me-

rah, bernada mengejek.

"Anjing kurap budukan! Aku harus menuntut balas atas kematian muridku," pekik Perempuan Bercadar Biru itu kalap. Langsung tubuhnya meluruk. Tangan kanan yang memegang pedang panjang itu telah berkelebat cepat menyerang Manusia Rambut Merah.

Ki Jarkasi menarik ujung bibirnya. Meski sebenarnya sedang terluka parah, namun gerakan tokoh sesat dari Hutan Sawo Kembar itu terlihat masih lincah saat berloncatan kesana kemari menghindari serangan.

"Lebih baik kau bunuh diri saja, Perempuan Bercadar Biru! Kau tak mungkin dapat mengalahkanku. Pergilah! Sana...!"

Sehabis berkata demikian, Ki Jarkasi berkelebat mendekati wanita itu. Dan tiba-tiba telapak tangan kanannya dihantamkan ke punggung Perempuan Bercadar Biru. Dan....

Bukkk!

"Aaakh...!"

Perempuan Bercadar Biru terjalar beberapa tombak ke samping kanan. Wajahnya pucat pasi. Bibirnya bergetar-getar, pertanda isi dadanya terguncang.

"Demi kehormatan muridku, aku akan mengadu nyawa denganmu Manusia Rambut Merah!" desis Perempuan Bercadar Biru.

Tokoh dari Pulau Karimunjawa itu nekat menerjang Manusia Rambut Merah, menggunakan jurus-jurus andalannya. Namun sayang yang

dihadapinya kali ini bukanlah tokoh silat kemarin sore. Manusia Rambut Merah adalah tokoh berkepandaian sangat tinggi. Sehingga wajar saja kalau serangan-serangan perempuan itu mudah sekali dimentahkan. Bahkan telapak tangan kanan Ki Jarkasi yang telah memerah, siap mengirimkan pukulan kejinya ke dada Perempuan Bercadar Biru.

Wesss!

Perempuan Bercadar Biru memekik tertahan. Tak mungkin lagi serangan Manusia Rambut Merah dihindari. Apalagi dalam jarak sedekat itu. Kini yang bisa dilakukan hanya memejamkan mata. Pasrah! Namun di saat yang paling genting bagi keselamatannya, tiba-tiba saja....

Wesss!

Seleret sinar putih terang berkeredep yang entah dari mana datangnya, langsung memapaki pukulan 'Kelabang Geni' milik Manusia Rambut Merah!

Blarr...!

Mata Manusia Rambut Merah terbelalak liar. Tubuhnya yang tinggi kekar terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang dengan darah segar membasahi bibirnya.

"Ha ha ha...! Selamat berjumpa kembali, Kunyuk Merah! Dan juga kau, Perempuan Bercadar Biru! Tapi, berhubung aku sedang mendapat tugas dari Raja Akhirat untuk mencabut nyawa Kunyuk Merah ini, terpaksa aku harus menyelesaikan tugasku dulu," kata seorang pemuda tam-

pan bercelana dan berompi putih keperakan ber-sisik, yang tadi menahan pukulan 'Kelabang Geni' milik Manusia Rambut Merah. Pemuda itu tak lain memang Siluman Ular Putih.

Dan sehabis berkata begitu, Soma yang sudah geram sekali langsung melesat, menyerang Manusia Rambut Merah. Tidak tanggung-tanggung langsung dikeluarkannya jurus-jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'

Dukkk! Dukkk!

"Augh...!" jerit Manusia Rambut Merah setinggi langit.

Tokoh sesat ini memang sudah luka parah setelah bertarung dengan Siluman Ular Putih sebelumnya. Jadi, mana mungkin dapat menangkis serangan-serangan. Maka tanpa ampun lagi tubuh tinggi besarnya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Soma tidak mau mempedulikan lagi keadaan Ki Jarkasi yang sudah terluka parah dan terus saja menyerang dengan hebat. Namun baru beberapa jurus menyerang, mendadak tanah di sekitar tempat itu bergetar-getar hebat. Dan....

Brolll!

Tidak lama kemudian, tanah yang berge-rak-gerak telah membuncih tinggi ke udara bersama munculnya sesosok bayangan putih-putih dari dalam tanah.

"Guru...!" teriak Manusia Rambut Merah yang sudah kepayahan. Hatinya kini sedikit lega, saat melihat kehadiran satu sosok kurus kering

berwajah mengerikan.

Laki-laki berusia sangat tua itu hanya mendengus. Aneh sekali suaranya. Kedua bibirnya pun sama sekali tidak bergerak-gerak.

Manusia Rambut Merah yang melihat kedatangan laki-laki menjeramkan yang memang gurunya itu langsung kembali timbul semangatnya. Dengan tertawa-tawa sumbang segera menyerang Soma. Dan ternyata, sosok berjudul Jerangkong Hidup itu sendiri pun turut pula membantu muridnya.

Siluman Ular Putih menggeram penuh kemarahan. Tangan kanannya cepat mencabut keluar senjata andalannya. Anak Panah Bercakra Kembar. Maka seketika itu juga hawa dingin menggigit tulang menebar ke sekitarnya. Bahkan Perempuan Bercadar Biru yang berdiri di sudut batu karang langsung menggigil kedinginan!

Dan begitu merasakan angin dingin berkeciur menyerang tubuhnya, Soma langsung menggenjot kedua kakinya ke tanah. Di saat tubuhnya melayang-layang tinggi, cepat senjata pusakanya dilemparkan ke arah Manusia Rambut Merah. Sedang tangan kirinya yang telah memutih hingga ke pangkal lengan, siap pula mengirimkan pukulan 'Inti Bumi'

Hebat bukan main serangan Siluman Ular Putih ini. Bagai anak panah yang lepas dari busur, senjata pusaka pemuda itu melesat menyerang Ki Jarkasi dengan kecepatan sulit sekali diikuti pandangan mata. Sementara, satu sinar pu-

tih terang berkeredep dari tangan kirinya menyusul di belakang, tak jauh dari senjata anak panah itu!

Meski dengan susah payah, Manusia Rambut Merah cepat menggulingkan tubuhnya ke samping, menghindari serangan anak panah. Sementara Jerangkong Hidup memapak pukulan 'Inti Bumi' dengan pukulan 'Kelabang Geni'.

Wesss!

Blarr...!

Terdengar benturan keras akibat pertemuan dua tenaga dalam tingkat tinggi. Tubuh Siluman Ular Putih terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajahnya menegang. Bibirnya berkemik-kemik penuh kemarahan.

Pada saat ini, laksana sebuah rencong, senjata Anak Panah Bercakra Kembar yang tadi luput mengenai sasaran, entah mendapat tenaga gaib dari mana, tiba-tiba saja telah berputar balik ke arah Soma. Dan si pemuda yang sedang terhuyung-huyung cepat menangkapnya.

Tap!

Begitu senjata pusaka itu telah kembali di tangan, Siluman Ular Putih pun kembali melemparkannya diiringi sinar putih terang yang berkeredep menyerang Manusia Rambut Merah dan gurunya.

Ki Jarkasi dan Jerangkong Hidup hanya tersenyum mengejek. Dan dengan gerakan-gerakan kedua kaki dan tangan yang cepat, murid dan guru itu pun dapat mematahkan serangan,

sekaligus menyerang balik.

Kini perlahan namun pasti, Soma mulai terdesak hebat. Jangankan untuk membalas serangan. Untuk menghindari saja susah sekali. Bahkan entah sudah berapa kali tubuhnya yang tinggi tegap itu harus jumpalitan di udara, menghindari serangan-serangan kedua iblis itu.

Bukkk!

Bukkk!

"Aaakh...!"

Pada akhirnya, serangan Manusia Rambut Merah dan Jerangkong Hidup dapat mendarat telak di tubuh Soma. Seketika itu juga tubuh pemuda ini terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang disertai muntahan darah segar.

"Huaaaah,...!"

Soma menggeram penuh kemarahan. Tanpa disadari saat amarahnya tidak dapat dikendalikan, tiba-tiba saja sekujur tubuh pemuda ini mulai dipenuhi asap putih tipis. Sehingga pada akhirnya, bayangan tubuhnya tidak kelihatan sama sekali! Dan saat asap putih tipis itu menghilang tertiuap angin, tiba-tiba saja dari asap putih tipis itu terlihat bayangan sesosok ular putih sebesar pohon kelapa, tengah menggeliat-geliat hebat!

"Gggeeerrr...!"

"Siluman Ular Putih...!" desis Manusia Rambut Merah dan Jerangkong Hidup hampir berbarengan.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih mendadak mencelat tinggi ke udara, langsung menerjang Manusia Rambut Merah dan Jerangkong Hidup.

Di lain tempat, Perempuan Bercadar Biru membelalakkan matanya lebar-lebar. Wanita yang berdiri menggigil di sudut batu karang dengan wajah pucat ini benar-benar dibuat terkejut bukan main. Tidak disangka sama sekali kalau pemuda sinting yang pernah menggodanya di luar Hutan Sawo Kembar ternyata Siluman Ular Putih yang saat ini jadi buah bibir kalangan persilatan.

"Sungguh tidak kusangka kalau pemuda sinting ini yang mendapatkan julukan Siluman Ular Putih...", desah Perempuan Bercadar Biru, penuh kagum.

Sepasang mata wanita ini yang tersembunyi di balik cadar biru penutup wajahnya, tak henti-hentinya terus mengikuti pertarungan hidup mati di hadapannya. Betapa dilihatnya Siluman Ular Putih sudah pula membelit tubuh Manusia Rambut Merah dengan mulut siap merencach. Selang beberapa saat lamanya kemudian....

"Aaa...!"

Terdengarlah lengking kematian Manusia Rambut Merah yang telah dilempar keluar dari kancan pertarungan dengan sekujur tubuh tercabik-cabik mengerikan. Sedangkan pada saat itu, tubuh Siluman Ular Putih sendiri pun terlempar pula, setelah sebelumnya ketika tengah memangsa Manusia Rambut Merah, Jerangkong Hidup menghantamnya dengan pukulan 'Kelabang Geni'.

"Gggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih mendesis hebat. Tubuhnya yang terlempar keluar kancah pertarungan cepat menggeliat ke belakang siap kembali menerjang Jerangkong Hidup. Namun sebelum tubuhnya bergerak....

"Bagus, Muridku! Ternyata kau sudah dapat menggebuk Kunyuk Merah itu sampai mampus. Sekarang kau minggirilah! Si tua bangka Jerangkong Hidup ini giliranku."

Tiba-tiba saja terdengar suara seseorang menegur Siluman Ular Putih. Dan tahu-tahu, di tengah-tengah antara Siluman Ular Putih dan Jerangkong Hidup berdiri seorang laki-laki tua bercap ing pandan.

"Tua bangka Raja Penyihir! Kau rupanya! Hm.... Majulah sekalian kalau ingin mampus!" bentak Jerangkong Hidup tanpa menggerakkan bibirnya sama sekali.

"Tunggu dulu, Jerangkong Hidup! Di antara kita memang masih ada urusan. Tapi, tunggu dulu ya! Aku harus mengamankan muridku ini."

Sehabis berkata begitu, orang tua bercap ing pandan yang memang Raja Penyihir telah menggerakkan tangan kanannya ke depan. Dan dari telapaknya tiba-tiba meluncur bayangan hitam memanjang dan langsung mengikat tubuh Siluman Ular Putih! Lalu, saat itu juga tubuhnya meluruk, menyerang Jerangkong Hidup.

Siluman Ular Putih menggeliat-geliat hebat. Seketika itu juga sekujur tubuhnya mulai diseli-

muti asap putih tipis, hingga jadi tidak kelihatan sama sekali. Dan saat asap putih tipis tersapu angin tampak seorang pemuda tampan bercelana dan rompi bersisik warna putih keperakan tengah memegang dadanya menahan sakit. Sementara darah segar tampak telah membasahi bibir pemuda itu akibat pukulan 'Kelabang Geni' milik Jerangkong Hidup tadi

"Hukk! Hukkk! Sial! Sial! Bagaimana aku harus melarikan diri dari orang tua itu?! Rupanya orang tua itu telah mengikatku dengan 'Tali Gaib'. Huh!" gerutu Soma kesal. Dan lebih kesalnya lagi ketika melihat pangkal 'Tali Gaib' itu diikat pada kaki kiri Raja Penyihir yang sedang bertempur hebat melawan Jerangkong Hidup.

"Aku sumpahin mampus di tangan Jerangkong Hidup kau, Orang Tua!" omel Soma kesal.

Raja Penyihir tidak mempedulikan ocehan Soma. Saat itu, ilmu-ilmu sihirnya sedang dikerahkan.

Rupanya, Soma sendiri pun juga tidak mau mempedulikan orang tua itu. Ia hanya berjalan tertatih-tatih, mendekati Perempuan Bercadar Biru. Namun anehnya, layaknya sebuah karet, 'Tali Gaib' terasa agak menjerat langkahnya. Dan lebih anehnya lagi, kaki kiri Raja Penyihir sama sekali tidak terpengaruh tarikan Soma. Kaki itu tetap saja dapat bergerak lincah, seperti tidak terbebani apa-apa!

"Hai!" sapa Soma pada Perempuan Bercadar Biru. "Bagaimana dengan luka-lukamu? Sa-

kit, ya?"

Perempuan Bercadar Biru meringis kesakitan seraya menganggukkan kepala. Namun dari pandangan matanya, ia sangat mengagumi pemuda di hadapannya yang bergelar Siluman Ular Putih.

"Sama!" sahut Soma mulai kambuh penyakitnya.

Lalu tanpa permissi lagi, pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo pun sudah menotok beberapa jalan darah di bagian punggung Perempuan Bercadar Biru. Sehingga akhirnya, rasa sakit wanita itu sedikit berkurang.

"Terima kasih. Lagi-lagi kau yang menolongku," ucap Perempuan Bercadar Biru sedikit mulai lega.

"Lho...? Siapa dulu penolongnya?!" kata Soma jumawa, seraya mengacungkan ibu jarinya dan telunjuknya ke dadanya sendiri.

"Se..., sebenarnya aku ingin membunuh Manusia Rambut Merah. Tapi, sayang. Aku tidak bisa," ungkap Perempuan Bercadar Biru.

"Lho...! Jelas tidak bisa dong. Aku sendiri saja hampir mampus di tangannya. Apalagi, ada bangkotan tua Jerangkong Hidup itu. Kunyuk Merah itu jadi besar kepala saja. Tapi, sudahlah! Aku ingin lihat, bagaimana orang tua sinting Raja Penyihir itu digebuk Jerangkong Hidup!"

Sehabis berkata begitu, Soma pun memalingkan wajahnya ke arah pertarungan.

Tampak saat itu Raja Penyihir tengah ter-

tawa bergelak-gelak melihat 'Tali Gaib'-nya berhasil melibat leher Jerangkong Hidup!

Seketika itu juga, orang tua bercapling pandan itu, menggerak-gerakkan 'Tali Gaib'-nya ke sana kemari, membentur-benturkan tubuh kurus Jerangkong Hidup ke batu-batu cadas, disertai pengerahan tenaga dalam sangat tinggi.

Jrot! Jrot!

"Aaa...!"

Disertai lengkingan panjang, Jerangkong Hidup tewas dengan tubuh hancur. Serpihan-serpihan tubuhnya berceceran di tanah disertai percikan darah.

"Eh...!" desah Soma.

Pemuda ini menarik mundur dadanya. Kedua alis matanya bertautan tajam. Kepalanya menggeleng-geleng heran.

"Wah wah wah...! Ternyata sumpahku tak mempan, Orang Tua! Kau masih hidup!" lanjut Siluman Ular Putih penuh kagum.

Tak disangka, 'Tali Gaib' milik Raja Penyihir demikian hebat.

Raja Penyihir tertawa bergelak-gelak. Matanya yang lebar sejenak memandangi tubuh kurus Jerangkong Hidup yang hancur berantakan di dinding-dinding batu cadas. Kemudian, cepat digabungkannya kembali 'Tali Gaib' di tangan kanannya dengan 'Tali Gaib' yang mengikat di kaki kirinya.

"Ha ha ha...! Sumpah apa pun kalau keluar dari mulut baumu, tak bakalan mempan. Apa kau

ingin kusumpahi?" tukas Raja Penyihir.

"Terima kasih! Buang saja sumpahmu ke laut sana!" kata Soma seraya menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Nah! Kalau begitu, cepat ikut aku ke Gunung Tidar! Ayo!" ajak orang tua bercaping pandan itu, cepat menarik 'Tali Gaib'-nya kuat-kuat.

Aneh sekali! Seketika tubuh Soma langsung tersentak ke depan mengikuti tarikan. Kemudian sambil tertawa-tawa senang, Raja Penyihir terus menyeret 'Tali Gaib' yang mengikat leher pemuda itu.

"Tunggu, Orang Tua! Leherku sakit sekali!" teriak Soma.

Raja Penyihir tidak mempedulikannya. Sambil bersiul-siul kecil terus diseretnya Soma tanpa ampun.

Sementara itu Perempuan Bercadar Biru hanya menggeleng-geleng saja, sebelum akhirnya berkelebat meninggalkan tempat yang baru saja dinodai darah tokoh-tokoh sesat berhati iblis.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa